

Kode/ Nama Rumpun Ilmu: 743/Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia

LAPORAN TAHUNAN
PENELITIAN HIBAH BERSAING



PENGEMBANGAN *DISCOURSE COMPETENCE*
GURU BAHASA INDONESIA SMP
SE-DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Tahun ke-1 dari rencana 2 tahun

Oleh:

Siti Maslakhah, M.Hum.	NIDN 0019047003
Yayuk Eny Rahayu, M.Hum.	NIDN 0011037601
Ahmad Wahyudin, M.Hum.	NIDN 0017068104

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
November 2013

Dibiayai oleh Direktorat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penugasan Penelitian
Universitas Negeri Yogyakarta
Nomor: 004/APHB-BOPTN/UN34.21/2013, tanggal 18 Juni 2013

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Kegiatan : Pengembangan Discourse Competence Guru Bahasa Indonesia SMP se-Daerah Istimewa Yogyakarta

Peneliti / Pelaksana

Nama Lengkap : SITI MASLAKHAH

NIDN : 0019047003

Jabatan Fungsional :

Program Studi : Sastra Indonesia

Nomor HP :

Surel (e-mail) : siti_maslakhah@yahoo.co.id

Anggota Peneliti (1)

Nama Lengkap : YAYUK ENI RAHAYU M. Hum.

NIDN : 0011037601

Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Anggota Peneliti (2)

Nama Lengkap : AHMAD WAHYUDIN S.S., M.Hum.

NIDN : 0017068104

Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Institusi Mitra (jika ada)

Nama Institusi Mitra :

Alamat :

Penanggung Jawab :

Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 2 tahun

Biaya Tahun Berjalan : Rp. 45.000.000,00

Biaya Keseluruhan : Rp. 102.300.000,00



Mengetahui
Dekan FBS UNY

(Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.)

NIP/NIK 195505051980111001

Yogyakarta, 26 - 11 - 2013,

Ketua Peneliti,

(SITI MASLAKHAH)

NIP/NIK 197004191998022001

Menyetujui,
Ketua LPPM UNY



(Prof. Dr. Azik Gufron)

NIP/NIK 19621111988031001

Ringkasan

Pengembangan *Discourse Competence* Guru Bahasa Indonesia SMP se-Daerah Istimewa Yogyakarta

**Siti Maslakhah, M.Hum
Yayuk Eny Rahayu, M.Hum
Ahmad Wahyudin, M.Hum**

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan kebutuhan yang berhubungan dengan implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia, (2) menyusun materi pokok (modul) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis genre sebagai pedoman pembelajaran di sekolah, (3) melakukan pelatihan bagi guru-guru di DIY sehingga implementasi kurikulum 2013 menjadi maksimal, bahkan guru-guru ini diharapkan mampu menjadi *role model* bagi guru yang lain.

Metode penelitian dengan pelatihan berjenjang survey dan penyusunan prototipe modul. Ada tiga tahap yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Tahap pertama adalah identifikasi kebutuhan yang mendasar berdasarkan hasil observasi awal terhadap pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia. Tahap kedua adalah penyusunan silabus dan materi pokok (modul) mata pelajaran bahasa Indonesia yang berbasis genre. Tahap ketiga adalah pelatihan (TOT) guru-guru di DIY sekaligus sosialisasi materi pokok dalam bentuk modul sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru, siswa, pengampu, dan instansi yang terkait dengan penyusunan dan implementasi kurikulum 2013. Dengan adanya *pengembangan discourse competence* ini siswa dan guru akan dapat melakukan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan lebih optimal. Tujuan yang lebih spesifik adalah (1) Modul pengembangan *discourse competence* dapat digunakan oleh orang tua, guru, dan pihak swasta untuk pengembangan kompetensi wacana siswa. (2) Modul pengembangan *discourse competence* yang dihasilkan dapat digunakan oleh dinas pendidikan atau sekolah untuk merumuskan kebijakan pengembangan ekstrakurikuler menulis dan menetapkan standar pembinaan menulis bagi siswa. (3) Modul pengembangan *discourse competence* yang dihasilkan dapat dijadikan referensi bagi kegiatan kepenulisan dan teori pembelajaran menulis dan menyimak di sekolah. (4) Modul pengembangan *discourse competence* yang dihasilkan dapat dipelajari sendiri oleh guru, orang tua, dan peminat lain dalam melakukan pembinaan menulis melalui modul yang dihasilkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak guru Bahasa Indonesia jenjang SMP di DIY yang belum mengenal dan menguasai Kurikulum 2013. Angket yang dikumpulkan dari para guru dalam dua kali pertemuan menunjukkan bahwa mereka masih belum memahami Kurikulum 2013 sepenuhnya, dan belum menguasai jenis-jenis teks yang ada dalam KD yang ditentukan. Untuk itu, diperlukan suatu modul yang dapat membantu memudahkan para guru tersebut dalam mengajarkan Bahasa Indonesia dengan Kurikulum 2013. Selain modul, hal yang diperlukan adalah adanya pelatihan-pelatihan untuk guru.

Keywords : *discourse competence, pembelajaran bahasa berbasis genre*

Abstract

Developing the Discourse Competence of Junior High School Teachers of Bahasa Indonesia in Yogyakarta Special Province by

**Siti Maslakhah, M.Hum
Yayuk Eny Rahayu, M.Hum
Ahmad Wahyudin, M.Hum**

The aims of the research are to identify the need to implement the curriculum of 2013 for Bahasa Indonesia learning, to arrange a genre-based module for Bahasa Indonesia learning, to conduct a training for teachers of *Bahasa Indonesia* in order to maximize the implementation of the new curriculum and to foster the teachers as being role models for other teachers.

The research was a multi-staged research. The first stage was to identify the basic need to implement the curriculum of 2013 through preliminary observation in Bahasa Indonesia classes. The second one was to arrange a syllabus and a module which is developed on a genre-based one. The last stage was to conduct a training for teachers of junior high schools in the Special Province of Yogyakarta. The training was also used to introduce the developed module as a guidance for teaching Bahasa Indonesia in junior high schools in Yogyakarta.

The results of the research are expected to be useful for teachers, students, tutors, and other stake holders. With the developed module, both teachers and students would benefit more from Bahasa Indonesia classes. To be specific, the first goal of the research is to develop discourse competence of the junior high students through a genre-based module that can be used by teachers, parents, and other stake holders; the second goal is to make the developed module as a reference that can be used by schools or education department to formulate the development of a writing extra-curricular and to set a writing learning standard for students; another goal is to provide an alternative reference for writing assignments and writing and reading classes; and the last goal is to provide writing teaching materials that can be self-used by teachers, parents, and other stake holders in teaching writing skills.

The results of the research suggest that the number of Bahasa Indonesia teachers who have not mastered and been well informed about the curriculum of 2013 in Yogyakarta is still substantial. The fact was ascertained through questioners given twice to teachers. To that end, a module that can make Bahasa Indonesia teaching in accordance with the curriculum of 2013 is a lot easier for the junior high teachers is required. In addition, training for teachers is also necessary to be conducted.

Keyword : discourse competence, genre-based language learning

PRAKATA

Alhamdulillah, puji dan syukur kami sampaikan ke hadirat Allah Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya akhirnya kami dapat menyelesaikan laporan penelitian Hibah Bersaing yang berjudul “Pengembangan *Discourse Competence* Guru Bahasa Indonesia SMP se-Daerah Istimewa Yogyakarta.”

Penulisan laporan ini dapat kami selesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, kami sampaikan ucapan terima kasih secara tulus kepada:

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A., selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta,
2. Prof. Dr. Anik Gufron, selaku ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Negeri Yogyakarta,
3. Prof. Dr. Zamzani, selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, dan
4. Semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu.

Semoga laporan penelitian ini bermanfaat untuk semua pihak yang berkepentingan.

Yogyakarta, November 2013

Tim

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR BAGAN	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I. PENDAHULUAN	1
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	5
BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	31
BAB IV. METODE PENELITIAN	33
BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN	37
BAB VI. RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA	59
BAB VII. KESIMPULAN DAN SARAN	60
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN-LAMPIRAN	63

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Model <i>Competence Communicative</i> Canale dan Swain	9
Bagan 2. Teks dan Kompetensi Wacana	11

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tabel Pembagian Jenis Teks oleh Pangesti Wiedarti	15
Tabel 2. KI dan KD Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IX.....	27
Tabel 3. Tabel Hasil Angket Tertutup dari Guru yang Berasal dari SMP yang Sudah Menerapkan Kurikulum 2013	43
Tabel 4. Tabel Hasil Angket Tertutup dari Guru yang Berasal dari SMP yang Belum Menerapkan Kurikulum 2013	47
Tabel 5. Tabel Hasil Angket Terbuka dari Guru yang Berasal dari SMP yang Sudah Menerapkan Kurikulum 2013	48
Tabel 6. Tabel Hasil Angket Terbuka dari Guru yang Berasal dari SMP yang Belum Menerapkan Kurikulum 2013	49
Tabel 7. Jenis Teks yang Dirasa oleh Guru Sulit untuk Diajarkan	56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Penelusuran Pemahaman Guru Perihal Kurikulum 2013	64
Lampiran 2. Instrumen/Angket Terbuka Penelusuran Pemahaman Guru Perihal Kurikulum 2013	66
Lampiran 3. Personalia Tenaga Peneliti Beserta Kualifikasinya	69
Lampiran 4. Publikasi Ilmiah	83
Lampiran 5. Foto Kegiatan.....	106
Lampiran 6. Surat Kontrak Penelitian	109

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah selalu menarik untuk disimak. Hasil nilai-nilai UAN siswa yang rendah dibanding mata pelajaran yang lain, strategi dalam pembelajaran bahasa, hambatan guru dalam mengajarkan materi-materi yang ada dan minimnya sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran adalah beberapa di antara yang menarik untuk diamati.

Terlebih lagi, dengan diberlakukannya kurikulum baru pada tahun ajaran 2013/2014 yang mulai diimplementasikan di beberapa sekolah pada 15 Juli 2013, problematika di sekolah khususnya problem guru Bahasa Indonesia semakin kompleks. Berbeda dengan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Kurikulum 2006 yang disebut dengan Kurikulum KTSP, pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 ini disebut dengan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks. Sehubungan dengan diberlakukannya kurikulum baru ini, guru-guru Bahasa Indonesia dituntut memiliki kompetensi pemahaman wacana yang memadai. Mereka dituntut agar dalam waktu secepatnya segera menguasai berbagai jenis teks wacana agar segera dapat mengajarkan Bahasa Indonesia dengan menggunakan kurikulum baru ini.

Purwo dalam *Kompas* 20 Maret 2013 menyebutkan bahwa dalam Kurikulum 2013 kompetensi dasar ditata dengan mengkaitkan jenis-jenis teks (*genre*). Di sini siswa harus dibekali pengetahuan tentang berbagai jenis teks. Salah satu KD pada kelas IX adalah “memahami teks eksemplum, tanggapan kritis, tantangan dan rekaman percobaan baik melalui lisan maupun tulisan, membedakan jenis-jenis teks, mengklasifikasi dan mengidentifikasi teks. Kompetensi dasar tersebut mengisyaratkan bahwa kompetensi siswa harus mampu memahami wacana dengan baik. Agustien (*Kompas* 1 Maret 2013) menyebutkan bahwa tujuan pengajaran Bahasa

Indonesia tidak semata-mata berupa pengajaran bahasa melainkan juga menjadi alat belajar dan berpikir. Di sini peranan guru dituntut secara maksimal, guru harus mampu menerjemahkan setiap maksud dan tujuan pembelajaran secara rinci dan jelas. Yang menjadi pertanyaan mendasar di sini adalah mampukah guru melakukan intergrasi dalam setiap pembelajarannya. Tuntutan kualitas guru Bahasa Indonesia yang *qualified* harus diutamakan, sehingga kualitas pendidikan akan meningkat.

Peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia semakin dituntut untuk memenuhi tuntutan profesionalisme dan kebutuhan global. Tuntutan ini menjadi sangat berat ketika melihat realitas yang ada. Menurut laporan UNDP tahun 2005 bahwa kualitas SDM Indonesia berada di urutan ke 110 dari 177 negara, hal ini berhubungan dengan kualitas pendidikan yang masih rendah. Kondisi ini didukung oleh rendahnya kemampuan membaca untuk tingkat SD berada di urutan 38 dari 39 negara dan tingkat SMP berada pada urutan ke-39 dari 42 negara (Effendi, 2008). Tidak bisa dipungkiri bahwa dengan bekal membaca anak didik akan memiliki pengetahuan yang lebih baik. Jika kemampuan membaca rendah, tentu akan berdampak pada rendahnya pengetahuan keilmuan dari peserta didik. Tinggi dan rendahnya kualitas peserta didik juga dipengaruhi oleh kualitas pendidik yang profesional.

Guru profesional harus memenuhi standard kualifikasi yang diatur dalam pasal 8 UU no 14 tahun 2005, tentang guru dan dosen (UUGD). Dalam UU ini disebutkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Adapun kompetensi guru ini meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

Berkaitan dengan perubahan kurikulum ini, kompetensi guru khususnya kompetensi pedagogis perlu disiapkan dengan matang. Dengan perubahan kurikulum yang ada sering menimbulkan persepsi skeptis di kalangan guru. Untuk menghindari hal ini proses perubahan kurikulum semestinya bukan hanya persoalan sosialisasi namun harus mencakup

kesiapan SDM dan kelengkapan sarana prasarana. Kesan yang harus dimunculkan di kalangan guru adalah bahwa perubahan kurikulum ini bertujuan untuk memperbaiki kurikulum sebelumnya. Jadi diperlukan sosialisasi yang menyeluruh dan pengembangan model atau strategi yang dapat meningkatkan kemampuan guru sebagai pilar pelaksananya.

Memang tidak bisa dihindari, setiap perubahan kurikulum akan menimbulkan pro dan kontra namun sebagai guru atau pelaksana kurikulum tidak kuasa untuk menolak kebijakan yang ada. Guru harus diarahkan untuk memahami kurikulum yang ada secara utuh. Artinya kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum menjadi modal dasar dalam proses pembelajaran. Implementasi ini harus meliputi semua aspek pembelajaran, baik dari penyajian materi, evaluasi, penggunaan metode maupun pemilihan strategi.

Di samping kesiapan di atas, guru Bahasa Indonesia sudah seharusnya memiliki kompetensi komunikasi bahasa secara lengkap, baik kompetensi gramatikal, kompetensi sosiolinguistik maupun kompetensi wacana. Dalam implementasi kurikulum yang berbasis genre ini mengintegrasikan beberapa materi umum dalam pengajaran bahasa. Pengajaran Bahasa Indonesia di sini tidak semata-mata sebagai pengajaran bahasa belaka, tetapi bahasa memiliki peranan sebagai alat untuk belajar dan berpikir. Dengan demikian guru dituntut mampu mengintegrasikan mata pelajaran lain ke dalam teks, wacana atau genre yang ada.

Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran. Pembelajaran bahasa menjadi lebih kompleks, menitikberatkan pengembangan kompetensi berbahasa atau berkomunikasi. Sementara itu, kompetensi berbahasa perlu didukung kompetensi linguistik, kompetensi sosiolinguistik dan kompetensi strategis.

Dengan tujuan pembelajaran yang demikian kompleks ini, maka perlu dilakukan peningkatan kemampuan dan keprofesionalan guru dalam rangka mengimplementasikan Kurikulum 2013. Peningkatan kompetensi dan keprofesionalan guru ini bisa dilakukan dengan bentuk pelatihan, penyusunan modul atau buku panduan atau bahkan pemodelan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini disusun. Analisis kebutuhan, penyusunan modul atau pegangan materi ajar yang berbasis genre dan pelatihan TOT pada peserta didik diharapkan mampu meningkatkan profesionalisme dan *discourse competence* dari para guru Bahasa Indonesia. Dengan membentuk guru yang profesional diharapkan proses pembelajaran berkelanjutan, terarah dan terintegrasi dengan baik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kompetensi Guru

Kompetensi mutlak harus dimiliki seseorang dalam setiap bidang profesi yang ditekuninya. Demikian juga dengan seorang guru, profesionalisme guru dalam proses pembelajaran mutlak harus dimiliki secara lengkap. Merujuk pada UU no 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menyatakan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Suparlan (2008 : 93) menambahkan bahwa standard kompetensi dipilah ke dalam 3 komponen yang saling berkaitan, yaitu pengelolaan pembelajaran, pengembangan profesi dan penguasaan akademik. Ketiga komponen ini harus dimiliki guru sebagai tenaga profesional. Ketiganya saling berkaitan pengelolaan pembelajaran akan didukung oleh penguasaan materi secara akademik. Penguasaan materi dan pengelolaan pembelajaran yang baik akan mendukung pengembangan profesinya sebagai guru yang profesional.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia no 16 tahun 2007 tentang standard kualifikasi dan kompetensi guru disebutkan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Untuk masing-masing kompetensi dapat diuraikan sebagai berikut (dalam Iriana, 2011)

1. Kompetensi Pedagogik adalah seperangkat kemampuan dan ketrampilan yang berkaitan dengan interaksi belajar mengajar di kelas, bagaimana pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, proses evaluasi dalam pembelajaran dan pengembangan peserta didik agar dapat mengaktualisasikan segala kemampuannya dengan maksimal. Adapun indikator dari kompetensi pedagogik ini adalah memahami peserta didik dengan memanfaatkan

prinsip-prinsip perkembangan kognitif, memahami landasan pendidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran dan menyusun rancangan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik.

2. Kompetensi kepribadian adalah seperangkat kemampuan dan karakteristik personal yang mencerminkan realitas sikap dan perilaku guru sebagai tenaga pendidik. Kompetensi kepribadian ini akan melahirkan kepribadian yang mantab, stabil, arif dan berwibawa, beraklaq mulia sehingga menjadi teladan bagi siswa didiknya. Adapun indikatornya antara lain bertindak sesuai dengan norma hukum dan norma sosial, menampilkan kemandirian dalam semua tindakannya sebagai pendidik, semua tindakannya memiliki kemanfaatan bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat.
3. Kompetensi profesional adalah seperangkat kemampuan dan ketrampilan terhadap penguasaan materi penguasaan secara mendalam, utuh dan korehensif. Maksudnya guru perlu memiliki penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, mencakup penguasaan materi kurikulum, substansi keilmuan, dan metodologinya. Adapun indikatornya adalah memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami hubungan konsep antarmata pelajaran yang terkait, memahami langkah-langkah penelitian yang terkait dengan bidang ilmunya.
4. Kompetensi sosial adalah seperangkat pengetahuan dan ketrampilan yang terkait dengan hubungan atau interaksi dengan orang lain. Dalam kompetensi sosial ini guru dituntut untuk mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua wali murid dan masyarakat sekitar. Adapun indikatornya adalah mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif. Guru adalah sosok elit masyarakat yang dianggap memiliki otoritas moral yang cukup besar sehingga

harus memiliki kemampuan berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain.

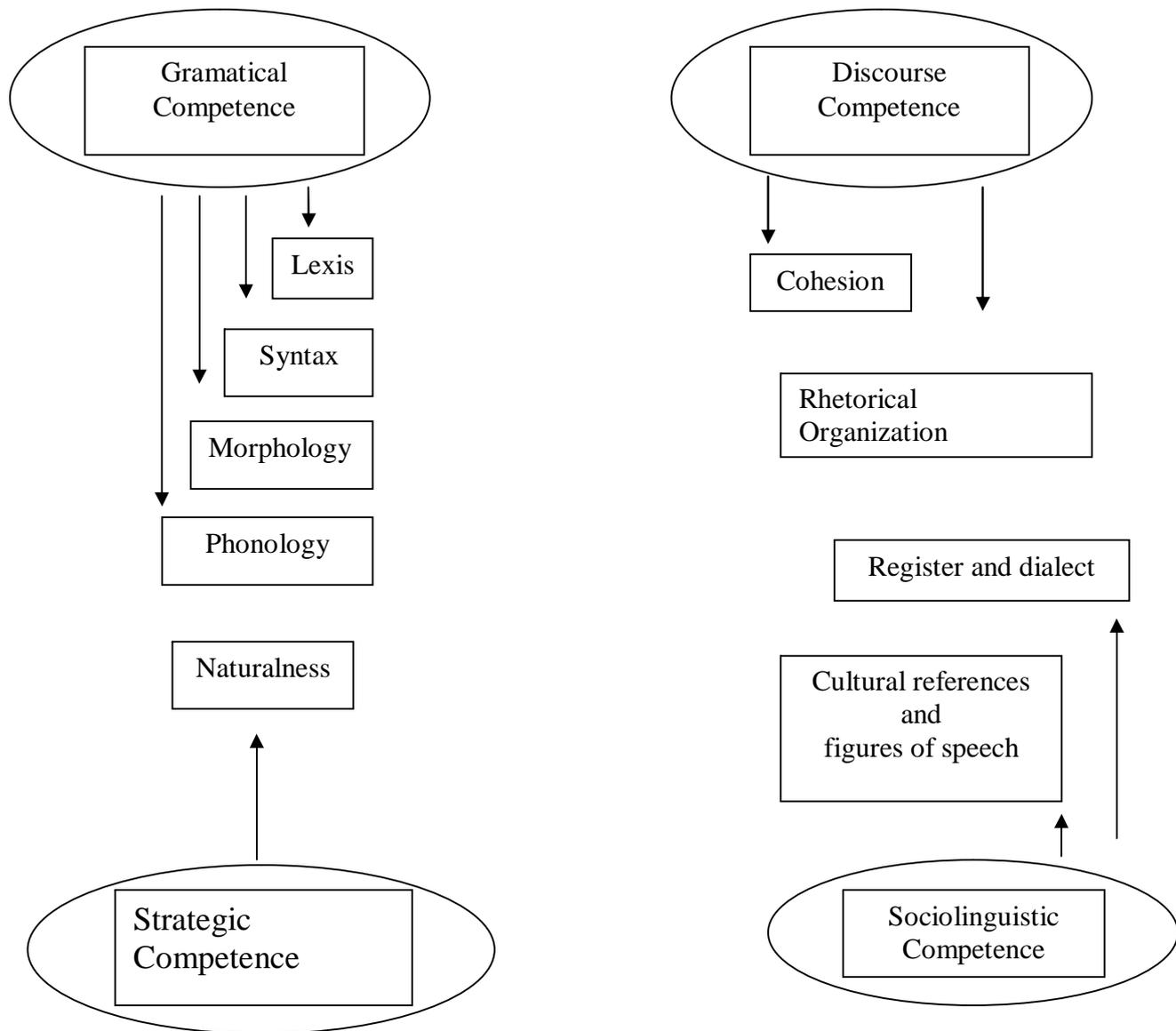
Keempat kompetensi ini bersifat integratif dan holistik, artinya dalam kemampuan ini harus terintegrasi dalam setiap tindakan dan aktivitas guru secara utuh dan menyeluruh. Sebagai guru profesional harus memiliki keempatnya. Meski demikian, dalam implementasi kurikulum 2013 adalah penguasaan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional menjadi syarat mutlak yang harus dipenuhi. Kedua kompetensi ini berhubungan langsung dengan pengelolaan kelas, penguasaan materi bidang studi secara mendalam, persiapan, perencanaan, pengayaan dan evaluasi secara matang dan penerapan atau pengimplementasian dan pemaknaan kurikulum berbasis genre secara maksimal.

B. Kompetensi Guru Bahasa Indonesia

Kompetensi berasal dari kata benda kompeten berarti trampil atau cakap atau menguasai. Tampubolon (2009) menyebutkan bahwa kompetensi bahasa adalah penguasaan bahasa secara menyeluruh, terutama tata bahasa, kosa kata termasuk makna, arti, ejaan, tanda baca dan pengelompokan kata. Hal ini senada dengan pendapat Chomsky yang berhubungan dengan kompetensi gramatikal dalam berbahasa, termasuk di dalamnya adalah penguasaan gramatikal. Kompetensi ini tidak sama dengan pemakaian bahasa, titik tolaknya lebih pada ketrampilan berbahasa dalam tataran gramatikal yang abstrak.

Kompetensi bahasa juga sering disandingkan dengan kompetensi komunikatif. Dalam kompetensi komunikatif ini mencakup beberapa kompetensi yaitu kompetensi gramatikal, kompetensi wacana dan kompetensi sosiolinguistik (Cannale dan Swain, 1980). Kompetensi gramatikal mengacu pada kemampuan menggunakan bahasa, mengacu pada pengetahuan dan ketrampilan yang diperlukan seseorang memahami dan mengungkapkan secara tepat makna harafiah suatu ujaran. Dalam konsep ini mencakup tataran fonologi, morfologi, sintaksis dan leksikal (Trosborg, 1984; Trujillo dkk, diakses Desember 2012). Kompetensi berikutnya adalah

kompetensi sosiolinguistik. Dalam kompetensi ini mengacu penggunaan bahasa yang tepat sesuai dengan konteksnya. Hal ini sejalan dengan Hymes, bahwa dalam kompetensi ini berhubungan dengan ihwal kepatuhan dalam ujaran (via Gunarwan, 1995). Unsur dalam kompetensi ini melibatkan sosiokultur penggunaan bahasa, yaitu seperangkat aturan yang menentukan kesesuaian ujaran dengan konteksnya. Dengan kata lain kaidah ini berkaitan dengan unsur-unsur di luar bahasa, yang disebut dengan komponen tutur. Kompetensi berikutnya adalah kompetensi wacana. Kompetensi ini mengacu pada pemahaman dan kemampuan menciptakan bentuk-bentuk bahasa yang lebih panjang dari sekedar kalimat, bisa dalam cerita, dialog, artikel dan sebagainya. Di dalamnya mencakup kemampuan dalam merangkai bentuk-bentuk kebahasaan atau ujaran dalam wacana yang kohesif dan koheren. Dalam kompetensi ini juga merujuk pada hal-hal yang menjadi pokok bahasan dalam wacana, seperti kohesi dan koherensi wacana, dan organisasi retorika wacana. Kompetensi berikutnya adalah kompetensi strategis yaitu berhubungan dengan keefektifan berkomunikasi dalam kemajemukan dan berbagai bentuk-bentuk komunikasi. Hal ini juga berhubungan dengan hal-hal di luar bahasa. Pemahaman terhadap beberapa kompetensi di atas dirangkum dalam skema berikut.



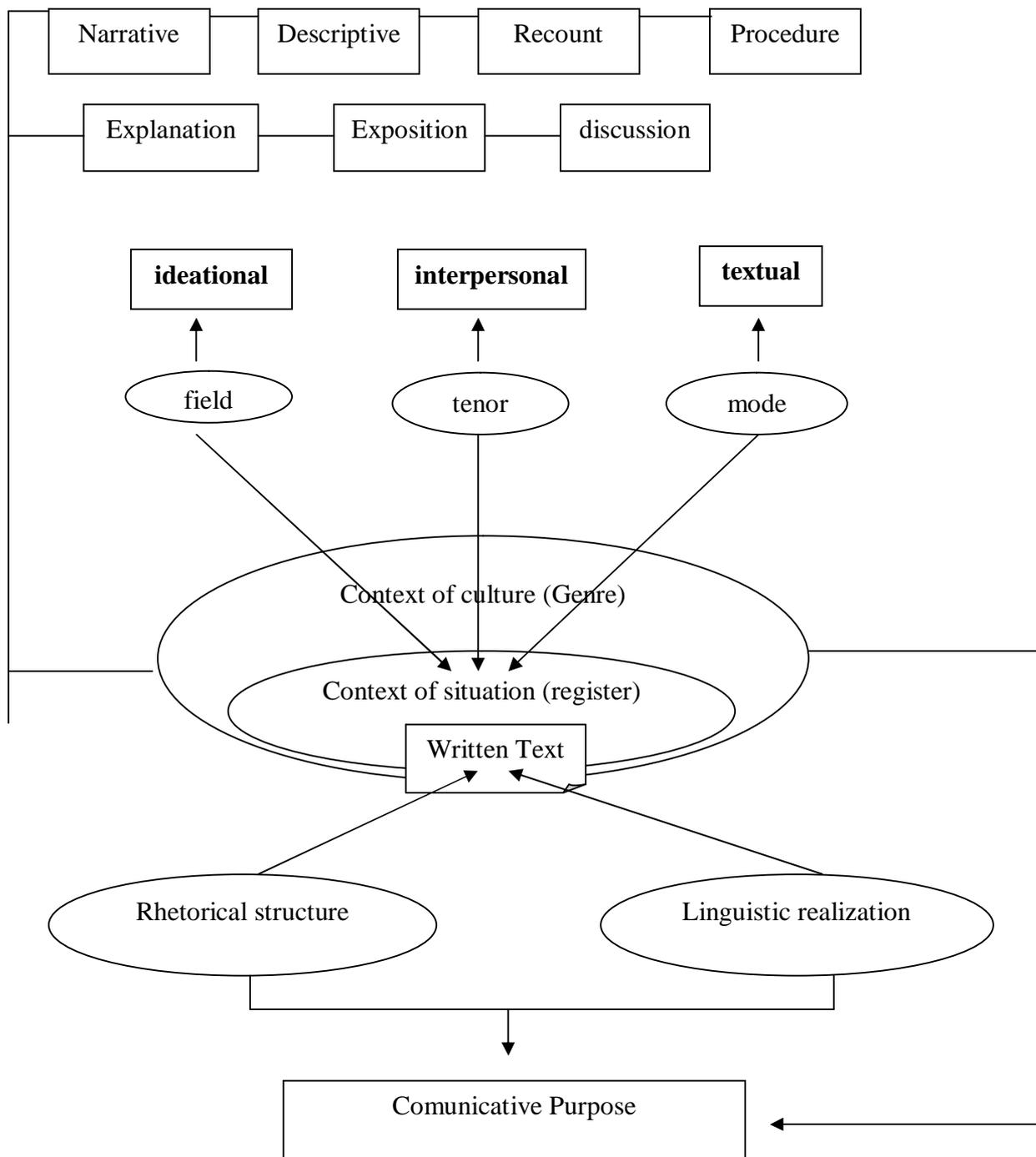
Bagan 1. Model *Competence Communicative* Canale dan Swain

Merujuk dari pernyataan kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, bahwa pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 berbasis teks, artinya bahwa bahasa harus mampu menjadi sarana berpikir dan berindak, karena di dalam teks terdapat ungkapan pikiran manusia yang disertai dengan konteks(Mahsun, kompas.com, 23 April 2013). Jadi sudah sewajarnya bila kompetensi guru bahasa Indonesia harus mencakup kompetensi sosiolinguistik dan wacana yang memadai.

C. Kompetensi Wacana (*Discourse Competance*)

Berkaitan dengan penguasaan wacana Martin & Rose (2003) menyebutkan bahwa *discourse competence* merupakan perwujudan dari kemampuan seseorang dalam berbahasa secara efektif baik secara lisan maupun tulis. Artinya bahwa kemampuan seseorang dalam berbahasa tidak hanya terefleksi dalam pembuatan kalimat yang tepat secara gramatikal tetapi lebih pada penyusunan dan penggunaan kalimat pada konteks komunikasi yang tepat. Jadi implikasinya adalah pada bagaimana mereka berbicara dan bagaimana mereka menulis secara komunikatif sesuai dengan konteks dan situasi.

Lebih lanjut, berkaitan dengan teks dan kompetensi wacana dapat disajikan uraian secara lengkap pada bagan berikut (Pardiyono, 2007 :1).



Bagan 2. Teks dan Kompetensi Wacana

Berdasarkan bagan di atas kemampuan pemahaman perihal teks sangat berkaitan dengan genre, karena masing-masing teks diproduksi berdasarkan karakteristik genre yang berbeda. Bagan di atas menjelaskan korelasi antara teks, penulisan teks, jenis-jenis teks dan korelasi antara teks

dengan hal-hal di luar teks atau konteks sosial dari teks (register). Wilayah register meliputi *field*, *tenor* dan *mode* wacana, di mana ketiganya mewakili fungsi masing-masing baik fungsi ideasional, interpersonal dan tekstual. Masing-masing fungsi akan dituangkan di dalam komponen-komponen wacana. Untuk wacana tertulis misalnya, fungsi ideasional akan dituangkan dalam pilihan dan penggunaan kata (diksi) yang tepat, fungsi personal akan dituangkan dalam pilihan jenis atau kelas kata yang tepat dan dalam rangkaian kalimat yang tepat, sementara fungsi tekstual akan dituangkan dalam kohesi dan koherensi kalimat dalam wacana.

Sejalan dengan uraian di atas, Tarigan (2009) memberikan beberapa penjelasan yang berkaitan dengan hakikat kompetensi komunikatif yaitu sebagai berikut.

- a. Pengetahuan mengenai tata bahasa dan kosa kata bahasa yang bersangkutan.
- b. Pengetahuan mengenai kaidah berbicara (mengetahui bagaimana memulai dan mengakhiri percakapan, mengetahui topik apa yang dibicarakan, mengetahui bentuk-bentuk sapaan yang digunakan dalam berbagai situasi.
- c. Pengetahuan mengenai cara memberi dan menggunakan respon terhadap berbagai tipe tindak tutur seperti meminta, berjanji, memohon dan sebagainya.
- d. Pengetahuan mengenai cara menggunakan bahasa secara tepat dan memuaskan.

Berdasarkan uraian di atas bahwa dalam berkomunikasi faktor sosial dan budaya tetap harus diperhatikan termasuk penggunaan bentuk ujaran harus disesuaikan dengan situasi dan faktor keterlibatan atau partisipan dalam peristiwa komunikasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Canale dan Swain (1980) pada diagram di atas. Kompetensi komunikatif memiliki empat komponen yaitu kompetensi gramatikal, kompetensi sosiolinguistik, kompetensi wacana dan kompetensi strategis.

D. Jenis-Jenis Teks/ Wacana

Teks yang dipahami di sini adalah teks dalam bentuk wacana, di dalamnya mengandung genre-genre tertentu sesuai dengan maksud dan tujuan teks tersebut di susun. Lebih jelasnya, Erianto (2001 : 2) menyebutkan bahwa wacana adalah rentetan kalimat yang berhubungan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain, yang membentuk satu kesatuan sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat tersebut.

Menurut Mahsun (<http://sidiknas> : 23-4-2013) menyebutkan bahwa dari sudut pandang teori semiotika sosial, teks merupakan suatu proses yang berorientasi pada suatu tujuan sosial, tujuan sosial yang hendak dicapai ini memiliki ranah-ranah pemunculan yang disebut konteks situasi. Bahasa yang muncul berdasarkan konteks situasi inilah yang disebut dengan register, bahasa sebagai teks, di dalamnya mengandung tujuan dan wilayah penulisan (*field*), siapa pembaca tulisan tersebut (*tenor*) dan dengan format penggunaan bahasa yang bagaimana pesan dan ide tersebut harus dikemas (*mode*). Dengan demikian akan memunculkan beragam konteks situasi dan konteks sosial. Oleh karena konteks situasi ini sangat beragam, maka akan beragam pula jenis teks, di mana di dalam jenis-jenis teks akan memiliki muatan nilai-nilai dan norma kultural. Nilai dan norma kultural yang direalisasikan dalam proses sosial inilah yang disebut dengan genre (Mahsun, sidiknas, 2013). Hal ini sejalan dengan pendapat Celce-Murcia dan Olshtain (via Pardiyo, 2007 : 3) menjelaskan bahwa setiap bentuk penggunaan bahasa baik lisan maupun tertulis selalu terdapat dua konteks, yaitu konteks situasi dan konteks budaya.

Berbicara mengenai genre berarti berbicara perihal teks dengan berbagai perbedaannya pada setiap tujuan penulisan teks dan teknik penyusunan atau pengemasan informasi. Dalam teori genre, seperti yang telah disebutkan di atas terdapat dua konteks yang melatarbelakangi yaitu konteks budaya yang di dalamnya ada nilai dan norma yang akan mewejawantahkan diri melalui proses sosial dan konteks situasi yang di dalamnya terdapat pesan yang hendak dikomunikasikan (*medan/field*),

pelaku yang dituju (pelibat/tenor) dan format bahasa yang digunakan untuk menyampaikan informasi (sarana/ mode) (Mahsun, sisdiknas, 2013). Artinya bahwa dalam konsep genre ini pemilihan ragam penggunaan bahasa baik dari struktur kalimat, retorika dan pilihan kata akan berbeda dari setiap jenis teks yang muncul. Tujuan dan teknik pengemasan informasi juga akan berbeda dari setiap jenis teks yang diproduksi. Sebagai misal, teks laporan dan teks deskripsi. Kedua teks ini berada dalam genre faktual, tetapi memiliki struktur teks dan norma yang berbeda. Teks laporan berstruktur; klasifikasi umum lalu diikuti deskripsi bagian, sedangkan teks deskripsi berstruktur deskripsi umum diikuti deskripsi bagian-bagian. Satuan leksikogramatikal yang terdapat pada teks laporan harus mendukung nilai-nilai objektif faktual bukan opini serta bersifat generik, sedangkan pada teks deskripsi satuan leksikogramatikalnya meruopakan opini maupun tanggapan yang bersifat subjektif dan lebih spesifik (Mahsun, sisdiknas, 2013). Demikian pula dengan jenis-jenis teks yang lain seperti recount, prosedur, diskusi, eksplanasi, informasi report, anekdote dan lainnya. Masing-masing jenis teks ini memiliki karakteristik dan ciri yang spesifik karena berada pada wilayah genre yang berbeda. Untuk melengkapi uraian di atas, akan disajikan tabel pengelompokan jenis teks sebagai berikut.

		Genre	Tujuan	Tahap	Keilmuan
M E N C E R I T A K A N	Cerita berurutan	penceritaan ulang	Menceritakan peristiwa	<ul style="list-style-type: none"> • Orientasi • Rekaman kejadian 	
		Narasi <i>komplikasi, terpecahkan</i>	Menyelesaikan komplikasi dalam sebuah cerita	<ul style="list-style-type: none"> • Orientasi • Komplikasi • Evaluasi • Resolusi 	
		Exemplum (bhs italia) <i>tak terpecahkan</i>	menilai karakter atau perilaku dalam cerita berbagai reaksi emosional dalam sebuah cerita	<ul style="list-style-type: none"> • Orientasi • Komplikasi • Evaluasi 	
		Anekdot <i>tak terpecahkan</i>		<ul style="list-style-type: none"> • Orientasi • Komplikasi • Evaluasi 	
	<i>waktunya tidak terstruktur</i>	Berita		<ul style="list-style-type: none"> • Lead • Sudut pandang 	
M E N G I N	Cerita faktual	Otobiografi	Menceritakan peristiwa dalam kehidupan	<ul style="list-style-type: none"> • Orientasi • Rekaman tahapan kehidupan 	
		Biografi	Menceritakan tahap kehidupan	<ul style="list-style-type: none"> • Orientasi 	

F O R M A S I K A N				<ul style="list-style-type: none"> • Rekaman tahapan kehidupan 	
		Sejarah	Menceritakan peristiwa sejarah	<ul style="list-style-type: none"> • Latar belakang • Rekaman tahapan kehidupan 	
	Penjelasan sebab-akibat	<i>Sekuensial</i>	<i>menjelaskan suatu urutan</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Fenomena • Penjelasan 	urutan
		<i>Faktorial</i>	<i>menjelaskan beberapa penyebab</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Fenomena • Penjelasan 	
		<i>Konsekuensial</i>	<i>menjelaskan efek ganda</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Fenomena • Penjelasan 	
	Laporan Memaparkan sesuatu (waktunya tidak terstruktur)	Deskripsi laporan paparan	menggambarkan fenomena	<ul style="list-style-type: none"> • Klarifikasi • Deskripsi 	
		Laporan dengan klasifikasi	Mengelompokkan jenis dan menggambarkan fenomena	<ul style="list-style-type: none"> • Klarifikasi • Deskripsi 	
		Laporan berdasarkan unsur	Menggambarkan bagian dari keseluruhan	<ul style="list-style-type: none"> • Klarifikasi • Deskripsi 	
	Prosedur	Prosedur	Bagaimana melakukan percobaan & pengamatan (resep, eksperimen, algoritme)	<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan • Alat yang digunakan • Langkah-langkah 	
		Protokol	Apa yang dilakukan dan tidak dilakukan (peraturan, peringatan, hukum)	<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan • Deskripsi 	
		Penceritaan prosedur	Bagaimana prosedur dilakukan (laporan percobaan)	<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan • Metode • Hasil 	

Tabel 1. Tabel Pembagian Jenis Teks oleh Pangesti Wiedarti.

E. Implementasi Kurikulum Berbasis Teks (Kurikulum 2013)

Pemberlakuan kurikulum baru sering menimbulkan masalah tersendiri, baik bagi siswa sebagai subjeknya maupun guru sebagai pelaksananya. Banyak hal yang harus dipertimbangkan dan dikaji ulang berkaitan dengan pemberlakuan kurikulum tersebut. Hal-hal yang perlu dikaji ulang di antaranya adalah kesiapan SDM, kesiapan materi ajar dan perencanaannya dan kesiapan sarana dan prasarannya.

Secara singkat pemberlakuan kurikulum Bahasa Indonesia mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Pada awalnya pelajaran Bahasa Indonesia bertitik tolak dari pelajaran tata bahasa di antaranya

kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat dan sebagainya atau yang dikenal dengan pendekatan struktural. Perubahan terjadi pada Kurikulum 1994, belajar bahasa bukan belajar serpihan-serpihan bahasa, tetapi terpadu dan terintegrasi dari aspek membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Pada kurikulum ini disebut dengan pendekatan tematis (Kaswanti Purwo, Kompas : 2013). Dalam kurikulum ini guru bahasa bukan hanya menjelaskan melainkan melatih kemampuan berbahasa pada siswa. Kurikulum ini disempurnakan dengan Kurikulum 2004 di mana setiap kompetensi dasar yang akan dicapai diturunkan dalam indikator-indikator yang spesifik dan jelas.

Pelaksanaan Kurikulum 2013 yang disebut kurikulum berbasis teks ini, tentu membuat proses pembelajaran Bahasa Indonesia berubah arah. Pelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya bertitik tolak dari pembelajaran bahasa yang bersifat teoretis tetapi lebih melihat aplikasi penggunaan dan fungsi bahasa itu sendiri. Dengan pemberlakuan kurikulum ini berarti akan memberikan nuansa dan warna baru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pemberlakuan kurikulum ini memang menimbulkan pro dan kontra. Pandangan kontra di antaranya datang dari ahli bahasa Bambang Kaswanti Purwo (Kompas, 19 Maret 2013), yang menyebutkan bahwa dengan pemberlakuan kurikulum ini guru Bahasa Indonesia dikondisikan untuk berputar haluan kembali ke praktik mengajar masa 30 tahun yang lalu, karena pendekatan ini dipandang mirip dengan pendekatan Kurikulum 1975 yang bertitik tolak pada penyajian tata bahasa, yang didefinisikan bahwa pengajaran bahasa kembali berurusan dengan yang terdapat pada permukaan gunung es, bukan menjelaskan apa yang ada dalam gunung es.

Terlepas dari pro dan kontra ini, sebaiknya yang dilakukan sekarang adalah mengubah cara pandang dari pendidik dan peserta didik. Pemberlakuan kurikulum ini harus dipandang sebagai sesuatu yang bergerak maju dan lebih baik. Untuk mengubah ini diperlukan sosialisasi pemahaman tentang konsep genre dan aplikasinya dalam pembelajaran secara matang. Yang perlu dipahamkan kepada pendidik adalah arah dan tujuan

pendekatan ini, sehingga mereka memperoleh gambaran yang jelas bagaimana penerapannya dalam pembelajaran.

Tujuan pengajaran Bahasa Indonesia tidak hanya semata-mata berupa pengajaran bahasa melainkan juga menjadi alat belajar dan berpikir, di sini menitikberatkan pada fungsi bahasa khususnya fungsi heuristik (Lihat Halliday, 1980). Dalam aplikasinya, pendekatan ini akan memiliki kelebihan antara lain sbb.

1. Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak akan terbelenggu pada hal-hal yang bersifat teoretis, tetapi menekankan pada bagaimana bahasa itu digunakan dalam proses komunikasi (*language usage*) dengan tidak mengesampingkan teori kebahasaan.
2. Penggunaan teks dan analisis teks berhubungan dengan aspek kebahasaan, namun isi teks bisa bermuatan bidang kajian atau ilmu lain, sehingga integrasi mata pelajaran yang ada bisa dicapai dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Di sinilah peranan bahasa sebagai fungsi heuristik.
3. Aspek yang diperhatikan dalam pembelajaran ini tidak terbatas pada aspek kebahasaan, tetapi aspek penggunaan bahasa dalam komunikasi yang sebenarnya bisa dimanifestasikan menjadi satu kesatuan. Artinya secara tidak langsung guru juga berperan dalam mengembangkan kemampuan komunikatif siswa, baik dari aspek kompetensi linguistik, kompetensi sociolinguistik, kompetensi wacana dan kompetensi strategis. Dengan demikian pembelajaran bahasa berbasis genre diharapkan bisa mewadahi seluruh kompetensi kebahasaan yang ada, sehingga pembelajaran bahasa menjadi utuh.

Meskipun menuai banyak kritik, Kurikulum 2013 tetap diimplementasikan mulai tahun ajaran baru 2013/2014. Sebenarnya, kurikulum ini rencananya akan mulai dilaksanakan pada 15 Juli 2013 saat tahun ajaran 2013/2014 dimulai. Namun, karena banyak sekolah yang masih melaksanakan MOS, pelaksanaannya diundur pada 22 Juli 2013.

Pemerintah telah meresmikan penerapan Kurikulum 2013 pada 6.326 sekolah (<http://kurikulum.kemdikbud.go.id>) di 33 provinsi di Indonesia. Di luar

jumlah itu, sekitar 2.000 sekolah mengajukan diri untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013 tahun ini. Mereka mengajukan diri karena tidak termasuk dalam daftar sekolah sasaran yang ditetapkan pemerintah (<http://www.tempo.co/read/news/2013/07/22/079498407/>). Kurikulum ini diterapkan di kelas I, IV, VII, dan IX. Adapun kriteria penunjukan sekolah-sekolah itu, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan M. Nuh menjelaskan bahwa sekolah yang menggunakan kurikulum 2013 terbagi dalam tiga kriteria. Pertama, kesiapan sekolah diprioritaskan eks RSBI (Rintisan Sekolah Berstandar Internasional) dan yang berakreditasi A. Kedua, sekolah-sekolah yang memenuhi syarat keterjangkauan distribusi buku. Terakhir, sekolah-sekolah tersebut harus memenuhi syarat basis provinsi bukan lagi wilayah kabupaten (<http://www.tribunnews.com/nasional/2013/05/21/kemendikbud-prioritaskan-kurikulum-2013-untuk-sekolah-eks-rsbi>).

Di Daerah Istimewa Yogyakarta, Kurikulum 2013 ini diterapkan di 145 sekolah, terdiri dari 64 SD, 29 SMP, 29 SMA, dan 23 SMK (lihat Portal EPIK di <http://kurikulum.kemdikbud.go.id>). Dari 29 SMP di DIY tersebut, sebarannya adalah masing-masing 6 SMP berada di wilayah Kotamadya Yogyakarta, Kabupaten Bantul, Kabupaten Sleman, Kabupaten Gunungkidul, dan 5 SMP di Kabupaten Kulonprogo.

Dalam salinan lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no 68 tahun 2013 tentang kurikulum SMP-MTs disebutkan bahwa Kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir sebagai berikut:

1. pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada peserta didik. Peserta didik harus memiliki pilihan-pilihan terhadap materi yang dipelajari untuk memiliki kompetensi yang sama;
2. pola pembelajaran satu arah (interaksi guru-peserta didik) menjadi pembelajaran interaktif (interaktif guru-peserta didik-masyarakat-lingkungan alam, sumber/media lainnya);

3. pola pembelajaran terisolasi menjadi pembelajaran secara jejaring (peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh melalui internet);
4. pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif-mencari (pembelajaran siswa aktif mencari semakin diperkuat dengan model pembelajaran pendekatan sains);
5. pola belajar sendiri menjadi belajar kelompok (berbasis tim);
6. pola pembelajaran alat tunggal menjadi pembelajaran berbasis alat multimedia;
7. pola pembelajaran berbasis massal menjadi kebutuhan pelanggan (*users*) dengan memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik;
8. pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (*monodiscipline*) menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (*multidisciplines*); dan
9. pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran kritis.

Dalam salinan lampiran Permendikbud no 68 tahun 2013 itu juga disebutkan bahwa Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:

1. mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik;
2. sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;
3. mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;
4. memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
5. kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar matapelajaran;

6. kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti;
7. kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antarmatapelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Dalam Kurikulum 2013 kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui kompetensi inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga.

Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut:

1. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual;
2. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial;
3. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan; dan
4. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Sementara itu, kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan kompetensi inti sebagai berikut:

1. kelompok 1: kelompok kompetensi dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan KI-1;
2. kelompok 2: kelompok kompetensi dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan

KI-2;

3. kelompok 3: kelompok kompetensi dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI-3; dan
4. kelompok 4: kelompok kompetensi dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan KI-4.

Berikut ini adalah tabel kompetensi inti dan kompetensi dasar matapelajaran Bahasa Indonesia di SMP

1. Kelas VII

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	<p>1.1 Menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa untuk mempersatukan bangsa Indonesia di tengah keberagaman bahasa dan budaya</p> <p>1.2 Menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan yang Maha Esa sebagai sarana memahami informasi lisan dan tulis</p> <p>1.3 Menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan yang Maha Esa sebagai sarana menyajikan informasi lisan dan tulis</p>
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	<p>2.1 Memiliki perilaku jujur, tanggung jawab, dan santun dalam menanggapi secara pribadi hal-hal atau kejadian berdasarkan hasil observasi</p> <p>2.2 Memiliki perilaku percaya diri dan tanggung jawab dalam membuat tanggapan pribadi atas karya budaya masyarakat Indonesia yang penuh makna</p>

	<p>2.3 Memiliki perilaku kreatif, tanggung jawab, dan santun dalam mendebatkan sudut pandang tertentu tentang suatu masalah yang terjadi pada masyarakat</p> <p>2.4 Memiliki perilaku jujur dan kreatif dalam memaparkan langkah-langkah suatu proses berbentuk linear</p> <p>2.5 Memiliki perilaku percaya diri, peduli, dan santun dalam merespon secara pribadi peristiwa jangka pendek</p>
<p>3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata</p>	<p>3.1 Memahami teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik melalui lisan maupun tulisan</p> <p>3.2 Membedakan teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik melalui lisan maupun tulisan</p> <p>3.3 Mengklasifikasi teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik melalui lisan maupun tulisan</p> <p>3.4 Mengidentifikasi kekurangan teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek berdasarkan kaidah-kaidah teks baik melalui lisan maupun tulisan</p>
<p>4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan</p>	<p>4.1 Menangkap makna teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik secara lisan maupun</p>

<p>membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang / teori</p>	<p>tulisan</p> <p>4.2 Menyusun teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan</p> <p>4.3 Menelaah dan merevisi teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan</p> <p>4.4 Meringkas teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik secara lisan maupun tulisan</p>
--	---

Tabel 4 : KI dan KD Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII

2. Kelas VIII

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
<p>1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya</p>	<p>1.1 Menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa untuk mempersatukan bangsa Indonesia di tengah keberagaman bahasa dan budaya</p> <p>1.2 Menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan yang Maha Esa sebagai sarana memahami informasi lisan dan tulis</p> <p>1.3 Menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan yang Maha Esa sebagai sarana menyajikan informasi lisan dan tulis</p>

<p>2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya</p>	<p>2.1 Memiliki perilaku jujur dalam menceritakan sudut pandang moral yang eksplisit</p> <p>2.2 Memiliki perilaku peduli, cinta tanah air, dan semangat kebangsaan atas karya budaya yang penuh makna</p> <p>2.3 Memiliki perilaku demokratis, kreatif, dan santun dalam berdebat tentang kasus atau sudut pandang</p> <p>2.4 Memiliki perilaku jujur dan percaya diri dalam mengungkapkan kembali tujuan dan metode serta hasil kegiatan</p> <p>2.5 Memiliki perilaku jujur dan percaya diri dalam pengungkapan kembali peristiwa hidup diri sendiri dan orang lain</p>
<p>3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata</p>	<p>3.1 Memahami teks cerita moral/fabel, ulasan, diskusi, cerita prosedural, dan cerita biografi baik melalui lisan maupun tulisan</p> <p>3.2 Membedakan teks cerita moral/fabel, ulasan, diskusi, cerita prosedural, dan cerita biografi baik melalui lisan maupun tulisan</p> <p>3.3 Mengklasifikasi teks cerita moral/fabel, ulasan, diskusi, cerita prosedural, dan cerita biografi baik melalui lisan maupun tulisan</p> <p>3.4 Mengidentifikasi kekurangan teks cerita moral/fabel, ulasan, diskusi, cerita prosedural, dan cerita biografi berdasarkan kaidah-kaidah teks baik melalui lisan maupun tulisan</p>

<p>4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang / teori</p>	<p>4.1 Menangkap makna teks cerita moral/fabel, ulasan, diskusi, cerita prosedur, dan cerita biografi baik secara lisan maupun tulisan</p> <p>4.2 Menyusun teks cerita moral/fabel, ulasan, diskusi, cerita prosedur, dan cerita biografi sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan</p> <p>4.3 Menelaah dan merevisi teks cerita moral/fabel, ulasan, diskusi, cerita prosedur, dan cerita biografi sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan</p> <p>4.4 Meringkas teks cerita moral/fabel, ulasan, diskusi, cerita prosedur, dan cerita biografi baik secara lisan maupun tulisan</p>
---	---

Tabel 5 : KI dan KD Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII

3. Kelas IX

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
<p>1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya</p>	<p>1.1 Menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa untuk mempersatukan bangsa Indonesia di tengah keberagaman bahasa dan budaya</p> <p>1.2 Menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan yang Maha Esa sebagai sarana memahami informasi lisan dan tulis</p> <p>1.3 Menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia</p>

	sebagai anugerah Tuhan yang Maha Esa sebagai sarana menyajikan informasi lisan dan tulis
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	<p>2.1 Memiliki perilaku jujur dan percaya diri dalam menangani kejadian dan memberikan makna kejadian dalam konteks budaya masyarakat</p> <p>2.2 Memiliki perilaku cinta tanah air dan semangat kebangsaan atas karya budaya masyarakat Indonesia yang penuh makna dalam hal pesan dan nilai-nilai budaya</p> <p>2.3 Memiliki perilaku demokratis, kreatif, dan santun dalam membantah sebuah sudut pandang tentang suatu masalah</p> <p>2.4 Memiliki rasa percaya diri dan semangat dalam kegiatan ilmiah dan menceritakan kembali kesimpulan hasil kegiatan ilmiah</p>
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	<p>3.1 Memahami teks eksemplum, tanggapan kritis, tantangan, dan rekaman percobaan baik melalui lisan maupun tulisan</p> <p>3.2 Membedakan teks eksemplum, tanggapan kritis, tantangan, dan rekaman percobaan baik melalui lisan maupun tulisan</p> <p>3.3 Mengklasifikasi teks eksemplum, tanggapan kritis, tantangan, dan rekaman percobaan baik melalui lisan maupun tulisan</p> <p>3.4 Mengidentifikasi kekurangan teks eksemplum, tanggapan kritis, tantangan, dan rekaman percobaan berdasarkan kaidah-kaidah teks baik melalui lisan maupun</p>
4. Mencoba, mengolah, dan	4.1 Menangkap makna teks

<p>menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang / teori</p>	<p>eksemplum, tanggapan kritis, tantangan, dan rekaman percobaan baik secara lisan maupun tulisan</p> <p>4.2 Menyusun teks eksemplum, tanggapan kritis, tantangan, dan rekaman percobaan sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan</p> <p>4.3 Menelaah dan merevisi teks eksemplum, tanggapan kritis, tantangan, dan rekaman percobaan sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan</p> <p>4.4 Meringkas teks eksemplum, tanggapan kritis, tantangan, dan rekaman percobaan baik secara lisan maupun tulisan</p>
---	--

Tabel 2 : KI dan KD Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IX

Dari tabel kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia jenjang SMP tersebut dapat dilihat bahwa yang membuat berbeda pada tiap-tiap jenjang kelas adalah jenis-jenis teks (genre teks) yang dipelajari. Di kelas VII diberikan teks hasil observasi, teks deskripsi, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek. Teks cerita moral/fabel, ulasan, diskusi, cerita prosedur, dan cerita biografi diberikan di kelas VIII, sementara itu di kelas IX diberikan teks eksemplum, tanggapan kritis, tantangan, dan rekaman percobaan. Pada tiap jenjang kelas siswa diajak untuk memahami, membedakan dengan jenis teks yang lain, mengklasifikasi, mengidentifikasi kekurangan, menangkap makna, menyusun teks, menelaah dan merevisi sesuai dengan struktur dan kaidah teks, dan meringkas teks-teks tersebut.

F. Buku-Buku Teks Penunjang Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP

Berkaitan dengan jenis-jenis teks yang akan diajarkan pada siswa kelas VII, para guru bahasa Indonesia sebaiknya mempelajari lebih dalam

tentang jenis-jenis teks tersebut. Guru bahasa Indonesia harus mengetahui lebih dalam apa yang dimaksud dengan teks hasil observasi, teks deskripsi, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek. Oleh karena itu, diperlukan buku-buku penunjang selain buku guru dan buku siswa.

Salah satu buku yang dapat digunakan untuk mengajarkan jenis-jenis teks adalah buku karangan Pardiyono yang berjudul *Pasti Bisa! Teaching Genre-Based Writing (Metode Mengajar Writing Berbasis Genre secara Efektif)*. Buku ini membahas tentang jenis-jenis teks dan aplikasinya dalam proses pembelajaran, terutama pada kegiatan menulis. Berikut ini beberapa topik dalam buku ini. *Pertama*, buku ini membahas tentang definisi teks. Teks diartikan sebagai konteks penggunaan bahasa yang digunakan dalam bentuk lisan dan tertulis. Penulis juga dan memandu para guru bagaimana mengajarkan teks kepada para siswa, terutama teks tertulis. Setelah membahas tentang teks, selanjutnya adalah mengetahui apa yang dimaksud dengan genre dan register. Pengetahuan tentang dua hal tersebut menjadi hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran bahasa berbasis teks. Genre didefinisikan sebagai jenis-jenis teks yang memiliki fungsi sebagai pola rujukan sehingga teks yang dibuat menjadi efektif: memiliki tujuan yang tepat, struktur yang tepat, dan penggunaan tata bahasa yang tepat pula. Selain itu, pengetahuan tentang register juga dijelaskan dalam buku ini. Pemahaman tentang register akan membuat guru dan siswa mengetahui apa yang akan ditulisnya (*field*), untuk siapa tulisan itu ditujukan (*tenor*), dan dikemas dengan menggunakan bahasa seperti apa (*mode*). Selain membahas tentang definisi teks, genre, dan register, Pardiyono juga menjelaskan tentang fungsi dan makna, *discourse competence*, kohesi dan koherensi, jenis-jenis kalimat, *mood* dan *modality*, dan struktur retorika.

Kedua, buku ini membahas tentang langkah-langkah menulis. Langkah-langkah yang perlu dilakukan adalah 1) menentukan tujuan menulis, 2) menentukan genre yang tepat, 3) membuat struktur retorika, 4) pengetahuan tentang jenis-jenis kalimat, dan 5) mengetahui tentang aturan-aturan ketetabasaan. Pengetahuan tentang langkah-langkah ini akan memudahkan guru dan siswa menulis.

Ketiga, buku ini membahas satu persatu jenis-jenis teks, seperti teks deskripsi, narasi, *recount*, prosedural, ekplanasi, diskusi, eksposisi, berita, laporan, anekdot, dan resensi. Selain memberikan pengetahuan tentang jenis-jenis teks, buku ini juga memberikan contoh dan analisis tentang jenis-jenis teks. Hal ini akan memudahkan guru atau siswa memproduksi jenis-jenis teks.

Selain buku Pardiyo, buku penunjang lainnya adalah buku yang ditulis oleh M.A.K. Halliday dan Ruqaiya Hasan yang berjudul *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Pembahasan lebih mendalam tentang genre, *field*, *tenor*, *mode* dapat dibaca pada buku ini. Selain itu, buku ini juga membahas tentang, register, konteks situasi, struktur teks, identitas teks, dan tekstur teks. Pembahasan mengenai topik-topik tersebut akan bermanfaat dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks.

Buku teks penunjang yang digunakan dalam pembelajaran di kelas untuk mendukung kebijakan Kurikulum 2013 adalah buku teks yang diberikan oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Buku teks ini ada dua macam, yang satu ditujukan untuk guru (buku guru) dan yang satu adalah buku teks yang dibagikan kepada siswa untuk dipinjam secara gratis (buku siswa). Untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMA (kelas X) buku teks penunjang ini diberi judul *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*. Untuk jenjang SMP (kelas VII) buku teks diberi judul *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan*.

Buku teks penunjang untuk siswa kelas VII dirancang agar siswa aktif melakukan kegiatan belajar melalui tugas-tugas baik secara kelompok maupun mandiri. Buku ini terdiri dari 8 bab. Pada Bab I siswa diajak mengenali teks laporan hasil observasi tentang lingkungan hidup, pada Bab II siswa diajak mengenali teks tanggapan deskriptif tentang budaya Indonesia, pada Bab III dan IV siswa diajak mengenali teks eksposisi tentang pendidikan karakter dan teknologi tepat guna, pada Bab V siswa diajak mengenali teks ekplanasi tentang peristiwa alam, dan pada Bab VI siswa diajak mengenali teks cerita pendek. Sebagai tambahan, pada Bab VII siswa

diajak mengenali, mencermati, dan memahami berbagai jenis teks. Terakhir, pada Bab VIII siswa diajak untuk menganalisis, meringkas, dan merevisi berbagai jenis teks.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tujuan Tahun I

- a. Mengidentifikasi masalah dan kebutuhan guru yang berhubungan dengan pembinaan dan pengembangan *discourse competence* di sekolah.
- b. Menyusun indikator untuk penyusunan silabus dan outline modul.
- c. Menyusun draf silabus berdasarkan pengembangan *discourse competence* untuk guru sebagai bekal dalam pembelajaran.
- d. Menyusun draf modul berdasarkan pengembangan *discourse competence* untuk guru sebagai bekal dalam pembelajaran.
- e. Melakukan validasi modul oleh ahli
- f. Melakukan revisi silabus dan revisi modul.

Tujuan Tahun II

- a. Melakukan uji coba dan uji keterbacaan naskah modul.
- b. Mengembangkan modul berdasarkan uji keterbacaan terhadap naskah modul.
- c. Mengembangkan draf modul menjadi naskah yang utuh.
- d. Mengimplementasikan modul pengembangan *discourse competence* untuk guru di sekolah melalui TOT.
- e. melakukan diseminasi modul pengembangan *discourse competence* di kalangan pendidik, sastrawan, penerbit, dan dinas pendidikan.

B. Manfaat Penelitian

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa, guru pengampu, dan instansi yang terkait dengan penyusunan dan implementasi Kurikulum 2013. Dengan adanya pengembangan

discourse competence ini guru akan dapat melakukan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan lebih optimal.

- b. Modul pengembangan *discourse competence* dapat digunakan oleh orang tua, guru, dan pihak swasta untuk pengembangan kompetensi wacana siswa.
- c. Modul pengembangan *discourse competence* yang dihasilkan dapat digunakan oleh dinas pendidikan atau sekolah untuk merumuskan kebijakan pengembangan ekstrakurikuler menulis dan menetapkan standar pembinaan menulis bagi siswa.
- d. Modul pengembangan *discourse competence* yang dihasilkan dapat dijadikan referensi bagi kegiatan kepenulisan dan teori pembelajaran menulis dan menyimak di sekolah.
- e. Modul pengembangan *discourse competence* yang dihasilkan dapat dipelajari sendiri oleh guru, orang tua, dan peminat lain dalam melakukan pembinaan menulis melalui modul yang dihasilkan.

Luaran Penelitian

1. Modul pembelajaran yang berbasis *discourse competence*
2. Artikel ilmiah untuk seminar dan jurnal terakreditasi
3. TOT untuk guru-guru SMP dalam pembelajaran yang berbasis *discourse competence*.

BAB IV METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini mempergunakan pendekatan riset dan pengembangannya atau *Research and Development* (R & D). Penelitian ini merupakan penelitian dengan pelatihan dan penyusunan prototipe modul.

Pendekatan yang digunakan untuk tiap-tiap tahun disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Terdapat empat tahap yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Tahap pertama adalah studi pendahuluan, yaitu identifikasi masalah dan kebutuhan pembinaan penulisan modul yang berbasis *discourse competence* untuk guru. Tahap kedua adalah pengembangan modul *discourse competence* untuk guru. **Penelitian Tahun kedua**, bertujuan mengembangkan draf modul yang didasarkan pada analisis kebutuhan yang sudah dibuat pada tahun pertama. Modul akan divalidasi oleh ahli dan pengguna dalam bentuk *desk evaluation* dan FGD. Modul juga diujicobakan di kalangan guru. Pada tahap ini juga dilakukan validasi modul dan panduan penerapannya oleh ahli bahasa dan sastra. Setelah itu, tahap kedua ini dilanjutkan dengan revisi modul tahap 1. Tahap ketiga adalah penerapan uji coba modul dalam bentuk *training of trainers* (TOT) untuk guru di DIY dan pembinaan kompetensi siswa khususnya *discourse competence* di sekolah untuk siswa oleh guru setelah mengikuti TOT. Setelah itu, tahap ketiga ini dilanjutkan dengan evaluasi dan revisi modul tahap 2. Tahap keempat adalah sosialisasi modul dengan model seminar dan sosialisasi ke sekolah-sekolah.

Prosedur pengembangan diadaptasikan dari R & D Borg and Gall (2003) dan dirancang dalam tiga tahun, yakni:

- (1) Studi pendahuluan yang terkait dengan tujuan untuk program tahun 1. Dalam hal ini dilakukan identifikasi kebutuhan yang berhubungan dengan penerapan kurikulum 2013 bidang bahasa Indonesia.
- (2) Melakukan perancangan draf modul bahasa Indonesia.
- (3) Mengembangkan produk draf modul awal

- (4) Melakukan uji coba lapangan permulaan
- (5) Melakukan penyempurnaan berdasarkan hasil uji coba lapangan permulaan
- (6) Melakukan uji coba lapangan luas
- (7) Melakukan revisi (penyempurnaan) modul berdasarkan hasil uji lapangan utama
- (8) Mengembangkan draf modul menjadi produk modul operasional (dapat dimanfaatkan langsung oleh khayalak)
- (9) Menyempurnakan produk dan memproduksi secara massal
- (10) Melakukan diseminasi dan implementasi produk.

B. Subjek Penelitian

1. Pendidik atau guru Bahasa Indonesia SMP di Daerah Istimewa Yogyakarta
2. Siswa yang mengikuti pendidikan SMP di Daerah Istimewa Yogyakarta.

C. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk identifikasi masalah dan kebutuhan adalah observasi, wawancara mendalam, pengedaran angket, dokumentasi hasil penelitian, dan diskusi. Selain itu, data diperoleh melalui umbar-saran dari ahli sastra dan calon pengguna, baik dalam bentuk lisan (masukan dalam pertemuan) dan kuesioner (masukan tertulis). Metode diskusi ini dicatat dan diimplementasikan dalam draf modul. Selanjutnya, peneliti melakukan TOT pembinaan kemampuan guru dalam *discourse competencenya*. Setelah mendapat TOT, guru melaksanakan pembinaan dan pengembangan bagi siswanya. Pada dua tahap tersebut data diambil dari observasi secara intensif dengan menggunakan lembar pengamatan dan catatan lapangan. Pengamatan dilakukan terhadap guru, anak didik, dan interaksi sosial selama pembinaan. Catatan dilakukan secara deskriptif-naratif. Setelah selesai, dilakukan diskusi dengan tim peneliti dan guru untuk memperoleh klarifikasi dan bahan penyempurnaan untuk persiapan

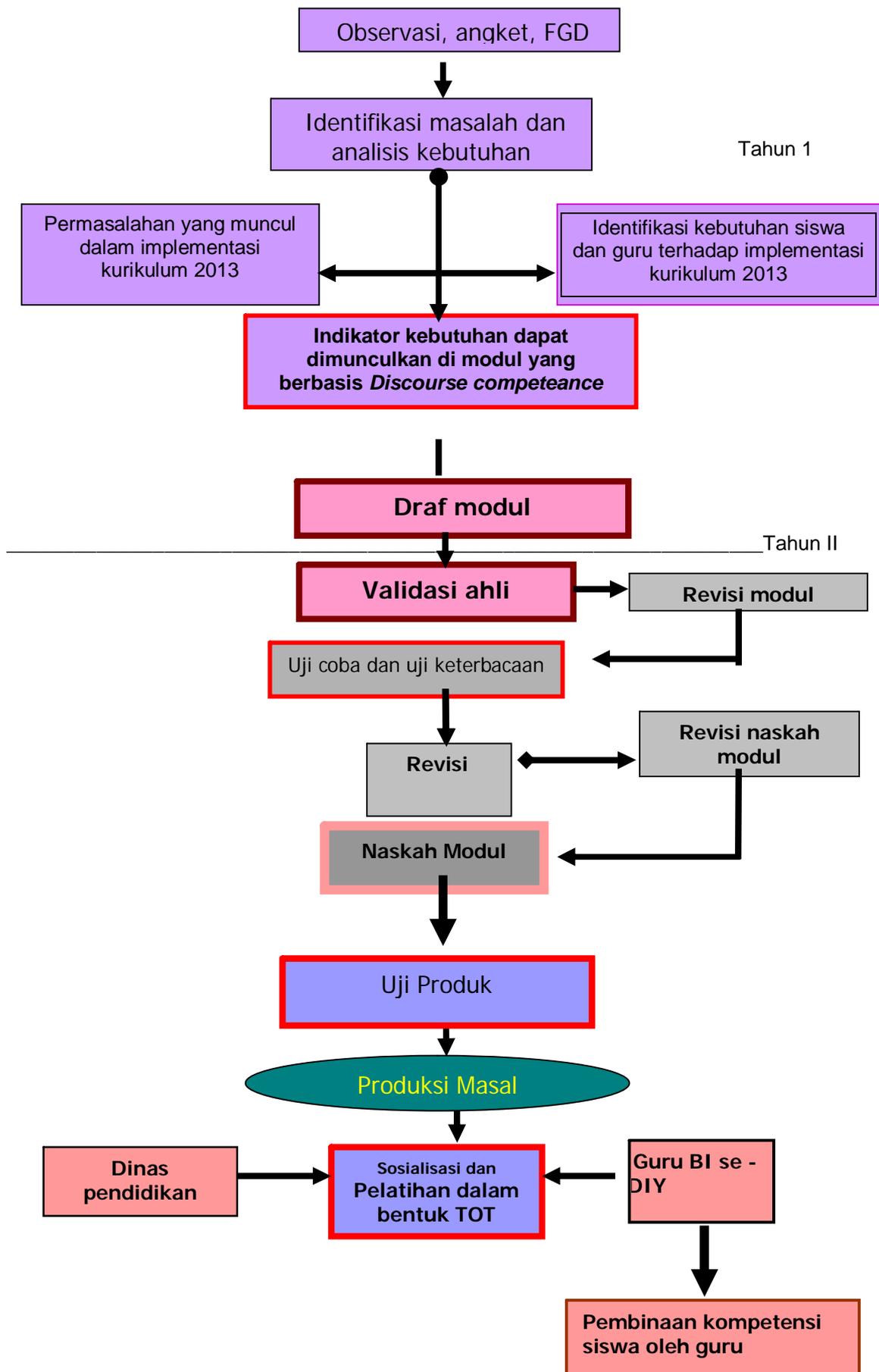
pembinaan. Tahap ini dilakukan secara terus menerus hingga guru menyelesaikan paket pembinaan dalam modul.

D. Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan berbagai metode. Analisis dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi dari sekolah yang belum dan sudah menerapkan model pembelajaran kurikulum 2013. Hasil perbandingan ini sebagai catatan dan pijakan untuk menentukan langkah berikutnya dalam penyusunan modul dan pelaksanaan TOT. Selain itu, untuk data hasil wawancara, diskusi, dan catatan lapangan dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil analisis kualitatif mendasari revisi dan penyempurnaan modul.

E. Desain Penelitian

Bagan alir penelitian ini dapat divisualisasikan sebagai berikut.



BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Hasil

Pada penelitian tahun pertama ini telah terselenggara dua kali pertemuan dengan guru-guru. Pertemuan pertama diselenggarakan pada Selasa 24 September 2013 di Ruang Seminar GK 1 FBS UNY, jam 7.30 – 13.00. Pertemuan kedua diselenggarakan satu minggu kemudian, yaitu pada Selasa 1 Oktober 2013 di tempat yang sama.

Pertemuan pertama merupakan sosialisasi implementasi Kurikulum 2013. Pemateri yang dihadirkan pada pertemuan pertama ini adalah Ibu Pangesti Wiedarti, Ph.D dan Ibu St Nurbaya, M.Hum. Acara ini diikuti oleh 43 orang guru Bahasa Indonesia SMP dari 26 SMP di Kabupaten Bantul, Sleman, Kulon Progo, dan Kodya Yogyakarta. Sekolah-sekolah yang mengirimkan guru untuk menghadiri acara ini adalah

1. Mts Ibnul Qoyyim (1 orang guru)
2. SMPN 7 Yogyakarta (2 orang guru)
3. SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta (2 orang guru)
4. SMPN 1 Piyungan (1 orang guru)
5. SMPN 3 Bantul (1 orang guru)
6. SMPN 4 Gamping (2 orang guru)
7. MTsN Wonokromo (1 orang guru)
8. SMPN 1 Pleret (2 orang guru)
9. SMPN 2 Galur (2 orang guru)
10. SMPN 11 Yogyakarta (2 orang guru)
11. SMPN 3 Sentolo (2 orang guru)
12. SMPN 4 Wates (1 orang guru)
13. MTsN Lab UIN (1 orang guru)
14. SMPN 1 Bantul (1 orang guru)
15. SMPN 1 Sentolo (1 orang guru)
16. SMPN 1 Yogyakarta (2 orang guru)
17. SMP Muhammadiyah 3 Depok (3 orang guru)

18. SMPN 2 Lendah (2 orang guru)
19. SMPN 1 Gamping (1 orang guru)
20. SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta (2 orang guru)
21. SMPN 2 Pengasih (1 orang guru)
22. SMPN 9 Yogyakarta (2 orang guru)
23. SMPN 1 Banguntapan (2 orang guru)
24. SMPN 15 Yogyakarta (2 orang guru)
25. MTsN Sumberagung (1 orang guru)
26. SMPN 1 Imogiri (3 orang guru).

Dari 26 SMP tersebut, sebanyak 8 sekolah di antaranya sudah menerapkan Kurikulum 2013. Kedelapan sekolah itu adalah SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta, SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta, SMP N 15 Yogyakarta, SMP N 1 Piyungan, SMP N 1 Bantul, SMP N 3 Bantul, SMP N 1 Imogiri, dan SMP N 2 Lendah. Guru yang hadir dari 8 SMP tersebut sejumlah 14 guru.

Pada acara ini dilakukan sosialisasi sekaligus penjarangan data mengenai pemahaman guru-guru Bahasa Indonesia SMP terhadap Kurikulum 2013 dan apa yang mereka butuhkan. Data dijarah melalui angket. Dari sejumlah angket yang disebarkan ada 37 angket yang diisi dan dikembalikan. Dari angket terungkap bahwa banyak guru yang menyatakan bahwa mereka belum mengenal kurikulum 2013 sama sekali. Beberapa item dalam angket tidak diisi pilihannya karena merasa tidak bisa mengisi disebabkan mereka belum mengenal Kurikulum 2013.

Angket berupa angket tertutup dengan pilihan “Ya” dan “Tidak”, memuat 60 pertanyaan yang terbagi menjadi 3 bagian, masing-masing berisi 20 item pertanyaan. Bagian pertama (pertanyaan nomor 1- 20) dimaksudkan untuk menjarang informasi tentang pemahaman guru terhadap Kurikulum 2013. Bagian kedua (pertanyaan nomor 21 – 40) dimaksudkan untuk menjarang informasi tentang pemahaman guru terhadap isi/materi pembelajaran, sedangkan bagian ketiga (pertanyaan nomor 41 – 60) berisikan pertanyaan yang dimaksudkan untuk menjarang informasi pelaksanaan pembelajaran dengan Kurikulum 2013. Guru diminta untuk

mengisi pilihan jawaban “Ya” atau “Tidak” sesuai dengan keadaan yang ada pada dirinya. Dalam angket yang disebarakan kepada guru sebenarnya tidak ada kolom pilihan jawaban “Ya/Tidak”. Kolom jawaban “Ya/Tidak” muncul dalam laporan ini karena beberapa guru memberikan jawaban “Ya/Tidak” dengan menuliskannya di luar kotak angket.

Hasil angket disajikan terpisah antara angket yang diisi oleh guru yang berasal dari sekolah yang sudah menerapkan Kurikulum 2013 (14 guru) dan angket yang diisi oleh guru yang berasal dari sekolah yang belum menerapkan Kurikulum 2013 (23 guru). Hasil angket itu adalah sebagai berikut.

- a. Hasil angket tertutup dari guru yang berasal dari SMP yang sudah menerapkan Kurikulum 2013

No	Pernyataan	YA	Tdk	Y/T
PEMAHAMAN TERHADAP KURIKULUM 2013				
1	Saya sebelumnya sudah mengetahui adanya rencana penerapan Kurikulum 2013 di tahun ajaran baru ini	14	0	
2	Saya sudah siap mengajarkan Bahasa Indonesia dengan Kurikulum 2013.	12	1	1
3	Saya sudah memahami sepenuhnya tentang Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia	0	14	
4	Ada beberapa hal yang belum saya pahami dari Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia.	13	1	
5	Saya setuju dengan perubahan kurikulum ini karena menurut saya pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Kurikulum 2013 lebih baik daripada pembelajaran dengan kurikulum sebelumnya.	13	0	1
6	Kurikulum 2013 bertitik tolak pada <i>functional national approach</i> dalam pembelajarannya	10	3	1
7	Menurut saya Kurikulum 2013 akan mempermudah siswa dalam belajar bahasa secara aplikatif	14	0	
8	Dengan perubahan kurikulum ini pemahaman siswa tentang pembelajaran bahasa menjadi lebih kongkrit.	11	3	
9	Perubahan kurikulum ini akan membuat pembelajaran bahasa Indonesia menjadi lebih baik dan variatif	12	0	2
10	Rendahnya nilai UAN sebagai wujud ketidakberhasilan kurikulum KTSP secara menyeluruh	5	8	1

11	Perubahan kurikulum akan membantu memperbaiki nilai UAN siswa	11	2	1
12	Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari kurikulum KTSP sebelumnya	13	0	1
13	Kurikulum KTSP tidak cukup memadai untuk penataan materi dan metode pembelajaran bahasa Indonesia secara menyeluruh	12	1	1
14	Pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum ini akan membantu siswa dalam penggunaan bahasa yang sesungguhnya (<i>language use</i>)	12	2	
15	Pembelajaran bahasa Indonesia harus menekankan pada aspek bentuk dan fungsi bahasa secara bersamaan	13	1	
16	Saya sepakat dengan kurikulum 2013 yang memfokuskan pembelajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan komunikatif (<i>communicative Approach</i>)	14	0	
17	Saya memahami struktur kurikulum 2013.	8	5	1
18	Saya memahami rasional pengembangan kurikulum dan elemen-elemen kurikulum 2013 yang berbasis teks	10	2	2
19	Saya memahami SKL, KI, dan KD kurikulum 2013 dalam aplikasinya	13	0	1
20	Saya mampu mengaplikasikannya SKL, KI dan KD dalam materi-materi yang dibutuhkan siswa	9	0	5
PEMAHAMAN TENTANG ISI (MATERI PEMBELAJARAN)				
21	Saya memahami semua materi yang harus diajarkan pada peserta didik saya dengan Kurikulum 2013 ini.	8	2	2
22	Saya memahami pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks	10	4	
23	Saya memahami apa yang dimaksud dengan teks	13	0	1
24	Saya menguasai semua jenis teks dan mampu mengajarkannya sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia yang ada pada kurikulum 2013.	10	1	3
25	Ada beberapa jenis teks yang belum saya kuasai sehingga saya mengalami kesulitan mengajarkannya	4	8	2
26	Saya harus memahami semua struktur dan jenis teks	14	0	

27	Teks menjadi point penting dalam pembelajaran bahasa	12	2	
28	Pembelajaran bahasa yang berbasis teks berarti belajar bahasa tidak sekedar mempersoalkan kegramatikalannya bahasa tetapi lebih menfokuskan penggunaan tuturan yang sesuai dengan konteks socioculturalnya	13	0	1
29	Pembelajaran teks tidak hanya terbatas pada bentuk teks atau paragraf yang membangun teks	12	2	
30	Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks berarti melakukan proses pembelajaran bahasa secara integratif dari aspek struktur/bentuk, makna, fungsi dan maksud	14	0	
31	Dengan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks akan membantu siswa dalam membentuk dan mengorganisasikan pikiran	12	2	2
32	Saya setuju jika pembelajaran bahasa Indonesia harus membangun cara berpikir siswa karena fungsi bahasa selain sebagai alat komunikasi juga sebagai sarana pembentuk pikiran	14	0	
33	Struktur teks akan membentuk struktur berpikir sehingga setiap penguasaan jenis teks siswa akan memiliki kemampuan berpikir sesuai dengan struktur yang dikuasainya	13	0	1
34	Pembelajaran bahasa Indonesia dengan penekanan penggunaan teks dalam proses komunikasi akan membantu pemahaman siswa secara menyeluruh tentang fungsi bahasa	13	0	1
35	Saya memahami paradigma pelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013.	12	1	1
36	Saya memahami konsep pendekatan <i>scientific</i> untuk pembelajaran bahasa Indonesia	7	5	2
37	Teks dilihat sebagai satu kesatuan bentuk yang memiliki kelengkapan pikiran/gagasan, makna dan maksud	14	0	
38	Ada beberapa hal atau materi yang perlu ditambahkan dalam Buku Guru.	13	1	
39	Materi sastra dan kebahasaan dalam Buku Guru tidak cukup memadai dalam membantu pelaksanaan proses pembelajaran	12	0	2
40	Materi sastra dan kebahasaan dalam pelajaran Bahasa Indonesia sudah memadai bagi peserta didik untuk menguasai bahasa Indonesia	2	11	1
PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DENGAN KURIKULUM 2013				

41	Saya memahami cara atau strategi yang digunakan untuk mengajarkan Bahasa Indonesia dengan Kurikulum 2013	10	2	2
42	Saya sudah memahami tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia yang ada pada Kurikulum 2013.	12	0	2
43	Saya bisa mengajarkan Bahasa Indonesia untuk peserta didik saya dengan Kurikulum 2013 dengan mudah.	8	2	2
44	Saya bisa mengajarkan Bahasa Indonesia untuk peserta didik saya dengan Kurikulum 2013 dengan baik.	13	0	1
45	Bagi saya, mengajarkan Bahasa Indonesia dengan Kurikulum 2013 lebih mudah daripada dengan kurikulum sebelumnya.	7	2	5
46	Saya 100% sudah melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum 2013.	12	0	2
47	Saya memahami tahap pembelajaran bahasa Indonesia sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013	11	1	2
48	Saya memahami kompetensi inti dan kompetensi dasar kurikulum 2013.	13	0	1
49	Saya memahami silabus mata pelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013.	10	3	1
50	Saya bisa membuat RPP mata pelajaran bahasa Indonesia sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013.	12	0	2
51	Saya sudah menerapkan pendekatan <i>scientific</i> pada proses pembelajaran bahasa Indonesia.	13	1	
52	Saya bisa melakukan penilaian sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013	13	0	1
53	Di sekolah, buku mata pelajaran bahasa Indonesia sudah mencukupi.	0	14	
54	Saya menggunakan buku mata pelajaran bahasa Indonesia yang sesuai dengan kurikulum 2013 dari pemerintah	12	0	2
55	Saya menggunakan buku bahasa Indonesia yang lainnya untuk mengajarkan mata pelajaran bahasa Indonesia	9	5	
56	Isi buku mata pelajaran bahasa Indonesia sudah sistematis dan sesuai dengan silabus.	8	6	
57	Isi buku mata pelajaran bahasa Indonesia sudah sesuai dengan dengan tuntutan kurikulum 2013.	12	0	2
58	Saya mengajarkan bahasa Indonesia agar siswa mampu memproduksi dan menggunakan teks sesuai dengan tujuan dan fungsi sosialnya.	14	0	
59	Saya memahami metode yang ditawarkan dalam	13	0	1

	pedoman Buku Guru yang meliputi membangun konteks, pemodelan teks dan membangun teks			
60	Saya mampu mengaplikasikan cara membangun konteks dan pemodelan teks yang dilakukan dengan memberikan contoh-contoh jenis teks di antaranya dengan teks ekplanasi	8	4	2

Tabel 3 : Tabel Hasil Angket Tertutup dari Guru yang Berasal dari SMP yang Sudah Menerapkan Kurikulum 2013

- b. Hasil angket tertutup dari guru yang berasal dari SMP yang belum menerapkan Kurikulum 2013

No	Pernyataan	YA	Tdk	Y/T
PEMAHAMAN TERHADAP KURIKULUM 2013				
1	Saya sebelumnya sudah mengetahui adanya rencana penerapan Kurikulum 2013 di tahun ajaran baru ini	22	1	
2	Saya sudah siap mengajarkan Bahasa Indonesia dengan Kurikulum 2013.	4	15	4
3	Saya sudah memahami sepenuhnya tentang Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia	0	23	
4	Ada beberapa hal yang belum saya pahami dari Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia.	21	0	2
5	Saya setuju dengan perubahan kurikulum ini karena menurut saya pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Kurikulum 2013 lebih baik daripada pembelajaran dengan kurikulum sebelumnya.	20	0	3
6	Kurikulum 2013 bertitik tolak pada <i>functional national approach</i> dalam pembelajarannya	8	3	12
7	Menurut saya Kurikulum 2013 akan mempermudah siswa dalam belajar bahasa secara aplikatif	8	2	13
8	Dengan perubahan kurikulum ini pemahaman siswa tentang pembelajaran bahasa menjadi lebih kongkrit.	20	3	
9	Perubahan kurikulum ini akan membuat pembelajaran bahasa Indonesia menjadi lebih baik dan variatif	20	0	3
10	Rendahnya nilai UAN sebagai wujud ketidakberhasilan kurikulum KTSP secara menyeluruh	6	9	8
11	Perubahan kurikulum akan membantu memperbaiki nilai UAN siswa	17	2	4
12	Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari kurikulum KTSP sebelumnya	12	0	9

13	Kurikulum KTSP tidak cukup memadai untuk penataan materi dan metode pembelajaran bahasa Indonesia secara menyeluruh	20	1	2
14	Pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum ini akan membantu siswa dalam penggunaan bahasa yang sesungguhnya (<i>language use</i>)	18	2	3
15	Pembelajaran bahasa Indonesia harus menekankan pada aspek bentuk dan fungsi bahasa secara bersamaan	17	1	4
16	Saya sepakat dengan kurikulum 2013 yang memfokuskan pembelajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan komunikatif (<i>communicative Approach</i>)	20	0	3
17	Saya memahami struktur kurikulum 2013.	9	12	2
18	Saya memahami rasional pengembangan kurikulum dan elemen-elemen kurikulum 2013 yang berbasis teks	7	11	5
19	Saya memahami SKL, KI, dan KD kurikulum 2013 dalam aplikasinya	7	10	6
20	Saya mampu mengaplikasikannya SKL, KI dan KD dalam materi-materi yang dibutuhkan siswa	3	16	2
PEMAHAMAN TENTANG ISI (MATERI PEMBELAJARAN)				
21	Saya memahami semua materi yang harus diajarkan pada peserta didik saya dengan Kurikulum 2013 ini.	3	16	2
22	Saya memahami pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks	4	14	2
23	Saya memahami apa yang dimaksud dengan teks	21	0	2
24	Saya menguasai semua jenis teks dan mampu mengajarkannya sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia yang ada pada kurikulum 2013.	5	13	3
25	Ada beberapa jenis teks yang belum saya kuasai sehingga saya mengalami kesulitan mengajarkannya	13	8	2
26	Saya harus memahami semua struktur dan jenis teks	20	0	3
27	Teks menjadi point penting dalam pembelajaran bahasa	19	0	3
28	Pembelajaran bahasa yang berbasis teks berarti belajar bahasa tidak sekedar mempersoalkan kegramatikalannya	12	5	6

	bahasa tetapi lebih menfokuskan penggunaan tuturan yang sesuai dengan konteks socioculturalnya			
29	Pembelajaran teks tidak hanya terbatas pada bentuk teks atau paragraf yang membangun teks	20	2	1
30	Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks berarti melakukan proses pembajaran bahasa secara integratif dari aspek struktur/bentuk, makna, fungsi dan maksud	20	0	1
31	Dengan pembelajaran bahasa indonesia berbasis teks akan membantu siswa dalam membentuk dan mengorganisasikan pikiran	18	2	2
32	Saya setuju jika pembelajaran bahasa indonesia harus membangun cara berpikir siswa karena fungsi bahasa selain sebagai alat komunikasi juga sebagai sarana pembentuk pikiran	21	0	2
33	Struktur teks akan membentuk struktur berpikir sehingga setiap penguasaan jenis teks siswa akan memiliki kemampuan berpikir sesuai dengan struktur yang dikuasainya	15	2	3
34	Pembelajaran bahasa Indonesia dengan penekanan penggunaan teks dalam proses komunikasi akan membantu pemahaman siswa secara menyeluruh tentang fungsi bahasa	14	2	5
35	Saya memahami paradigma pelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013.	7	14	2
36	Saya memahami konsep pendekatan <i>scientific</i> untuk pembelajaran bahasa Indonesia	15	5	3
37	Teks dilihat sebagai satu kesatuan bentuk yang memiliki kelengkapan pikiran/gagasan, makna dan maksud	20	0	2
38	Ada beberapa hal atau materi yang perlu ditambahkan dalam Buku Guru.	3	1	10
39	Materi sastra dan kebahasaan dalam Buku Guru tidak cukup memadai dalam membantu pelaksanaan proses pembelajaran	5	4	10
40	Materi sastra dan kebahasaan dalam pelajaran Bahasa Indonesia sudah memadai bagi peserta didik untuk menguasai bahasa Indonesia	5	9	7
PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DENGAN KURIKULUM 2013				
41	Saya memahami cara atau strategi yang digunakan untuk mengajarkan Bahasa Indonesia dengan Kurikulum 2013	8	10	5

42	Saya sudah memahami tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia yang ada pada Kurikulum 2013.	5	16	2
43	Saya bisa mengajarkan Bahasa Indonesia untuk peserta didik saya dengan Kurikulum 2013 dengan mudah.	4	18	1
44	Saya bisa mengajarkan Bahasa Indonesia untuk peserta didik saya dengan Kurikulum 2013 dengan baik.	6	9	7
45	Bagi saya, mengajarkan Bahasa Indonesia dengan Kurikulum 2013 lebih mudah daripada dengan kurikulum sebelumnya.	3	17	3
46	Saya 100% sudah melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum 2013.	0	21	
47	Saya memahami tahap pembelajaran bahasa Indonesia sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013	3	19	1
48	Saya memahami kompetensi inti dan kompetensi dasar kurikulum 2013.	5	15	2
49	Saya memahami silabus mata pelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013.	7	12	4
50	Saya bisa membuat RPP mata pelajaran bahasa Indonesia sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013.	6	14	3
51	Saya sudah menerapkan pendekatan <i>scientific</i> pada proses pembelajaran bahasa Indonesia.	4	16	3
52	Saya bisa melakukan penilaian sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013	3	17	3
53	Di sekolah, buku mata pelajaran bahasa Indonesia sudah mencukupi.	0	19	
54	Saya menggunakan buku mata pelajaran bahasa Indonesia yang sesuai dengan kurikulum 2013 dari pemerintah	0	21	
55	Saya menggunakan buku bahasa Indonesia yang lainnya untuk mengajarkan mata pelajaran bahasa Indonesia	21	0	
56	Isi buku mata pelajaran bahasa Indonesia sudah sistematis dan sesuai dengan silabus.	4	6	11
57	Isi buku mata pelajaran bahasa Indonesia sudah sesuai dengan dengan tuntutan kurikulum 2013.	8	2	9
58	Saya mengajarkan bahasa Indonesia agar siswa mampu memproduksi dan menggunakan teks sesuai dengan tujuan dan fungsi sosialnya.	16	0	3
59	Saya memahami metode yang ditawarkan dalam pedoman Buku Guru yang meliputi membangun konteks, pemodelan teks dan membangun teks	5	11	4
60	Saya mampu mengaplikasikan cara membangun konteks dan pemodelan teks yang dilakukan dengan memberikan contoh-contoh jenis teks di antaranya	6	12	3

	dengan teks ekplanasi			

Tabel 4 : Tabel Hasil Angket Tertutup dari Guru yang Berasal dari SMP yang Belum Menerapkan Kurikulum 2013

Pertemuan kedua diselenggarakan pada Selasa 1 Oktober 2013. Pemateri pada pertemuan kedua ini adalah Ibu Pangesti Wiedarti, Ph.D. Acara ini dihadiri oleh 38 guru Bahasa Indonesia SMP dari 26 SMP sebagaimana pada pertemuan pertama. Pada pertemuan kedua ini diberikan materi tentang bermacam-macam jenis teks yang ada dalam silabus pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 untuk jenjang SMP. Guru-guru diberikan penjelasan tentang bermacam-macam teks yang ada dalam KD mata pelajaran Bahasa Indonesia dari kelas VII - IX. Pada pertemuan kali ini juga disebarakan angket kepada guru-guru yang hadir. Angket berupa angket terbuka untuk menjangring data tentang jenis teks apa saja yang sudah dikuasai guru, teks apa saja yang belum dikuasai guru, dan hal-hal yang terkait dengan kesulitan guru mengajarkan teks-teks tersebut beserta dengan alasannya.

Hasil angket terbuka adalah sebagai berikut.

- c. Hasil angket terbuka dari guru yang sudah menerapkan Kurikulum 2013

No	Hal yang ditanyakan	Jawaban dari guru
1.	Jenis teks yang sudah dikuasai	Eksposisi, deskripsi, cerpen, hasil observasi, tanggapan deskripsi, biografi, fabel, narasi, berita
2.	Jenis teks yang belum begitu dikuasai	Eksplanasi, argumentasi, ulasan, eksemplum, rekaman percobaan, tanggapan deskriptif, hasil observasi
3.	Sebab kurang menguasai jenis teks tersebut	Siswa SMP belum menguasai, membingungkan, sulit menganalisis dari segi bahannya, diksi yang digunakan sulit, belum bisa mengenali ciri-ciri atau karakter jenis-jenis teks tersebut, merasa bingung karena teks-teks yang ada di Kurikulum 2013 berbeda dengan yang dipahami sejak dulu
4.	Jenis teks yang mudah diajarkan	Narasi, eksposisi, cerpen, fabel, deskripsi
5.	Alasan (dari no 4)	Siswa sudah mendapatkannya di SD, dekat dengan kehidupan siswa, cerpen merupakan

		potret kehidupan yang dialami manusia dalam kehidupan sehari-hari, mudah dianalisis, banyak siswa yang menyukai cerpen
6.	Jenis teks yang cukup sulit diajarkan	Ulasan, diskusi, eksemplum, tanggapan kritis, rekaman percobaan
7.	Alasan (dari no 6)	Di SD belum diajarkan, memerlukan ide kreatif dan contoh-contoh yang meyakinkan, siswa belum terbiasa untuk berpikir secara kritis
8.	Jenis teks yang paling sulit diajarkan	Argumentasi, eksemplum, diskusi, ulasan, tanggapan kritis, eksposisi, eksplanasi
9.	Alasan (dari no 8)	Guru kurang membaca sehingga kurang memahami, sulit membedakan argumentasi dan eksposisi
10.	Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan	Bertanya pada teman dari SMP lain, membeli buku, mengikuti MGMP, latihan lebih serius dan lebih sering, meningkatkan membaca lagi, mengikuti pelatihan
11.	Saran terhadap buku penunjang Kurikulum 2013	Agar dibuat lebih sistematis sehingga tidak membingungkan, buku dilengkapi dengan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan siswa, sesuai dengan harapan dan praktis, memuat materi-materi yang sesuai dengan KD
12.	Saran terhadap pelaksanaan Kurikulum 2013	Kurikulum 2013 semoga lebih meningkatkan mutu pendidikan, sosialisasikan ke seluruh pelosok tanah air, harus bisa membentuk karakter siswa sesuai dengan budaya bangsa Indonesia

Tabel 5 : Tabel Hasil Angket Terbuka dari Guru yang Berasal dari SMP yang Sudah Menerapkan Kurikulum 2013

- d. Hasil angket terbuka dari guru yang belum menerapkan Kurikulum 2013

No	Hal yang ditanyakan	Jawaban dari guru
1.	Jenis teks yang sudah dikuasai	Eksposisi, deskripsi, cerpen, hasil observasi, tanggapan deskripsi, biografi, fabel, narasi, berita
2.	Jenis teks yang belum begitu dikuasai	Eksplanasi, argumentasi, ulasan, eksemplum, rekaman percobaan, eksposisi, cerita factual, tanggapan deskriptif, hasil observasi,
3.	Sebab kurang menguasai jenis teks tersebut	Terlalu ilmiah dan luas cakupannya, sekolah belum menerapkan Kurikulum 2013, membingungkan, sulit menganalisis dari segi bahannya, diksi yang digunakan sulit, kurang latihan dan pesimis terhadap sesuatu, belum bisa mengenali ciri-ciri atau karakter jenis-jenis teks tersebut

4.	Jenis teks yang mudah diajarkan	Narasi, eksposisi, cerpen
5.	Alasan (dari no 4)	Siswa SMP mudah menceritakan kejadian yang dialami, dekat dengan kehidupan siswa, mudah dianalisis, banyak siswa yang menyukai cerpen, narasi itu menyenangkan,
6.	Jenis teks yang cukup sulit diajarkan	Argumentasi, ulasan, diskusi, eksemplum, tanggapan kritis, rekaman percobaan, eksposisi,
7.	Alasan (dari no 6)	Di SD belum diajarkan, membutuhkan konsentrasi dan informasi yang lebih banyak, siswa belum terbiasa untuk berpikir secara kritis, belum begitu memahami
8.	Jenis teks yang paling sulit diajarkan	Argumentasi, eksemplum, diskusi, ulasan, tanggapan kritis, eksposisi, eksplanasi, hasil observasi
9.	Alasan (dari no 8)	perlu berpikir kreatif dan wawasan yang luas, masih merasa sulit membedakan argumentasi dan eksposisi, belum menguasai dan belum ada gambaran
10.	Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan	Memberikan contoh teks, bertanya pada teman dari SMP lain, membeli buku, mengikuti MGMP, mengikuti pelatihan, membiasakan membaca buku-buku nonsastra, mencari tahu
11.	Saran terhadap buku penunjang Kurikulum 2013	dilengkapi dengan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan siswa, memuat hal-hal yang dapat meningkatkan karakter anak, sesuai dengan harapan dan praktis, memuat materi-materi yang sesuai dengan KD, dibuat jelas dan tidak membingungkan
12.	Saran terhadap pelaksanaan Kurikulum 2013	Sejara disosialisasikan ke seluruh pelosok tanah air, segera dilaksanakan, dipakai sesuai dengan harapan yang sudah ditentukan, harus bisa membentuk karakter siswa sesuai dengan budaya bangsa Indonesia

Tabel 6 : Tabel Hasil Angket Terbuka dari Guru yang Berasal dari SMP yang Belum Menerapkan Kurikulum 2013

2. Pembahasan

2. 1 Angket tertutup dari pertemuan pertama

Angket tertutup yang disebarkan pada pertemuan pertama terbagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama berisi tentang pemahaman guru terhadap Kurikulum 2013, bagian kedua berisi tentang pemahaman guru terhadap isi atau materi pembelajaran, dan bagian ketiga tentang

pemahaman guru terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan Kurikulum 2013.

Dari angket yang sudah diisi oleh guru-guru pada pertemuan pertama terungkap bahwa sebagian besar guru sudah mengetahui adanya rencana penerapan Kurikulum 2013 pada tahun ajaran 2013/2014. Hanya satu orang guru saja yang menyatakan tidak mengetahui adanya rencana penerapan Kurikulum 2013 di tahun ajaran baru ini. Sebagian besar dari mereka, baik guru yang sudah menerapkan Kurikulum 2013 maupun yang belum, juga menyatakan setuju dengan perubahan kurikulum ini karena dirasa lebih baik daripada kurikulum sebelumnya dan kurikulum baru ini akan mempermudah siswa dalam belajar bahasa secara aplikatif. Sebagian besar guru-guru itu juga menyatakan setuju bahwa dengan perubahan kurikulum ini pemahaman siswa tentang pembelajaran bahasa menjadi lebih kongkret, perubahan kurikulum ini akan membuat pembelajaran bahasa menjadi lebih baik dan bervariasi, dan pada akhirnya akan membantu memperbaiki nilai UAN siswa.

Namun demikian, pada option yang menanyakan tentang kesiapan guru mengajarkan Bahasa Indonesia dengan Kurikulum 2013 ini, ternyata lebih banyak yang menyatakan tidak/belum siap. Dari 14 guru yang sudah menerapkan Kurikulum 2013, hanya 12 orang yang menyatakan siap, 1 orang menyatakan belum siap, dan 1 orang menyatakan ya/tidak. Sementara itu, dari 23 guru yang belum menerapkan Kurikulum 2013, hanya 4 orang yang menyatakan siap mengajarkan mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan Kurikulum 2013.

Tidak ada satu guru pun yang menyatakan bahwa mereka sudah memahami sepenuhnya Kurikulum 2013, baik guru yang sudah menerapkan Kurikulum 2013 maupun yang belum menerapkan. Semua guru itu menyatakan tidak/belum menguasai sepenuhnya tentang kurikulum baru ini. Sebagian besar dari guru-guru yang belum menerapkan Kurikulum 2013 menyatakan bahwa mereka belum memahami elemen-elemen kurikulum 2013, belum memahami KI dan KD beserta aplikasinya, serta belum mampu mengaplikasikan KI dan KD tersebut. Sebaliknya, sebagian besar guru yang sudah menerapkan Kurikulum 2013 sudah memahami elemen-elemen

kurikulum 2013, sudah memahami KI dan KD beserta aplikasinya, serta sudah mampu mengaplikasikan KI dan KD tersebut. Hal ini, tentu saja karena guru-guru tersebut sudah lebih mendapatkan pelatihan sebelumnya.

Pada bagian kedua dari teks terungkap bahwa sebagian besar dari guru-guru itu memahami apa yang dimaksud dengan teks. Namun, tentang pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks ternyata masih banyak yang belum memahaminya, terutama dari kelompok guru-guru yang belum menerapkan Kurikulum 2013. Terlihat dari hasil angket bahwa sebanyak 14 guru yang belum menerapkan Kurikulum 2013 menyatakan belum memahami pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks, dan hanya 4 orang guru yang menyatakan memahaminya. Sementara itu, dari kelompok guru yang sudah menerapkan Kurikulum 2013, 10 orang menyatakan sudah memahaminya, dan hanya 4 orang yang menyatakan belum memahaminya.

Mengenai penguasaan jenis-jenis teks, dari 14 guru yang sudah menerapkan Kurikulum 2013, 10 orang menyatakan sudah menguasai semua jenis teks dan mampu mengajarkannya, 1 orang menyatakan tidak atau belum menguasainya, dan 3 orang menyatakan ya/tidak. Sementara itu, dari kelompok guru yang belum menerapkan Kurikulum 2013 lebih banyak yang menyatakan belum menguasai semua jenis teks, dan hanya 5 orang guru yang menyatakan menguasai semua jenis teks. Hal ini terkait dengan pertanyaan berikutnya tentang kesulitan mengajarkan jenis-jenis teks itu. Sebagian besar guru (13 orang) dari kelompok yang belum menerapkan Kurikulum 2013 menyatakan kesulitan mengajarkan jenis-jenis teks karena belum menguasai. Sebaliknya, pada kelompok guru yang sudah menerapkan Kurikulum 2013, hanya 4 orang yang menyatakan kesulitan.

Sebagian besar dari mereka, dari kedua kelompok tersebut, menyetujui bahwa teks merupakan point penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, struktur teks akan membentuk struktur berpikir sehingga setiap penguasaan jenis teks akan menjadikan siswa memiliki kemampuan berpikir sesuai dengan struktur teks yang dikuasainya. Pada umumnya mereka menyatakan setuju (ya) bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks berarti melakukan proses pembelajaran bahasa secara

integrative dari aspek struktur, makna, fungsi, dan maksud, bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks berarti belajar bahasa tidak sekedar mempersolkan kegramatikalannya bahasa, tetapi lebih memfokuskan penggunaan tuturan yang sesuai dengan konteks sosiokulturalnya.

Mengenai materi dan buku, sebagian besar dari mereka menyatakan bahwa materi sastra maupun kebahasaan dalam buku guru belum cukup memadai dalam membantu pelaksanaan pembelajaran, dan ada beberapa hal yang perlu ditambahkan dalam buku guru. Hanya sebagian kecil dari guru-guru itu yang menyatakan bahwa materi sastra dan kebahasaan dalam pelajaran Bahasa Indonesia sudah memadai bagi siswa untuk menguasai bahasa Indonesia. Untuk itulah diperlukan penambahan materi pada buku penunjang terutama pada buku guru. Sehubungan dengan itu, dari penelitian ini akan disusun modul untuk pembelajaran Bahasa Indonesia untuk menambah materi yang akan dapat mempermudah guru dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan kurikulum berbasis teks ini.

Pada bagian ketiga dari angket, tentang pelaksanaan pembelajaran dengan Kurikulum 2013, terungkap bahwa sebagian besar guru (10 orang) dari kelompok yang belum menerapkan Kurikulum 2013 belum memahami cara atau strategi yang digunakan untuk mengajarkan Bahasa Indonesia dengan Kurikulum 2013. Sebagian besar dari mereka juga belum memahami tentang KI dan KD, belum bisa mengajarkan Bahasa Indonesia sesuai Kurikulum 2013 dengan mudah (baik), belum memahami silabus, belum bisa membuat RPP, belum bisa melakukan penilaian sesuai dengan Kurikulum 2013, belum memahami metode membangun konteks, pemodelan teks, dan membangun teks. Keadaan sebaliknya, pada kelompok guru yang sudah menerapkan Kurikulum 2013, sebagian besar dari mereka sudah memahami cara atau strategi yang digunakan untuk mengajarkan Bahasa Indonesia dengan Kurikulum 2013. Sebagian besar dari mereka juga sudah memahami tentang KI dan KD, sudah bisa mengajarkan Bahasa Indonesia sesuai Kurikulum 2013 dengan mudah (baik), sudah memahami silabus, sudah bisa membuat RPP, sudah bisa melakukan penilaian sesuai dengan Kurikulum

2013, sudah memahami metode membangun konteks, pemodelan teks, dan membangun teks.

Mengenai buku untuk melaksanakan pembelajaran dengan kurikulum ini, semua guru dari dua kelompok itu menyatakan bahwa jumlahnya kurang mencukupi. Sebagian besar guru yang sudah menerapkan Kurikulum 2013 menyatakan bahwa mereka menggunakan buku teks yang diberikan pemerintah di samping juga menggunakan buku yang lainnya. Keadan sebaliknya, hampir semua guru dari kelompok yang belum menerapkan Kurikulum 2013 menyatakan bahwa mereka menggunakan buku teks lain (selain buku yang disediakan oleh pemerintah), tidak ada satupun yang menggunakan buku teks Kurikulum 2013 dari pemerintah. Hal ini bias dimaklumi, karena mereka memang belum mendapatkan jatah pembagian buku dari pemerintah.

2.2 Angket terbuka dari pertemuan kedua

Dari pengamatan terhadap angket yang dikembalikan, tidak terdapat perbedaan yang jauh antara guru yang sudah menerapkan Kurikulum 2013 dengan guru yang belum menerapkan Kurikulum 2013 dalam hal pemahaman terhadap jenis-jenis teks-teks. Hal ini dapat dimaklumi karena jenis-jenis teks tersebut juga terdapat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Kurikulum 2006. Sebagai contoh, beberapa guru yang belum menerapkan Kurikulum 2013 menyatakan belum begitu menguasai teks argumentasi, ternyata ada juga beberapa guru dari kelompok yang sudah menerapkan Kurikulum 2013 menyatakan belum begitu menguasai teks argumentasi.

Dari angket terbuka ini dapat diperoleh informasi bahwa beberapa guru masih belum begitu menguasai beberapa jenis teks. Eksplanasi, argumentasi, ulasan, eksemplum, rekaman percobaan, eksposisi, cerita factual, tanggapan deskriptif, hasil observasi, adalah beberapa jenis teks yang belum banyak dikuasai oleh guru. Alasan mereka kurang menguasai jenis-jenis teks tersebut karena jenis-jenis teks tersebut dirasa terlalu ilmiah dan luas cakupannya, siswa SMP belum menguasai, sekolah belum

menerapkan Kurikulum 2013, membingungkan, sulit menganalisis dari segi bahannya, diksi yang digunakan sulit, guru kurang latihan dan pesimis terhadap sesuatu, belum bisa mengenali ciri-ciri atau karakter jenis-jenis teks tersebut, merasa bingung karena teks-teks yang ada di Kurikulum 2013 berbeda dengan yang dipahami sejak dulu, tidak bisa membedakan ciri-cirinya. Dari dua kelompok guru ini dapat diketahui bahwa jenis-jenis teks yang belum mereka kuasai sebenarnya hampir sama. Hanya saja, jenis teks eksposisi dan cerita factual tidak muncul dari kelompok guru yang sudah menerapkan Kurikulum 2013 sebagai jenis teks yang kurang mereka kuasai.

Dari kedua kelompok guru itu, pada umumnya guru lebih menguasai jenis teks narasi dan cerita pendek dengan alasan jenis teks tersebut dekat dengan kehidupan, mencerminkan kehidupan sehari-hari. Jenis teks tersebut juga paling mudah diajarkan karena siswa pada umumnya menyukai cerita berbentuk narasi.

Kedua kelompok guru juga menyatakan bahwa jenis teks yang paling mudah diajarkan adalah narasi, eksposisi, cerpen, fabel, deskripsi, dengan alasan siswa SMP mudah menceritakan kejadian yang dialami, siswa sudah mendapatkan materi tentang jenis teks tersebut di SD, dekat dengan kehidupan siswa, cerpen merupakan potret kehidupan yang dialami manusia dalam kehidupan sehari-hari, mudah dianalisis, banyak siswa yang menyukai cerpen, narasi itu menyenangkan bagi siswa.

Argumentasi, ulasan, diskusi, eksemplum, tanggapan kritis, rekaman percobaan, eksposisi, dan eksplanasi adalah jenis-jenis teks yang bagi guru dari dua kelompok merupakan jenis-jenis teks yang cukup sulit dan paling sulit diajarkan. Alasannya, jenis-jenis teks tersebut belum diajarkan di SD, membutuhkan konsentrasi dan informasi yang lebih banyak, memerlukan ide kreatif dan contoh-contoh yang meyakinkan, siswa belum terbiasa untuk berpikir secara kritis. Alasan lain adalah guru kurang membaca sehingga kurang memahami, perlu berpikir kreatif dan wawasan yang luas, sulit membedakan argumentasi dan eksposisi, belum menguasai dan belum ada gambaran. Beberapa upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan mereka dalam mengajarkan teks-teks tersebut adalah dengan memberikan

contoh teks pada siswa, bertanya pada teman dari SMP lain, membeli buku, mengikuti MGMP, latihan lebih serius dan lebih sering, meningkatkan membaca lagi, mengikuti pelatihan, membiasakan membaca buku-buku nonsastra, dan banyak mencari tahu.

Terkait dengan saran guru terhadap buku teks penunjang yang sudah ada, beberapa guru menyarankan agar buku dibuat lebih sistematis sehingga tidak membingungkan, buku dilengkapi dengan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan siswa, memuat hal-hal yang dapat meningkatkan karakter anak, sesuai dengan harapan dan praktis, memuat materi-materi yang sesuai dengan KD. Adapun terhadap Kurikulum 2013 para guru berharap agar Kurikulum 2013 lebih meningkatkan mutu pendidikan. Para guru berharap agar Kurikulum 2013 disosialisasikan ke seluruh pelosok tanah air, segera dilaksanakan, dipakai sesuai dengan harapan yang sudah ditentukan, dan harus bisa membentuk karakter siswa sesuai dengan budaya bangsa Indonesia.

3. Pengembangan Modul Bahasa Indonesia berbasis Teks

Berdasarkan analisis kebutuhan di atas dapat disebutkan bahwa kebutuhan guru bahasa Indonesia perihal pemahaman teks masih sangat dangkal. Kedangkalan ini berangkat dari pemahaman mereka yang terbatas, pengalaman dan informasi yang terbatas pula. Kondisi ini diperparah dengan pesimisme guru terhadap kemampuan siswa, siswa dianggap tidak kreatif sehingga pembelajaran tidak berjalan dengan efektif. Apabila dipetakan secara sistematis ketidakpahaman guru mengenai teks-teks dalam materi kurikulum 2013 bidang studi Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

Kategori	Jenis Teks	Keterangan
Sangat sulit	<p>Eksposisi</p> <p>Eksemplum</p> <p>Argumentasi</p> <p>Diskusi</p> <p>Ulasan tanggapan kritis</p> <p>Eksplanasi</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru kurang literatur, jadi kurang membaca dan tidak memahami. 2. Sulit membedakan antara eksposisi dan argumentasi 3. Guru sama sekali belum memiliki gambaran jadi kebingungan
cukup sulit	<p>Argumentasi,</p> <p>Ulasan,</p> <p>eksemplum,</p> <p>tanggapan kritis,</p> <p>rekaman percobaan,</p> <p>eksposisi</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis teks ini memerlukan konsentrasi tinggi 2. Diperlukan informasi dan pengetahuan yang memadai, bahkan guru perlu kreatif 3. Siswa belum terbiasa berpikir kritis

Tabel 7 : Jenis Teks yang Dirasa oleh Guru Sulit untuk Diajarkan

Berdasarkan potret di atas jelas bahwa pemahaman guru terhadap teks perlu ditingkatkan, mengingat pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 berbasis teks. Apa yang terjadi jika kurikulum ini

diaplikasikan sementara guru sebagai motor penggerak tidak memiliki kunci pengetahuan yang memadai. Berdasarkan analisis kebutuhan itulah, maka disusunlah draf modul pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai salah satu acuan bagi guru dalam melakukan pembelajaran.

Berdasarkan masukan dan umbar saran dari beberapa ahli termasuk tim penyusun kurikulum (dalam hal ini selaku pemateri utama sosialisasi kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia) sangat relevan jika guru diberikan pelatihan dan diberikan buku acuan untuk membantu menerjemahkan isi dari kurikulum 2013. Adapun langkah-langkah yang kami tempuh adalah :

1. Mengidentifikasi jenis teks yang menjadi titik tekan dalam modul buku acuan pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai langkah awal mengidentifikasi kebutuhan siswa dan guru terhadap implementasi kurikulum 2013.
2. Melakukan diskusi dengan guru berbincang perihal kurikulum 2013, untuk menguatkan temuan kamu dalam angket baik terbuka maupun tertutup.
3. Mengumpulkan bahan bacaan dan menyajikannya dalam bahasa yang kooperatif dan mudah dimengerti.
4. Menyusun kisi- kisi dari draf modul yang akan disusun.
5. Menyusun kisi kisi menjadi karangan (draf) modul yang lebih lengkap.

Adapun kisi-kisi modul yang akan disusun harus menjelaskan beberapa hal sebagai berikut.

1. Menjelaskan konsep pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks/wacana
2. Menjelaskan tentang konsep dan kompetensi wacana.
3. Menjelaskan peranan kompetensi wacana dan peranan genre dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks.
4. Memberikan gambaran perihal konsep teks dan wacana dalam tataran ilmu bahasa

5. Menjelaskan pembagian jenis teks dalam bahasa Indonesia berikut definisi teoritis dan definisi praktis dari berbagai jenis wacana.
6. Memberikan bangunan konseptual dan struktur genre yang membangun masing-masing teks
7. Memberikan struktur dan bagian-bagian teks
8. Memberikan contoh analisis struktur teks
9. Memberikan contoh teks berikut ulasan singkatnya.
10. Menyusun jenis-jenis teks dengan konsep yang sederhana sehingga dipahami guru sebagai pengguna buku penunjang pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks.

Kisi-kisi ini akan dituangkan dalam draf modul yang akan divalidasi oleh ahli bahasa dan wacana sebelum dikembangkan menjadi modul yang utuh. Di samping divalidasi, draf modul juga akan didiskusikan bersama ahli bahasa dan guru sebagai pengguna. Hal ini dimaksudkan agar apa yang ada dalam teks ini sesuai dengan kebutuhan guru dan siswa sehingga modul bisa menjadi buku pendamping dalam proses pembelajaran nantinya.

Banyaknya materi teks dalam pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013 maka perlu dilakukan pembatasan agar penyusunannya menjadi maksimal. Penyusunan dimulai dari kelas VII, sehingga jenis teks yang ada disesuaikan dengan silabus kelas VII. Adapun jenis teks yang ada dalam kelas VII adalah ekposisi, deskripsi, eksplanasi, observasi dan cerita pendek. Pengembangan difokuskan pada kelas VII dimaksudkan pula agar proses pembelajaran siswa di masa transisi SD menuju SMP menjadi lebih mudah. Mengingat di sekolah dasar pembelajaran tentang teks masing sangat mendasar.

Adapun draf modul secara lengkap akan disajikan pada bagian lampiran yang terpisah dari laporan penelitian ini.

BAB VI

RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA

Sesuai dengan proposal yang telah diajukan, dan sesuai dengan bagan alir yang telah digambarkan pada bab 4 (bagian metode penelitian), maka rencana tahapan berikutnya yang akan dilakukan pada tahun kedua penelitian ini adalah memvalidasi draft modul yang dihasilkan pada tahun pertama ini. Draft modul akan divalidasi oleh ahli bahasa dan wacana. Dari masukan dan saran yang diperoleh sesudah dilakukan validasi akan dilakukan revisi terhadap draft modul.

Uji coba keterbacaan akan dilakukan di sekolah-sekolah setelah draft modul direvisi. Langkah selanjutnya adalah mencetak naskah modul dan melakukan uji produk. Apabila naskah sudah teruji dan tidak ada revisi lagi, maka selanjutnya dilakukan produksi massal.

Modul yang sudah diproduksi massal dapat segera disosialisasikan dengan pelatihan dalam bentuk TOT. Guru-guru yang sudah lebih menguasai pembelajaran dengan Kurikulum 2013 dapat menjadi instruktur dalam pelatihan ini, melatih guru-guru lain yang belum menguasai pembelajaran dengan Kurikulum 2013. Dari sosialisasi dan pelatihan ini diharapkan guru-guru menjadi lebih mampu dan menguasai pembelajaran dengan Kurikulum 2013 sehingga bisa mengajarkan Bahasa Indonesia kepada siswa dengan baik.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah dipaparkan pada bagian-bagian sebelumnya, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Angket yang telah diisi oleh guru menunjukkan bahwa masih banyak guru Bahasa Indonesia yang belum mengenal Kurikulum 2013 dengan baik.
2. Guru sudah mengetahui adanya rencana perubahan kurikulum namun belum mengenal dengan baik dan belum siap mengajarkan materi Bahasa Indonesia dengan menggunakan Kurikulum 2013.
3. Guru belum sepenuhnya menguasai jenis-jenis teks yang harus diajarkan dengan kurikulum berbasis teks ini. Selain itu, guru juga belum sepenuhnya bisa memahami pelaksanaan pembelajaran dan cara penilaian yang sesuai dengan Kurikulum 2013.
4. Diperlukan adanya tambahan buku teks penunjang untuk memudahkan guru dalam mengajarkan materi Bahasa Indonesia dengan Kurikulum 2013.
5. Diperlukan pelatihan terpadu untuk guru-guru agar mereka menjadi lebih menguasai dan siap mengajarkan Bahasa Indonesia dengan Kurikulum 2013.

B. Saran

Dari hasil angket yang sudah diuraikan di atas, baik angket tertutup maupun angket terbuka, dapat diambil kebijakan sebagai solusi untuk mengatasi persoalan yang ada. Di antara kebijakan yang bisa disarankan adalah diadakannya lagi pelatihan-pelatihan yang lebih intensif, terpadu, dan menyeluruh kepada guru-guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pelatihan tersebut meliputi pelatihan dan pengenalan lebih jauh tentang seluk beluk Kurikulum 2013, pelatihan dan pengenalan tentang jenis-jenis teks, bagaimana menganalisis teks-teks tersebut, serta bagaimana menulis

atau membuatnya. Guru-guru diberi pelatihan agar dapat mengajarkan materi Bahasa Indonesia sesuai KI dan KD yang ditetapkan, termasuk juga membuat RPP dan membuat penilaian.

Selain pelatihan dan pengenalan tentang Kurikulum 2013 dan jenis-jenis teks beserta cara penulisan atau pembuatannya tersebut, diperlukan juga penyusunan modul ataupun buku-buku lainnya sebagai penunjang untuk melaksanakan pembelajaran sesuai Kurikulum 2013.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustien, Helena, IR. 2013. *Bahasa Indonesia Berbasis Genre*. Kompas 1 Maret 2013.
- Anonim, 2012. Sejarah Perkembangan Kurikulum Di Indonesia. <http://pjjpgsd.dikti.go.id>. Diakses 23 Januari 2013
- Canale. M dan M Swaim. 1980. *Theoretical of Comunicative Approaches to Second Language Teaching and Learning. Applied Linguistic*. London. Longman.
- Celce- Murcia, M and E . Olshtain. 2000. *Discourse and Context in Language Teaching : Guide for Language Teachers*. New York : Oxford University Press, inc.
- Chosky, Noam. *Aspects Of the Theory of Syntax*
- Erianto. 2001. *Analisis Wacana : Pengantar Teks Media*. Yogyakarta : LKiS
- Gunarwan, Asim. 1995. Kepatuhan Ujaran dalam Pengajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa asing. Makalah pada Konggres BIPA di Universitas Indonesia.
- Ismunandar. 2013. *Pelatihan Guru Menyiapkan Kurikulum 2013*. <http://www.kemendiknas.go.id>, diakses 17 Januari 2013.
- Kementrian Pendidikan Nasional. Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan tenaga Kependidikan. 2010. *Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru*. Jakarta. Bermutuprofesi.org
- Kementrian Pendidikan Nasional. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan. 2012. *Penyempurnaan Kurikulum Bahasa Indonesia untuk SMP dan MTS*. Jakarta
- Mahsun, 2013. Pembelajaran Teks dalam Kurikulum 2013. [http. Sisdiknas](http://Sisdiknas), 23 April 2013.
- Pardiyo. 2007. *Pasti Bisa : Teaching Genre-Based Writing*. Yogyakarta : Andi ofset.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 2013. *Kurikulum Bahasa Indonesia*. Kompas 16 Februari 2013
- Sudrajad, Ahmad. 2012. *Kompetensi Guru Profesional : Pedagogik, Kepribadian, Sosial dan Profesional*.

- Suciu, andrea Iriana, Liliana Mata. 2011 *Pedagogical Competences : The Key to Efficient Education*. Internasional Online Journal Educational Sciences.
- Trosborg, Anna. 1982. *Simulating Interaction in the Foreign Language Clasrom Through Conversation in Small Group Learners : Language in Formal and informal Contexts*. Dulbin. IRAAL
- Tarigan, Henri Guntur. 1990. *Pengajaran Kompetensi Bahasa*. Bandung : Angkasa
- _____ 2009. *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa > Bandung : Angkasa*
- Trujillo, Fernando. Dkk. *Discourse Competence. Dealing With Texts in the Afl Clasroom*. University of Granada.
- Utami, Esti. Dkk. 2008. *Model Pengembangan Komunikasi Komunikatif Pembelajaran Bahasa jawa SMA berbasis Konteks Sosiokultural*. Universitas negeri Semarang.
- Zuhdi, Darmiyati. 1990. *Metodologi Penelitian dalam Proposal*. Makalah disampaikan dalam seminar Penataran Penulisan Seminar.

**Lampiran 1. Instrumen Penelusuran Pemahaman Guru
Perihal Kurikulum 2013**

**ANGKET PENELUSURAN PEMAHAMAN GURU
PERIHAL KURIKULUM 2013
(Angket untuk Guru Bahasa Indonesia)**

I. Isikan identitas Anda dalam kolom berikut ini! (*coret yang tidak sesuai)

1. Nama	:	
2. Jenis kelamin	:	laki-laki / perempuan*
3. Guru kelas	:	VII / VIII / IX
4. Jumlah kelas yang diampu	:	

II. Bacalah dengan cermat pernyataan-pernyataan berikut ini, kemudian berilah tanda silang (X) pada kolom “YA” atau “TIDAK” sesuai dengan kondisi Anda!

No	Pernyataan	YA	TIDAK
PEMAHAMAN TERHADAP KURIKULUM 2013			
1	Saya sebelumnya sudah mengetahui adanya rencana penerapan Kurikulum 2013 di tahun ajaran baru ini		
2	Saya sudah siap mengajarkan Bahasa Indonesia dengan Kurikulum 2013.		
3	Saya sudah memahami sepenuhnya tentang Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia		
4	Ada beberapa hal yang belum saya pahami dari Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia.		
5	Saya setuju dengan perubahan kurikulum ini karena menurut saya pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Kurikulum 2013 lebih baik daripada pembelajaran dengan kurikulum sebelumnya.		
6	Menurut saya Kurikulum 2013 akan mempermudah siswa dalam belajar bahasa secara aplikatif		
7	Dengan perubahan kurikulum ini pemahaman siswa tentang pembelajaran bahasa menjadi lebih kongkrit.		
8	Perubahan kurikulum ini akan membuat pembelajaran bahasa Indonesia menjadi lebih baik dan variatif		

PEMAHAMAN TENTANG ISI (MATERI PEMBELAJARAN)			
11	Saya memahami semua materi yang harus diajarkan pada peserta didik saya dengan Kurikulum 2013 ini.		
12	Saya memahami bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 ini adalah pembelajaran bahasa berbasis teks		
13	Saya memahami apa yang dimaksud dengan teks		
14	Saya menguasai semua jenis teks dan mampu mengajarkannya sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia yang ada pada kurikulum 2013.		
15	Ada beberapa jenis teks yang belum saya kuasai sehingga saya mengalami kesulitan mengajarkannya		
16	Materi sastra dan kebahasaan dalam pelajaran Bahasa Indonesia sudah memadai bagi peserta didik untuk menguasai bahasa Indonesia		
17	Buku Guru yang disediakan sudah cukup memadai dan membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran.		
18	Ada beberapa hal atau materi yang perlu ditambahkan dalam Buku Guru.		
PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DENGAN KURIKULUM 2013			
21	Saya memahami cara atau strategi yang digunakan untuk mengajarkan Bahasa Indonesia dengan Kurikulum 2013		
22	Saya sudah memahami tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia yang ada pada Kurikulum 2013.		
23	Saya bisa mengajarkan Bahasa Indonesia untuk peserta didik saya dengan Kurikulum 2013 dengan mudah.		
24	Saya bisa mengajarkan Bahasa Indonesia untuk peserta didik saya dengan Kurikulum 2013 dengan baik.		
25	Bagi saya, mengajarkan Bahasa Indonesia dengan Kurikulum 2013 lebih mudah daripada dengan kurikulum sebelumnya.		



Terima kasih
atas partisipasinya dalam mengisi angket ini

.....

...

4. Jenis (-jenis) teks yang menurut saya mudah untuk diajarkan adalah

.....

.....

.....

.....

.....

...

5. Alasannya

.....

.....

.....

.....

.....

...

6. Jenis (-jenis) teks yang menurut saya cukup sulit diajarkan adalah

.....

.....

.....

.....

.....

7. Alasannya

.....

.....

.....

.....

.....

8. Jenis (-jenis) teks yang menurut saya paling sulit diajarkan adalah

.....

.....

.....
.....

9. Alasannya

.....
.....
.....
.....
.....

10. Untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dalam mengajarkan jenis-jenis teks tersebut, upaya yang akan (sudah) saya lakukan adalah

.....
.....
.....
.....

11. Saran saya terhadap buku penunjang Kurikulum 2013 adalah

.....
.....
.....

12. Saran saya terhadap pelaksanaan Kurikulum 2013 adalah

.....
.....
.....
.....



Terima kasih
atas partisipasinya dalam mengisi angket ini

Lampiran 3. Personalia Tenaga Peneliti Beserta Kualifikasinya

Biodata Ketua tim Peneliti/Pelaksana

A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap (dengan gelar)	Siti Maslakhah, M. Hum.
2	Jenis Kelamin	Perempuan
3	Jabatan Fungsional	Lektor/ IIIc
4	NIP/NIK/Identitas lainnya	19700419 199802 2 001
5	NIDN	0019047003
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Bantul, 19 April 1970
7	E-mail	siti_maslakhah@yahoo.co.id
8	Nomor Telepon/HP	081328746538
9	Alamat Kantor	Karang Malang, UNY
10	Nomor Telepon/Faks	
11	Lulusan yang Telah Dihilangkan	S-1= 55 orang; S-2=... orang; S-3=.... orang
12	Mata Kuliah yang Diampu	1. Linguistik Umum
		2. Fonologi
		3. Pragmatik
		4. Morfologi
		5. Sintaksis

B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	UGM	UGM	
Bidang Ilmu	Sastra Indonesia	Linguistik	
Tahun Masuk-Lulus	1989 - 1994	2001 - 2004	
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi	Perubahan Fonetis Kata-Kata Serapan dari Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia	Bahasa Jawa dalam Ketoprak Humor RCTI	
Nama Pembimbing/Promotor	Drs. Suhardi	Prof. Dr. I Dewa Putu Wijana	

C. Pengalaman Penelitian dalam 5 Tahun Terakhir

(Bukan Skripsi, Tesis, atau Disertasi)

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
1	2007	Peran dan Posisi Wanita dalam Lembar Kerja Siswa Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra	DIPA UNY	7.000.000

		Indonesia untuk Sekolah Dasar Terbitan Yogyakarta dan Surakarta		
2	2007	Pengembangan Program Pengajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta	DIPA UNY	10.000.000
3	2008	Peningkatan Penguasaan Kosakata Hasil Afiksasi dan Abreviasi dengan Metode Resitasi pada Mata Kuliah Morfologi bagi Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNY (Penelitian Pembelajaran dengan <i>lesson study</i>)	DIPA UNY	Rp 4.000.000
4	2008	Pemanfaatan Media Cetak Untuk Pengayaan Kosa Kata Serapan dalam Mata Kuliah Morfologi Melalui Metode Resitasi	DIPA UNY	Rp.4.000.000
5	2008	Eksplorasi Keberhasilan Pengelolaan Diri Pasien Kanker Perempuan di DIY dalam Operasi dan Perawatan Lanjutan Radioterapi dan Kemoterapi	DIPA UNY	Rp 10.000.000
6	2009	Upaya Meminimalisasi Kesalahan Berbahasa Tugas Akhir Skripsi Mahasiswa JPBSI FBS UNY melalui Peeredediting Rutin Terbimbing	IMHERE	10.000.000
7	2009	Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka (tahun I)	DIPA UNY	50.000.000
8	2010	Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka (tahun II)	DIPA UNY	50.000.000

9	2011	Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka (tahun III)	DIPA UNY	50.000.000
10	2012	Rekonstruksi Pembelajaran Sintaksis dan Menulis Karya Ilmiah dalam Hubungannya dengan Keterampilan Menulis Tugas Akhir Mahasiswa JPBSI FBS UNY	IMHERE	21.000.000
11	2013	Studi tentang Kalimat dalam Wacana Humor dan Non-humor		10.000.000

* Tuliskan sumber pendanaan baik dari skema penelitian DIKTI maupun dari sumber lainnya.

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

KEGIATAN PROFESIONAL/PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

N o	Tahun	Jenis>Nama Kegiatan	Sumber *	Jumlah
1	2004	Workshop Model Pembelajaran Sastra bagi Guru SMP/ MTS se-Kodya Yogyakarta	DIPA UNY	4.000.0000
2	2005	Pembinaan dan Pembekalan KIR SMAN 8 dalam Program Workshop Penulisan Kreatif untuk Siswa	DIPA UNY	4.000.0000
3	2006	Pelatihan Menulis Kreatif bagi Siswa di SMAN 8 Yogyakarta	DIPA UNY	4.000.0000
4	2006	Pembinaan Menulis Karya Sastra untuk Siswa SD se Kotamadya Yogyakarta	DIPA UNY	5.000.0000
5	2009	Pelatihan Penelitian PTK bagi Mahasiswa PPL dan Guru Pendamping PPL di Kotamadya Yogyakarta	DIPA UNY	4.000.000
6	2011	Tim Yuri dalam Lomba Penulisan Esai dan Cerpen bagi Siswa SLTA Se DIY	DIPA UNY	4.000.000
7	2012	Tim Yuri dalam Lomba Penulisan Esai bagi guru-guru Bahasa Indonesia SMA di DIY	DIPA UNY	4.000.000
8	2013	Pelatihan Pembinaan Kesantunan Berbahasa Berbasis Riset bagi Siswa SMP-SMA di DIY	Dikti	50.000.000

* Tuliskan sumber pendanaan baik dari skema penelitian DIKTI maupun dari sumber lainnya.

E. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal 5 Tahun Terakhir

No	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/Tahun
1	Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka	Litera	
2			
3			
4			

F. Pemakalah Seminar Ilmiah (*Oral Presentation*) dalam 5 Tahun Terakhir

No	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1	Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI)	Peribahasa: Masihkah Relevan dalam Kehidupan Sekarang?	2008 Univ Tidar Magelang
2			
3			
4			

G. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1	Bahasa Indonesia (Panduan Menulis Karya Ilmiah)	2011	164	Kanwa Publisher
2				
3				
4				

H. Perolehan HKI dalam 5-10 Tahun Terakhir

No	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1	Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Topik PBM	2012	HKI	
2				
3				
4				

I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya dalam 5 tahun terakhir

No	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah Diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respon Masyarakat
1				
2				

J. Penghargaan dalam 10 tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi, atau institusi lainnya)

No	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun

1	Satya Lencana Karya Satya 10 th	Presiden RI	2012
2			

Yogyakarta, November 2013



Siti Maslakhah, M.Hum.

Biodata Anggota tim Peneliti/Pelaksana

A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap (dengan gelar)	Yayuk Eny Rahayu, M. Hum.
2	Jenis Kelamin	P
3	Jabatan Fungsional	Asisten Ahli/ IIIb
4	NIP/NIK/Identitas lainnya	19760311 200312 2 001
5	NIDN	
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Klaten, 11 Maret 1976
7	E-mail	yayukeny@yahoo.co.id
8	Nomor Telepon/HP	08164586184
9	Alamat Kantor	Karang Malang, UNY
10	Nomor Telepon/Faks	
11	Lulusan yang Telah Dihilangkan	S-1=.... orang; S-2=... orang; S-3=.... orang
12	Mata Kuliah yang Diampu	1. Wacana 2. Sociolinguistik 3. Pragmatik 4. Etnolinguistik 5. Morfologi

B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	UNS	UGM	
Bidang Ilmu	Sastra Indonesia	Linguistik	
Tahun Masuk-Lulus	1994-1998	1999-2002	
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi		Analisis Wacana kampanye	
Nama Pembimbing/Promotor	Dr. Dwi Purnanto	Prof. Dr. Edi Subroto	

C. Pengalaman Penelitian dalam 5 Tahun Terakhir

(Bukan Skripsi, Tesis, atau Disertasi)

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
1.	Tahun	Judul Penelitian		
2.	2005	Karakteristik Pemakaian Bahasa dalam Sanduk Kampanye Pemilihan Kepala DIY	DIPA UNY	Rp 4.000.000
3.	2006	Peningkatan Kompetensi Etnolinguistik Mahasiswa Program Studi BSI melalui Metode Proyek dan Catatan Singkat	IMHERE	Rp 11.000.000

4.	2006	Rekonstruksi Pembelajaran Morfologi Bahasa Indonesia melalui Penelitian Tindakan Kelas	DP2M	Rp 5.000.000
5.	2006	Perilaku Verbal Wanita dalam Interaksi Sosial di Pusat Perbelanjaan di DIY	DP2M	Rp 8.000.000
6.	2008	Peningkatan Penguasaan Kosakata Hasil Afiksasi dan Abreviasi dengan Metode Resitasi pada Mata Kuliah Morfologi bagi Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNY (Penelitian Pembelajaran dengan <i>lesson study</i>)		Rp 4.000.000
7.	2008	Pemanfaatan Media Cetak Untuk Pengayaan Kosa Kata Serapan Dalam Mata Kuliah Morfologi Melalui Metode Resitasi	Dirjen Dikti Depdiknas	Rp 6.000.000
8.	2009	Peningkatan Kompetensi Etnolinguistik Mahasiswa Program Studi BSI melalui Metode Proyek dan Peta Konsep	DIPA	Rp 4.000.000
9.	2009	Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka dan Nonbersemuka (tahun 1)	DIPA UNY	Rp 50.000.000
10.	2009	Sikap Bahasa Wanita Karir dan Implikasinya pada Pemertahanan Bahasa Jawa di Wilayah Yogyakarta	Kopertis	Rp 8.000.000

11.	2009	Model Pembinaa Penulisan Karya Sastra Kolaboratif Produktif Untuk Guru dan Siswa SMA se DIY	Hibah Stranas	Rp 50.000.000
12.	2010	Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka dan Nonbersemuka (tahun I)	DIPA UNY	Rp 50.000.000
13.	2011	Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka dan Nonbersemuka (tahun II)	DIPA UNY	Rp 50.000.000
14.	2010	Kajian dan Rekonstruksi Kurikulum 2002 Mata Kuliah Umum Bahasa Indonesia pada semua Program Studi di UNY	IMHERE	Rp30.000.000
15.	2011	Adaptasi Sugestopedia untuk Rekonstruksi Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran Menyimak Bahasa Indonesia di SMP se Kotamadya Yogyakarta	IMHERE	Rp30.000.000
16.	2012	Rekonstruksi Pemetaan Pilihan Konsentrasi Keahlian Mahasiswa BSI, FBS, UNY	DIPA UNY	Rp8.000.000

* Tuliskan sumber pendanaan baik dari skema penelitian DIKTI maupun dari sumber lainnya.

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

KEGIATAN PROFESIONAL/PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

	Tahun	Jenis>Nama Kegiatan	Sumber*	Jumlah
1.	2004	Workshop Model Pembelajaran Sastra bagi Guru SMP/ MTS se-Kodya Yogyakarta	DIPA UNY	Rp4.000.000
2.	2005	Pembinaan dan Pembekalan KIR SMAN 8 dalam Program Workshop Penulisan Kreatif untuk Siswa	DIPA UNY	Rp4.000.000
3.	2006	Pelatihan Menulis Kreatif bagi Siswa di SMAN 8 Yogyakarta	DIPA UNY	Rp4.000.000
4.	2006	Pembinaan Menulis Karya Sastra untuk Siswa SD se Kotamadya Yogyakarta	DIPA UNY	Rp5.000.000
5.	2007	Pelatihan Menulis Karya Ilmiah untuk Guru SD dan SMP	DIPA UNY	Rp5.000.000
6.	2009	Pelatihan Penelitian PTK bagi Mahasiswa PPL dan Guru Pendamping PPL di Kotamadya Yogyakarta	DIPA UNY	Rp5.000.000
7.	2010	Pelatihan Metode Adaptasi Sugestopedia dalam Pembajaran di SMP	DIPA UNY	Rp 3.000.000
8.	2011	Tim Yuri dalam Lomba Penulisan Esai dan Cerpen bagi Siswa SLTA Se DIY	DIPA UNY	Rp4.000.000
9.	2012	Tim Yuri dalam Lomba Penulisan Esai dan Cerpen bagi Guru SLTA Se DIY	DIPA UNY	Rp4.000.000
10.	2012	Pelatihan Pembinaan Kesantunan Berbahasa Berbasis Riset bagi Siswa SMP-SMA di DIY	Dikti	Rp50.000.000

* Tuliskan sumber pendanaan baik dari skema penelitian DIKTI maupun dari sumber lainnya.

A. Buku/Bab Buku/Jurnal

	Tahun	Judul	Penerbit/Jurnal
1.	2004	Pragmatik Dan Pengajaran Bahasa	Proseding UMP
2.	2007	Perilaku Verbal Wanita dalam Interaksi Sosial di Pusat-Pusat Perbelanjaan di DIY	DIKSI/ISSN 0854-2934
3.	2008	Pergeseran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Ibu : "Menguntungkan" bagi Pemertahanan Bahasa	Proseding Univ. Tidar Magelang
4.	2008	Deskripsi Pemakaian Bahasa dalam Interaksi Verbal Mahasiswa kepada Dosen melalui SMS	LITERA/ISSN 1412-2596
5.	2009	Mdul Menulis Fiksi	UNY
6.	2009	Implementasi Pengajaran Analisis Wacana melalui	Jurnal Pendidikan

		Karakteristik Pemakaian dalam Spanduk Kampanye PILKADA DIY	Bahasa dan Seni UNS/ ISSN 0216-3888
7.	2010	Sikap Bahasa Wanita Karir dan Implikasinya terhadap Pemertahanan Bahasa di DIY	LITERA/ ISSN 1412-2596
8.	2011	Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka	LITERA/ISSN 1412-2596
9.	2011	Bahasa Indonesia (Panduan Menulis Karya Ilmiah)	Kanwa Publisher

F. Pemakalah Seminar Ilmiah (*Oral Presentation*) dalam 5 Tahun Terakhir

	Tahun	Judul	Penyelenggara
1.	2004	Pragmatik Dan Pengajaran Bahasa (Makalah)	UMP
2.	2008	Pergeseran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Ibu : “ Menguntungkan” bagi Pemertahanan Bahasa (Makalah)	Univ. Tidar Magelang
3.	2012	Teori Van Dick : Titik Tolak Analisis Wacana Kritis	UMS

G. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1.	Bahasa Indonesia (Panduan Menulis Karya Ilmiah)	2011		Kanwa Publisher
2.				
3.				
4.				

H. Perolehan HKI dalam 5-10 Tahun Terakhir

No	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1	Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Topik akademik lain nonProses Belajar Mengajar	2012	HKI	
2				
3				
4				

I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya dalam 5 tahun terakhir

No	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial	Tahun	Tempat	Respon
----	----------------------------------	-------	--------	--------

	Lainnya yang Telah Diterapkan		Penerapan	Masyarakat
1				
2				
3				
4				

J. Penghargaan dalam 10 tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi, atau institusi lainnya)

No	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1			
2			
3			
4			

Yogyakarta, November 2013

Yayuk Eny Rahayu, M.Hum.

Biodata Anggota tim Peneliti/Pelaksana

A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap (dengan gelar)	Ahmad Wahyudin, S.S.,M.Hum.
2	Jenis Kelamin	L
3	Jabatan Fungsional	Asisten Ahli
4	NIP/NIK/Identitas lainnya	19810617 200812 1 004
5	NIDN	0017068104
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Bantul, 17 Juni 1981
7	E-mail	ahmadwahyudin@uny.ac.id
8	Nomor Telepon/HP	08179421397
9	Alamat Kantor	Kampus Karangmalang, Yogyakarta
10	Nomor Telepon/Faks	(0274) 586168 ext. 525
11	Lulusan yang Telah Dihilangkan	S-1=.... orang; S-2=... orang; S-3=.... orang
12	Mata Kuliah yang Diampu	1. Semantik 2. Sintaksis 3. Bahasa Indonesia 4. Kewirausahaan 5. Pengembangan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini

B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Negeri Yogyakarta	Universitas Negeri Yogyakarta	
Bidang Ilmu	Bahasa dan Sastra Indonesia	Linguistik Terapan	
Tahun Masuk-Lulus	2000-2006	2006-2008	
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi	Penggunaan Implikatur dalam Sinetron Komedi <i>Bajaj Bajuri</i> di Trans TV	Kajian Sosiopragmatik Pada Majalah <i>Suara Muhammadiyah</i>	
Nama Pembimbing/Promotor	Dr. Zamzani dan Teguh Setaiwan, M.Hum	Prof. Dr. Zamzani	

C. Pengalaman Penelitian dalam 5 Tahun Terakhir

(Bukan Skripsi, Tesis, atau Disertasi)

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
1	2009	Peningkatan Kompetensi Penulisan Karya Ilmiah Melalui Pendekatan <i>Cooperative Learning</i> Pada Mata Kuliah	DIPA UNY	Rp3.000.000,-

		Bahasa Indonesia		
2	2012	Kekerasan Verbal Pada Surat Pembaca <i>SMS Uneg-Uneg Koran Meteor Jogja</i>	DIPA UNY	Rp4.000.000,-

* Tuliskan sumber pendanaan baik dari skema penelitian DIKTI maupun dari sumber lainnya.

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
1	2010	Pelatihan <i>Classroom Action Research</i> bagi Guru-guru SMP Se-Kabupaten Sleman Yogyakarta	DIPA UNY	Rp3.000.000,-
2	2011	Wisata Kampus: Lomba Penulisan Esai dan Cerpen Tingkat SMA/K/MA	DIPA UNY	Rp3.000.000,-
3	2012	Pelatihan Penyuntingan Karangan Siswa oleh Guru-Guru SMP se-Kabupaten Bantul	DIPA UNY	Rp5.000.000,-

* Tuliskan sumber pendanaan baik dari skema penelitian DIKTI maupun dari sumber lainnya.

E. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal 5 Tahun Terakhir

No	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/Tahun
1	Proses Pembentukan Kosakata dan Fungsi Bahasa Kelompok Gay	Litera	Volume 8, Nomor 1, April 2009
2			
3			
4			

F. Pemakalah Seminar Ilmiah (*Oral Presentation*) dalam 5 Tahun Terakhir

No	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1	Seminar Nasional: Profesionalisme Guru dan Pengembangan Keilmuan Bahasa dan Sastra Indonesia	Teori Belajar Jean Piaget dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Kedua	20 November 2012, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
2	Seminar Nasional dan Forum Interdisipliner dalam Berbagai Perspektif: Kesantunana	Menyikapi Ketidaksantunan Bahasa di Media Massa Cetak	27 Desember 2012, Program Magister Pengkajian

	Berbahasa dalam Berbagai Perspektif		Bahasa Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta
--	-------------------------------------	--	---

G. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1	Bahasa Indonesia (Panduan Menulis Karya Ilmiah)	2011	164	Kanwa Publisher
2				
3				
4				

H. Perolehan HKI dalam 5-10 Tahun Terakhir

No	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1				
2				
3				
4				

I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya dalam 5 tahun terakhir

No	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah Diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respon Masyarakat
1				
2				
3				
4				

J. Penghargaan dalam 10 tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi, atau institusi lainnya)

No	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1			
2			

Yogyakarta, November 2013



(Ahmad Wahyudin, S.S.,M.Hum)

Lampiran 4. Publikasi Ilmiah

BAHASA INDONESIA WAHANA PENGETAHUAN : Sebuah Catatan terhadap Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP

Siti Maslakhah

Universitas Negeri Yogyakarta

A. Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah selalu menarik untuk disimak. Hasil nilai-nilai UAN siswa yang rendah dibanding mata pelajaran yang lain, pandangan siswa terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia, strategi dalam pembelajaran bahasa, hambatan guru dalam mengajarkan materi-materi yang ada, dan minimnya sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran adalah beberapa di antara yang menarik untuk diamati. Terlebih lagi, dengan diberlakukannya kurikulum baru pada tahun ajaran 2013/2014 yang mulai diimplementasikan di beberapa sekolah pada 15 Juli 2013, problematika di sekolah khususnya problem guru Bahasa Indonesia semakin kompleks. Berbeda dengan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Kurikulum 2006 yang disebut dengan Kurikulum KTSP, pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 ini disebut dengan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks.

Memang tidak bisa dihindari, setiap perubahan kurikulum akan menimbulkan pro dan kontra. Namun, sebagai guru atau pelaksana kurikulum tidak kuasa untuk menolak kebijakan yang ada. Guru harus diarahkan untuk memahami kurikulum yang ada secara utuh. Artinya, kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum menjadi modal dasar dalam proses pembelajaran. Implementasi ini harus meliputi semua aspek pembelajaran, baik dari penyajian materi, evaluasi, penggunaan metode maupun pemilihan strategi.

Dalam implementasi Kurikulum 2013 yang berbasis teks ini diintegrasikan beberapa materi umum dalam pengajaran bahasa. Pengajaran Bahasa Indonesia di sini tidak semata-mata sebagai pengajaran bahasa belaka, tetapi bahasa memiliki peranan sebagai alat untuk belajar dan berpikir. Dengan demikian guru dituntut mampu mengintegrasikan mata pelajaran lain ke dalam teks, wacana atau genre yang ada. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran. Pembelajaran bahasa menjadi lebih kompleks, menitikberatkan pengembangan kompetensi berbahasa atau berkomunikasi. Sementara itu,

kompetensi berbahasa perlu didukung kompetensi linguistik, kompetensi sosiolinguistik dan kompetensi strategis.

Pemberlakuan kurikulum baru sering menimbulkan masalah tersendiri, baik bagi siswa sebagai subjeknya maupun guru sebagai pelaksananya. Banyak hal yang harus dipertimbangkan dan dikaji ulang berkaitan dengan pemberlakuan kurikulum tersebut. Hal-hal yang perlu dikaji ulang di antaranya adalah kesiapan SDM, kesiapan materi ajar dan perencanaannya, dan kesiapan sarana dan prasarananya.

Secara singkat pemberlakuan kurikulum Bahasa Indonesia mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Pada awalnya pelajaran Bahasa Indonesia bertitik tolak dari pelajaran tata bahasa di antaranya kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat dan sebagainya atau yang dikenal dengan pendekatan struktural. Perubahan terjadi pada Kurikulum 1994, belajar bahasa bukan belajar serpihan-serpihan bahasa, tetapi terpadu dan terintegrasi dari aspek membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Dalam kurikulum ini guru bahasa bukan hanya menjelaskan melainkan melatih kemampuan berbahasa pada siswa. Kurikulum ini disempurnakan dengan Kurikulum 2006 di mana setiap kompetensi dasar yang akan dicapai diturunkan dalam indikator-indikator yang spesifik dan jelas.

Pelaksanaan Kurikulum 2013 yang disebut kurikulum berbasis teks ini, tentu membuat proses pembelajaran Bahasa Indonesia berubah arah. Pelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya bertitik tolak dari pembelajaran bahasa yang bersifat teoretis tetapi lebih melihat aplikasi penggunaan dan fungsi bahasa itu sendiri. Dengan pemberlakuan kurikulum ini berarti akan memberikan nuansa dan warna baru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pemberlakuan kurikulum ini memang menimbulkan pro dan kontra. Pandangan kontra di antaranya datang dari ahli bahasa Bambang Kaswanti Purwo (Kompas, 19 Maret 2013), yang menyebutkan bahwa dengan pemberlakuan kurikulum ini guru Bahasa Indonesia dikondisikan untuk berputar haluan kembali ke praktik mengajar masa 30 tahun yang lalu, karena pendekatan ini dipandang mirip dengan pendekatan Kurikulum 1975 yang bertitik tolak pada penyajian tata bahasa, yang didefinisikan bahwa pengajaran bahasa kembali berurusan dengan yang terdapat pada permukaan gunung es, bukan menjelaskan apa yang ada dalam gunung es.

Terlepas dari pro dan kontra ini, sebaiknya yang dilakukan sekarang adalah mengubah cara pandang kita. Pemberlakuan kurikulum ini harus dipandang sebagai sesuatu yang bergerak maju dan lebih baik. Terkait dengan implementasi Kurikulum 2013 yang ternyata belum dapat diterima sepenuhnya oleh berbagai pihak ini, tentulah muncul banyak kendala di dalam pelaksanaannya. Makalah ini akan memaparkan beberapa hal yang menjadi

kendala bagi penerapan Kurikulum 2013 di SMP, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal-hal yang dipaparkan dalam makalah ini didasarkan pada penelitian yang dilakukan terhadap guru-guru Bahasa Indonesia SMP di DIY.

B. Implementasi Kurikulum 2013 dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP

Meskipun menuai banyak kritik, Kurikulum 2013 tetap diimplementasikan mulai tahun ajaran baru 2013/2014. Sebenarnya, kurikulum ini rencananya akan mulai dilaksanakan pada 15 Juli 2013 saat tahun ajaran 2013/2014 dimulai. Namun, karena banyak sekolah yang masih melaksanakan MOS, pelaksanaannya diundur pada 22 Juli 2013.

Dalam salinan lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no 68 tahun 2013 tentang kurikulum SMP-MTs disebutkan bahwa Kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir sebagai berikut:

- pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada peserta didik. Peserta didik harus memiliki pilihan-pilihan terhadap materi yang dipelajari untuk memiliki kompetensi yang sama;
- pola pembelajaran satu arah (interaksi guru-peserta didik) menjadi pembelajaran interaktif (interaktif guru-peserta didik-masyarakat-lingkungan alam, sumber/media lainnya);
- pola pembelajaran terisolasi menjadi pembelajaran secara jejaring (peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh melalui internet);
- pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif-mencari (pembelajaran siswa aktif mencari semakin diperkuat dengan model pembelajaran pendekatan sains);
- pola belajar sendiri menjadi belajar kelompok (berbasis tim);
- pola pembelajaran alat tunggal menjadi pembelajaran berbasis alat multimedia;
- pola pembelajaran berbasis massal menjadi kebutuhan pelanggan (*users*) dengan memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik;
- pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (*monodiscipline*) menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (*multidisciplines*); dan
- pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran kritis.

Dalam salinan lampiran Permendikbud no 68 tahun 2013 itu juga disebutkan bahwa Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:

- mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik;

- sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;
- mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;
- memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar matapelajaran;
- kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti;
- kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antarmatapelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Dalam Kurikulum 2013 kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui kompetensi inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga.

Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut:

1. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual;
2. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial;
3. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan; dan
4. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Sementara itu, kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan kompetensi inti sebagai berikut:

1. kelompok 1: kelompok kompetensi dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan KI-1;
2. kelompok 2: kelompok kompetensi dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan

KI-2;

3. kelompok 3: kelompok kompetensi dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI-3; dan

4. kelompok 4: kelompok kompetensi dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan KI-4.

Pada tahun ajaran 2013/2014 ini untuk jenjang SMP Kurikulum 2013 baru diberikan di kelas VII. Pemberlakuan pada jenjang kelas berikutnya akan dilakukan secara bertahap. Adapun kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Kelas VII dapat dilihat pada tabel berikut ini.

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
<ul style="list-style-type: none">Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	<p>1.1 Menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa untuk mempersatukan bangsa Indonesia di tengah keberagaman bahasa dan budaya</p> <p>1.2 Menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan yang Maha Esa sebagai sarana memahami informasi lisan dan tulis</p> <p>1.3 Menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan yang Maha Esa sebagai sarana menyajikan informasi lisan dan tulis</p>
<ul style="list-style-type: none">Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	<p>2.1 Memiliki perilaku jujur, tanggung jawab, dan santun dalam menanggapi secara pribadi hal-hal atau kejadian berdasarkan hasil observasi</p> <p>2.2 Memiliki perilaku percaya diri dan tanggung jawab dalam membuat tanggapan pribadi atas karya budaya masyarakat Indonesia yang penuh makna</p> <p>2.3 Memiliki perilaku kreatif, tanggung jawab, dan santun dalam mendebatkan sudut pandang tertentu tentang suatu masalah yang terjadi pada masyarakat</p> <p>2.4 Memiliki perilaku jujur dan kreatif dalam memaparkan langkah-langkah suatu proses berbentuk linear</p>

	2.5 Memiliki perilaku percaya diri, peduli, dan santun dalam merespon secara pribadi peristiwa jangka pendek
<ul style="list-style-type: none"> Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata 	<p>3.1 Memahami teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik melalui lisan maupun tulisan</p> <p>3.2 Membedakan teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik melalui lisan maupun tulisan</p> <p>3.3 Mengklasifikasi teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik melalui lisan maupun tulisan</p> <p>3.4 Mengidentifikasi kekurangan teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek berdasarkan kaidah-kaidah teks baik melalui lisan maupun tulisan</p>
<ul style="list-style-type: none"> Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang / teori 	<p>4.1 Menangkap makna teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik secara lisan maupun tulisan</p> <p>4.2 Menyusun teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan</p> <p>4.3 Menelaah dan merevisi teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan</p> <p>4.4 Meringkas teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik secara lisan maupun tulisan</p>

Kompetensi inti (KI) pada setiap jenjang kelas di SMP semua sama. Kelas VII sampai kelas IX diberikan kompetensi inti yang sama. Demikian pula dengan kompetensi dasarnya (KD) dibuat tidak jauh berbeda untuk setiap jenjang kelas. Hal yang membuat berbeda pada tiap-tiap jenjang kelas adalah jenis-jenis teks (genre teks) yang dipelajari. Di kelas VII diberikan teks hasil observasi, teks deskripsi, eksposisi, eksplanasi, dan cerita

pendek. Teks cerita moral/fabel, ulasan, diskusi, cerita prosedur, dan cerita biografi diberikan di kelas VIII, sementara itu di kelas IX diberikan teks eksemplum, tanggapan kritis, tantangan, dan rekaman percobaan. Pada tiap jenjang kelas siswa diajak untuk memahami, membedakan teks dengan jenis teks yang lain, mengklasifikasi, mengidentifikasi kekurangan, menangkap makna, menyusun teks, menelaah dan merevisi sesuai dengan struktur dan kaidah teks, dan meringkas teks-teks tersebut.

C. Beberapa Catatan dalam Pelaksanaan Kurikulum 2013

Sampai saat ini Kurikulum 2013 telah diberlakukan selama hampir satu semester. Sebagai sebuah kurikulum baru idealnya kurikulum ini dapat terlaksana dengan baik, lancar, diterima oleh semua pihak yang berkepentingan, dan dapat bermanfaat bagi peserta didik sebagai subjek didik. Namun, pada kenyataannya di lapangan, terlepas dari adanya pro dan kontra yang ada, pelaksanaan kurikulum baru ini belumlah berjalan sebagaimana yang diharapkan. Ada beberapa catatan yang dapat dicermati mengenai pelaksanaan Kurikulum 2013. Beberapa catatan mengenai kondisi yang barang kali dapat dikatakan sebagai kendala pelaksanaan Kurikulum 2013 itu di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Pelaksanaan kurikulum ini terkesan tergesa-gesa

Kurikulum 2013 disusun terkesan mendadak. Sejak mulai didengungkan, rencana peralihan dari Kurikulum 2006 menuju kurikulum baru ini telah menuai banyak kontroversi. Kurikulum 2006 yang lazim disebut dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) belum lagi berjalan satu dekade, sudah harus diganti dengan kurikulum yang baru. Perencanaan yang dirasa belum matang dan disusul dengan penerapannya yang terkesan dipaksakan ini membawa akibat beberapa keadaan yang kurang diharapkan. Di antara beberapa keadaan yang kurang diharapkan itu adalah kurangnya kesiapan guru dalam menghadapi Kurikulum 2013. Guru sebagai ujung tombak pelaksanaan Kurikulum 2013 ini ternyata belum semuanya siap untuk mengajar dengan menggunakan kurikulum baru ini.

2. Belum semua sekolah di Indonesia menerapkan Kurikulum 2013

Pemerintah telah meresmikan penerapan Kurikulum 2013 pada 6.326 sekolah (<http://kurikulum.kemdikbud.go.id>) di 33 provinsi di Indonesia. Di luar jumlah itu, sekitar 2.000 sekolah mengajukan diri untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013 tahun ini. Mereka mengajukan diri karena tidak termasuk dalam daftar sekolah sasaran yang ditetapkan pemerintah (<http://www.tempo.co/read/news/2013/07/22/079498407/>). Kurikulum ini

diterapkan di kelas I, IV, VII, dan IX. Adapun kriteria penunjukan sekolah-sekolah itu, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan M. Nuh menjelaskan bahwa sekolah yang menggunakan kurikulum 2013 terbagi dalam tiga kriteria. Pertama, kesiapan sekolah diprioritaskan eks RSBI (Rintisan Sekolah Berstandar Internasional) dan yang berakreditasi A. Kedua, sekolah-sekolah yang memenuhi syarat keterjangkauan distribusi buku. Terakhir, sekolah-sekolah tersebut harus memenuhi syarat basis provinsi bukan lagi wilayah kabupaten (<http://www.tribunnews.com/nasional/2013/05/21/kemendikbud-prioritaskan-kurikulum-2013-untuk-sekolah-eks-rsbi>).

Di Daerah Istimewa Yogyakarta, Kurikulum 2013 ini diterapkan di 145 sekolah, terdiri dari 64 SD, 29 SMP, 29 SMA, dan 23 SMK (lihat Portal EPIK di <http://kurikulum.kemdikbud.go.id>). Dari 29 SMP di DIY tersebut, sebarannya adalah masing-masing 6 SMP berada di wilayah Kotamadya Yogyakarta, Kabupaten Bantul, Kabupaten Sleman, Kabupaten Gunungkidul, dan 5 SMP di Kabupaten Kulonprogo.

Bukan hanya masalah penerapannya yang tidak merata di semua sekolah, masalah penerapan di setiap jenjang kelas juga dapat dijadikan catatan tersendiri dari pelaksanaan kurikulum ini. Kurikulum 2013 ini baru diterapkan di kelas I, IV, VII, dan X. Dengan demikian, semua peserta didik yang pada tahun ajaran 2013/2014 duduk di kelas II, III, V, VI, VIII, IX, XI, dan XII belum mendapatkan pembelajaran dengan kurikulum baru ini.

3. Guru belum sepenuhnya siap melaksanakan pembelajaran dengan Kurikulum 2013

Tidak dapat dipungkiri bahwa di awal pelaksanaan Kurikulum 2013 ini masih banyak guru (khususnya guru Bahasa Indonesia jenjang SMP di DIY) yang menyatakan bahwa mereka belum sepenuhnya siap mengajarkan materi Bahasa Indonesia dengan kurikulum baru. Para guru sekolah sasaran mengaku masih mengalami kesulitan memahami kurikulum ini. Dari penelitian yang sedang dilakukan terkait dengan kesiapan guru Bahasa Indonesia SMP di DIY dalam mengajarkan materi Bahasa Indonesia dengan Kurikulum 2013 terungkap bahwa pada umumnya mereka belum siap untuk melaksanakan pembelajaran dengan kurikulum baru ini. Beberapa di antara para guru tersebut bahkan menyatakan bahwa mereka belum mengenal sama sekali Kurikulum 2013.

Dalam penelitian ini digunakan angket untuk mengumpulkan data. Dari angket yang diberikan kepada 43 orang guru dari 26 SMP di Kabupaten Bantul, Sleman, Kulon Progo, dan Kodya Yogyakarta, (baik SMP yang sudah ditunjuk untuk menerapkan Kurikulum 2013 maupun SMP yang belum menerapkan Kurikulum 2013), terungkap bahwa para guru itu belum mengenal sepenuhnya Kurikulum 2013. Angket terdiri dari 60 item pertanyaan yang

terbagi menjadi 3 bagian, masing-masing berisi 20 item pertanyaan. Bagian pertama (pertanyaan nomor 1- 20) dimaksudkan untuk menjangring informasi tentang pemahaman guru terhadap Kurikulum 2013. Bagian kedua (pertanyaan nomor 21 – 40) dimaksudkan untuk menjangring informasi tentang pemahaman guru terhadap isi/materi pembelajaran, sedangkan bagian ketiga (pertanyaan nomor 41 – 60) berisikan pertanyaan yang dimaksudkan untuk menjangring informasi terkait pelaksanaan pembelajaran dengan Kurikulum 2013. Dari angket terungkap bahwa banyak guru yang menyatakan bahwa mereka belum mengenal kurikulum 2013 sama sekali, belum memahami materi ajar, dan merasa belum bisa melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Kurikulum 2013. Beberapa item dalam angket tidak diisi pilihannya karena merasa tidak bisa mengisi disebabkan mereka belum mengenal Kurikulum 2013.

Dari angket kedua (angket terbuka) yang disebarakan berikutnya terungkap bahwa guru-guru itu belum bisa memahami penjabaran KI dalam KD-KD yang ada. Bahkan, dari angket itu juga terungkap bahwa banyak guru yang merasa kesulitan mengajarkan beberapa jenis teks kepada peserta didiknya. Mereka menyatakan bahwa pelatihan-pelatihan tentang Kurikulum 2013 yang diadakan masih dirasa kurang. Bahkan, banyak di antara mereka yang sama sekali belum pernah mengikuti pelatihan.

4. Masalah Buku Teks Penunjang Pembelajaran

Hal lain yang patut mendapat perhatian adalah belum tercukupinya buku teks sebagai sarana penunjang pembelajaran. Jumlah buku teks ternyata sampai saat ini belum dapat mencukupi untuk semua siswa. Pemerintah menyediakan buku teks penunjang Kurikulum 2013 untuk siswa dan untuk guru. Untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMA (kelas X) buku teks diberi judul *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*. Untuk jenjang SMP (kelas VII) buku teks diberi judul *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan*.

Program pemerintah mengusahakan buku-buku teks penunjang untuk dibagikan secara gratis kepada siswa ini memang patut mendapat apresiasi karena sangat membantu siswa dan orang tua siswa. Orang tua tidak perlu mengeluarkan biaya untuk membeli buku-buku teks tersebut. Namun, kenyataan di lapangan ternyata lain. Jumlah buku untuk siswa masih kurang. Di beberapa sekolah sasaran, setiap siswa harus rela berbagi buku teks dengan temannya. Satu buku dipergunakan oleh dua siswa. Beberapa sekolah hanya membagikan buku itu pada saat pelajaran berlangsung dan menariknya kembali seusai pelajaran. Beberapa sekolah lain sudah memperbolehkan siswa untuk membawa pulang buku-buku itu dengan cara setiap siswa bergantian atau bergiliran dengan teman pasangannya. Hal seperti ini tentu

saja tidak praktis dan hasilnya juga kurang optimal. Ketika siswa ingin mempelajarinya namun sedang dibawa oleh temannya, tentu saja dia menjadi tidak bisa belajar. Beberapa siswa memang dapat saja mengusahakan sendiri buku itu dengan cara mengunduh melalui internet atau mencari *soft file*-nya kemudian mencetaknya sendiri. Tentu saja biaya yang diperlukan untuk keperluan itu tidaklah sedikit, apalagi jika dia menginginkan bukunya dicetak berwarna sebagaimana aslinya. Ratusan ribu rupiah harus dikeluarkan untuk memperoleh satu buku teks saja. Sampai saat ini buku-buku tersebut belum bisa diperoleh di toko-toko buku.

Selain jumlah yang belum bisa mencukupi kebutuhan untuk seluruh siswa, hal yang patut menjadi catatan kita semua adalah materi yang ada pada buku tersebut. Belum sampai setengah semester buku *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan* untuk siswa SMP kelas VII dipakai, sudah terjadi kontroversi tentang materi yang disajikan. Sejumlah protes dilayangkan sehubungan dengan salah satu cerpen yang ada dalam buku teks tersebut. Dalam cerpen yang berjudul “Gerhana” karangan Muhammad Ali (hlmn 220) ditemukan kata-kata umpatan, kata-kata yang dianggap kasar, yang tidak pantas didengar oleh siswa SMP. Reaksi yang muncul berbeda-beda. Ada yang menganggap itu hal biasa saja. Kata-kata tersebut pada kenyataannya memang ada dalam masyarakat, sehingga tidak perlu disikapi secara berlebihan. Guru dapat menjelaskan kepada siswa tentang pemakaian kata itu, sekaligus untuk memberikan pendidikan karakter kepada siswa. Sementara itu, reaksi yang berlebihan pun terjadi, bahkan ada yang kemudian mengembalikan buku tersebut ke pihak Kemdikbud. Pertanyaan yang muncul kemudian, kalau buku itu dikembalikan, lalu buku apa yang akan dipakai sebagai buku teks penunjang pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013? Terlepas dari itu semua, memang hendaknya penyusunan buku ajar dipikirkan masak-masak, jangan hanya kejar target saja, dengan demikian hal-hal yang tidak diinginkan tidak terjadi lagi. Penulisan buku teks harus teliti serta diupayakan tidak mengandung kesalahan, baik kesalahan konsep maupun editing.

D. Penutup

Kurikulum 2013 telah resmi diimplementasikan secara terbatas. Kurikulum ini menempatkan mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai penghela mata pelajaran lain, dan karenanya harus berada di depan semua mata pelajaran lain. Hal ini sesuai dengan moto Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia : ‘Bahasa Indonesia penghela dan pembawa ilmu pengetahuan’. Dalam hal ini apabila peserta didik tidak menguasai mata pelajaran tertentu harus dipastikan bahwa yang tidak dikuasainya adalah substansi mata

pelajaran tersebut, bukan karena kelemahan penguasaan bahasa pengantar yang dipergunakan (bukan karena kelemahan penguasaan bahasa Indonesia).

Terlepas dari sikap pro dan kontra yang ditujukan pada Kurikulum 2013 ini, dan terlepas dari beberapa catatan yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, sikap yang paling baik yang dapat kita ambil adalah mengubah cara pandang kita bahwa pemberlakuan kurikulum ini harus dipandang sebagai sesuatu yang bergerak maju dan lebih baik. Beberapa hal yang menjadi catatan di atas dapat kita perbaiki keadaannya sehingga pelaksanaan Kurikulum 2013 tidak lagi terkendala.

Satu hal yang patut kita pikirkan lagi bersama adalah keberlangsungan pelaksanaan kurikulum ini pada tahun-tahun mendatang. Akankah kurikulum ini bisa tetap diberlakukan atau segera digantikan dengan kurikulum yang lebih baru lagi? Hal yang juga perlu dipikirkan adalah bagaimana pelaksanaan UAN pada akhir tahun ajaran 2015/2016, mengingat bahwa Kurikulum 2013 tidak diberlakukan secara merata di semua sekolah di Indonesia? Akankah ada dua jenis soal UAN, satu jenis soal berdasarkan Kurikulum 2006 dan satu jenis soal berdasarkan Kurikulum 2013? Wallahu a'lam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustien, Helena, IR. 2013. *Bahasa Indonesia Berbasis Genre*. Kompas 1 Maret 2013.
- Anonim, 2012. Sejarah Perkembangan Kurikulum Di Indonesia. <http://pjjpgsd.dikti.go.id>. Diakses 23 Januari 2013
- Ismunandar. 2013. *Pelatihan Guru Menyiapkan Kurikulum 2013*. <http://www.kemendiknas.go.id>, diakses 17 Januari 2013.
- Kementrian Pendidikan Nasional. Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan tenaga Kependidikan. 2010. *Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru*. Jakarta. [Bermutuprofesi.org](http://bermutuprofesi.org)
- Kementrian Pendidikan Nasional. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan. 2012. *Penyempurnaan Kurikulum Bahasa Indonesia untuk SMP dan MTS*. Jakarta
- Maslakhah, Siti dkk. 2013. "Pengembangan *Discourse Competence* Guru Bahasa Indonesia SMP Se-Daerah Istimewa Yogyakarta". Penelitian Hibah Bersaing.

Purwo, Bambang Kaswanti. 2013. *Kurikulum Bahasa Indonesia*. Kompas 16 Februari 2013

Portal SEPIK. <http://kurikulum.kemdikbud.go.id>. Diakses 1 Oktober 2013.

Tempo.co. 2013. Para Guru Masih Bingung Kurikulum 2013/
<http://www.tempo.co/read/news/2013/07/22/079498407/>. Diakses 1 Oktober 2013.

<http://www.tribunnews.com/nasional/2013/05/21/kemendikbud-prioritaskan-kurikulum-2013-untuk-sekolah-eks-rsbi>, diakses 1 Oktober 2013.

Salinan lampiran Permendikbud no 68 tahun 2013 tentang KD dan Struktur Kurikulum SMP/Mts.

***Discourse Competance* sebagai Modal Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013**

Yayuk Eny. R.,M.Hum.

Universitas Negeri Yogyakarta

Dengan akan diberlakukannya kurikulum baru 2013, yang juga akan diterapkan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu kurikulum pengajaran Bahasa Indonesia yang berbasis genre, problematika di sekolah khususnya problem guru bahasa Indonesia semakin kompleks. Guru harus diarahkan untuk memahami kurikulum yang ada secara utuh, baik materi maupun strateginya . Artinya kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum menjadi modal dasar dalam proses pembelajarannya.

Dari sisi penguasaan materi, guru bahasa Indonesia dituntut memiliki kompetensi komunikasi bahasa secara lengkap, baik kompetensi gramatikal, kompetensi sociolinguistik maupun kompetensi wacana. Yang menjadi dasar utama adalah kompetensi wacana, mengingat dalam kompetensi dasarnya ditata dengan mengaitkan jenis-jenis teks (*genre*) dalam setiap materi pembelajarannya. Artinya kompetensi dasar yang diharapkan muncul pada siswa adalah mampu memahami wacana dengan baik. Bagaimana siswa mampu memahami wacana dengan baik jika guru pengajarannya hanya memiliki kemampuan berbahasa pada tataran gramatikal.

Pengajaran Bahasa Indonesia diharapkan tidak semata-mata sebagai pengajaran bahasa belaka, tetapi bahasa memiliki peranan sebagai alat untuk belajar dan berpikir. Tingkat literasi yang diharapkan muncul pada siswa didik adalah pada tataran informatikal yaitu siswa mampu mengakses pengetahuan dengan kemampuan berbahasanya. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran. Di sini peranan guru dituntut secara maksimal, guru harus mampu menerjemahkan setiap maksud dan tujuan pembelajaran secara rinci dan jelas. Guru perlu memiliki kompetensi berbahasa sampai tataran kompetensi wacana, sebagai bentuk komunikasi yang kongkret dan menyeluruh.

1. Pendahuluan

Sejak wacana pengembangan kurikulum 2013 dilontarkan muncul berbagai tanggapan baik positif maupun negatif. Tanggapan positif muncul dari kalangan yang sepakat dengan perubahan kurikulum dan beranggapan bahwa perubahan kurikulum membawa angin segar dalam dunia pendidikan di tanah air. Sementara tanggapan negatif muncul dari kalangan yang kontra dan sanksi akan keberhasilan kurikulum ini. Pengembangan kurikulum 2013 ini dianggap sebagai sebuah inovasi pendidikan, ketika ada inovasi baru wajarlah jika muncul berbagai tanggapan, kritik dan saran. Terlepas dari pro dan kontra yang ada, dengan perubahan kurikulum ini diharapkan akan membawa inovasi dalam pembelajaran di sekolah, terlebih untuk pembelajaran bahasa Indonesia. Yang harus dilakukan sekarang adalah

mengubah cara pandang dari pendidik dan peserta didik. Pemberlakuan kurikulum ini harus dipandang sebagai sesuatu yang bergerak maju dan lebih baik. Untuk mengubah ini diperlukan sosialisasi pemahaman tentang konsep genre dan aplikasinya dalam pembelajaran secara matang. Yang perlu dipahami kepada pendidik adalah arah dan tujuan pendekatan ini, sehingga mereka memperoleh gambaran yang jelas bagaimana penerapannya dalam pembelajaran.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah selalu menarik untuk disimak. Hasil nilai-nilai UAN siswa yang rendah dibanding mata pelajaran yang lain, strategi dalam pembelajaran bahasa, hambatan guru dalam mengajarkan materi-materi yang ada dan minimnya sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran adalah beberapa di antara yang menarik untuk diamati. Terlebih dengan akan diberlakukannya kurikulum baru di 2013 yaitu kurikulum pengajaran Bahasa Indonesia yang berbasis genre, problematika di sekolah khususnya problem guru bahasa Indonesia semakin kompleks. Dalam waktu sekejap guru-guru Bahasa Indonesia dituntut memiliki kompetensi pemahaman wacana yang memadai. Guru sebagai ujung tombak serta garda terdepan dalam pelaksanaan kurikulum ini harus memiliki kompetensi, komitmen dan tanggung jawab, guru bukan sekedar menguasai apa yang akan dibelajarkan (*content*), tetapi juga memiliki kemampuan yang memadai tentang bagaimana membelajarkannya kepada siswa dengan baik dan menyenangkan.

Berkaitan dengan hal tersebut, sudah sewajarnya jika guru mempersiapkan kemampuannya dalam mendesain dan memaknai kurikulum 2013. Kurikulum bisa dianggap sebagai kendaraan saja, sehandal apapun kendaraan itu, kehandalannya baru bisa dibuktikan dan dimaksimalkan oleh pemakainya. Jika pemakainya kompeten, maka keberhasilan bisa tercapai dengan maksimal. Perlu diingat pula bahwa faktor keberhasilan pembangunan pendidikan di negara-negara maju adalah kualitas guru dan kesadaran masyarakat. Jadi, peningkatan dedikasi dan kompetensi guru merupakan suatu keniscayaan.

2. Peningkatan Kompetensi Guru Bahasa Indonesia

Peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia semakin dituntut untuk memenuhi tuntutan profesionalisme dan kebutuhan global. Tuntutan ini menjadi sangat berat ketika melihat realitas yang ada. Menurut laporan UNDP tahun 2005 bahwa kualitas SDM Indonesia berada di urutan ke 110 dari 177 negara, hal ini berhubungan dengan kualitas pendidikan yang masih rendah. Kondisi ini didukung oleh rendahnya kemampuan membaca untuk tingkat SD berada di urutan 38 dari 39 negara dan tingkat SMP berada pada urutan ke-39 dari 42 negara (Effendi, 2008). Tidak bisa dipungkiri bahwa dengan bekal membaca anak

didik akan memiliki pengetahuan yang lebih baik, jika kemampuan membaca rendah berarti akan berdampak pada rendahnya pengetahuan keilmuan dari peserta didik. Tinggi dan rendahnya kualitas peserta didik juga dipengaruhi oleh kualitas pendidik yang profesional.

Berkaitan dengan perubahan kurikulum 2013 ini, kompetensi guru khususnya kompetensi pedagogis perlu disiapkan dengan matang. Dengan perubahan kurikulum yang ada sering menimbulkan persepsi skeptis di kalangan guru. Untuk menghindari hal ini proses perubahan kurikulum semestinya bukan hanya persoalan sosialisasi namun harus mencakup kesiapan SDM dan kelengkapan sarana prasarana. Kesan yang harus dimunculkan di kalangan guru adalah bahwa perubahan kurikulum ini bertujuan untuk memperbaiki kurikulum sebelumnya.

Guru profesional harus memenuhi standard kualifikasi yang diatur dalam pasal 8 UU no 14 tahun 2005, tentang guru dan dosen (UUGD). Dalam UU ini disebutkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Adapun kompetensi guru ini meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

Setiap perubahan kurikulum akan menimbulkan pro dan kontra , namun sebagai guru atau pelaksana kurikulum tidak kuasa untuk menolak kebijakan yang ada. Guru harus diarahkan untuk memahami kurikulum yang ada secara utuh. Artinya kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum menjadi modal dasar dalam proses pembelajaran. Implementasi ini harus meliputi semua aspek pembelajaran, baik dari penyajian materi, evaluasi, penggunaan metode maupun pemilihan strategi.

Kompetensi mutlak harus dimiliki seseorang dalam setiap bidang profesi yang ditekuninya. Demikian juga dengan seorang guru, profesionalisme guru dalam proses pembelajaran mutlak harus dimiliki secara lengkap. Merujuk pada UU no 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menyatakan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Pendapat lain menambahkan bahwa standard kompetensi dipilah ke dalam 3 komponen yang saling berkaitan, yaitu pengelolaan pembelajaran, pengembangan profesi dan penguasaan akademik (Suparlan (2008 : 93). Ketiga komponen ini harus dimiliki guru sebagai tenaga profesional. Ketiganya saling berkaitan pengelolaan pembelajaran akan didukung oleh penguasaan materi secara akademik. Penguasaan materi dan pengelolaan

pembelajaran yang baik akan mendukung pengembangan profesinya sebagai guru yang profesional.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia no 16 tahun 2007 tentang standard kualifikasi dan kompetensi guru disebutkan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Untuk masing-masing kompetensi dapat diuraikan sebagai berikut (dalam Iriana, 2011).

1. Kompetensi Pedagogik adalah seperangkat kemampuan dan ketrampilan yang berkaitan dengan interaksi belajar mengajar di kelas, bagaimana pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, proses evaluasi dalam pembelajaran dan pengembangan peserta didik agar dapat mengaktualisasikan segala kemampuannya dengan maksimal.
2. Kompetensi kepribadian adalah seperangkat kemampuan dan karakteristik personal yang mencerminkan realitas sikap dan perilaku guru sebagai tenaga pendidik. Kompetensi kepribadian ini akan melahirkan kepribadian yang matang, stabil, arif dan berwibawa, berakhlak mulia sehingga menjadi teladan bagi siswa didiknya.
3. Kompetensi profesional adalah seperangkat kemampuan dan ketrampilan terhadap penguasaan materi penguasaan secara mendalam, utuh dan komprehensif. Maksudnya guru perlu memiliki penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, mencakup penguasaan materi kurikulum, substansi keilmuan, dan metodologinya.
4. Kompetensi sosial adalah seperangkat pengetahuan dan ketrampilan yang terkait dengan hubungan atau interaksi dengan orang lain. Dalam kompetensi sosial ini guru dituntut untuk mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua wali murid dan masyarakat sekitar.

Keempat kompetensi ini bersifat integratif dan holistik, artinya dalam kemampuan ini harus terintegrasi dalam setiap tindakan dan aktivitas guru secara utuh dan menyeluruh.

3. *Discourse Competance* sebagai Modal dalam Implementasi Kurikulum 2013

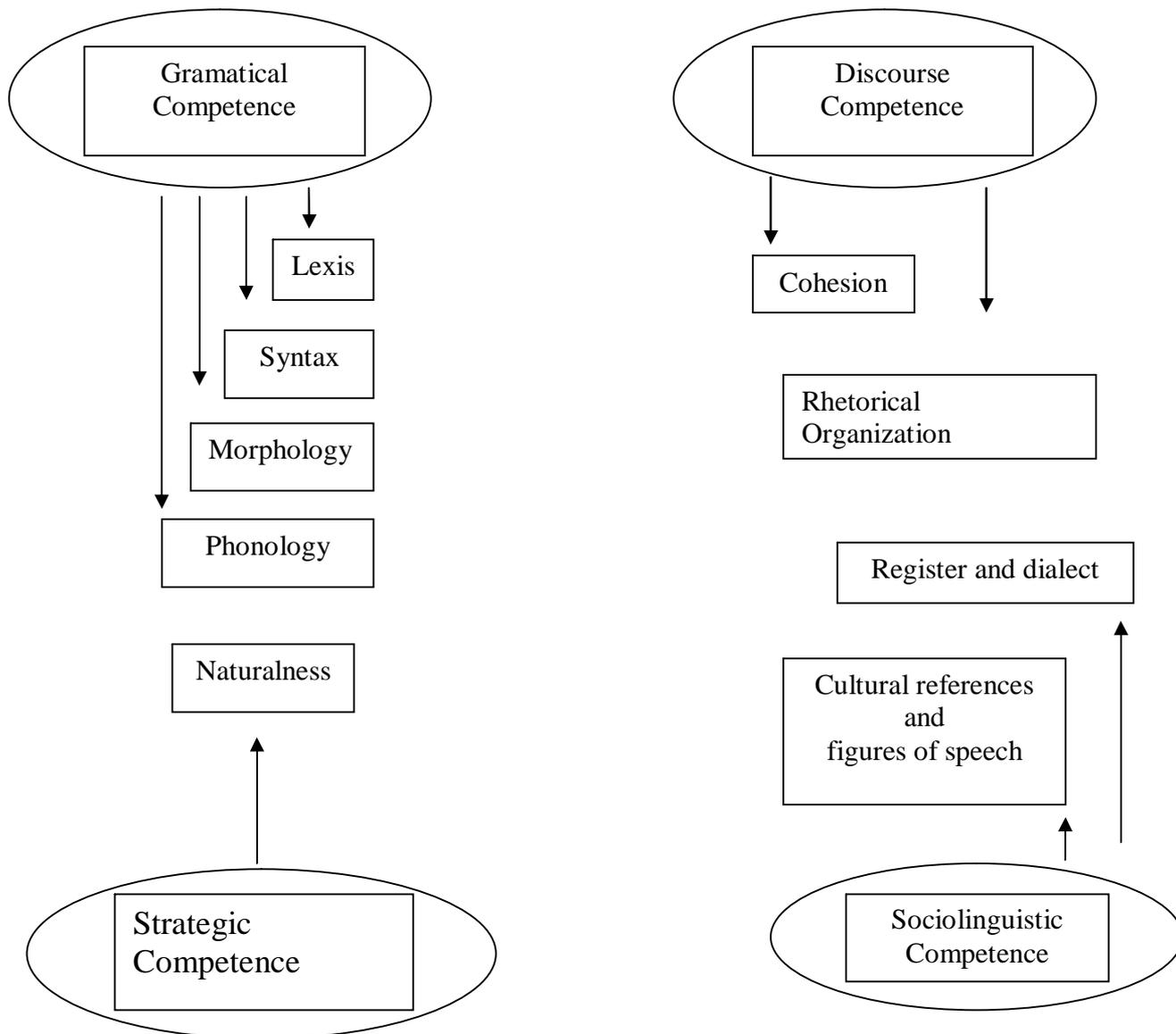
Di samping kesiapan di atas, guru bahasa Indonesia sudah seharusnya memiliki kompetensi komunikasi bahasa secara lengkap, baik kompetensi gramatikal, kompetensi

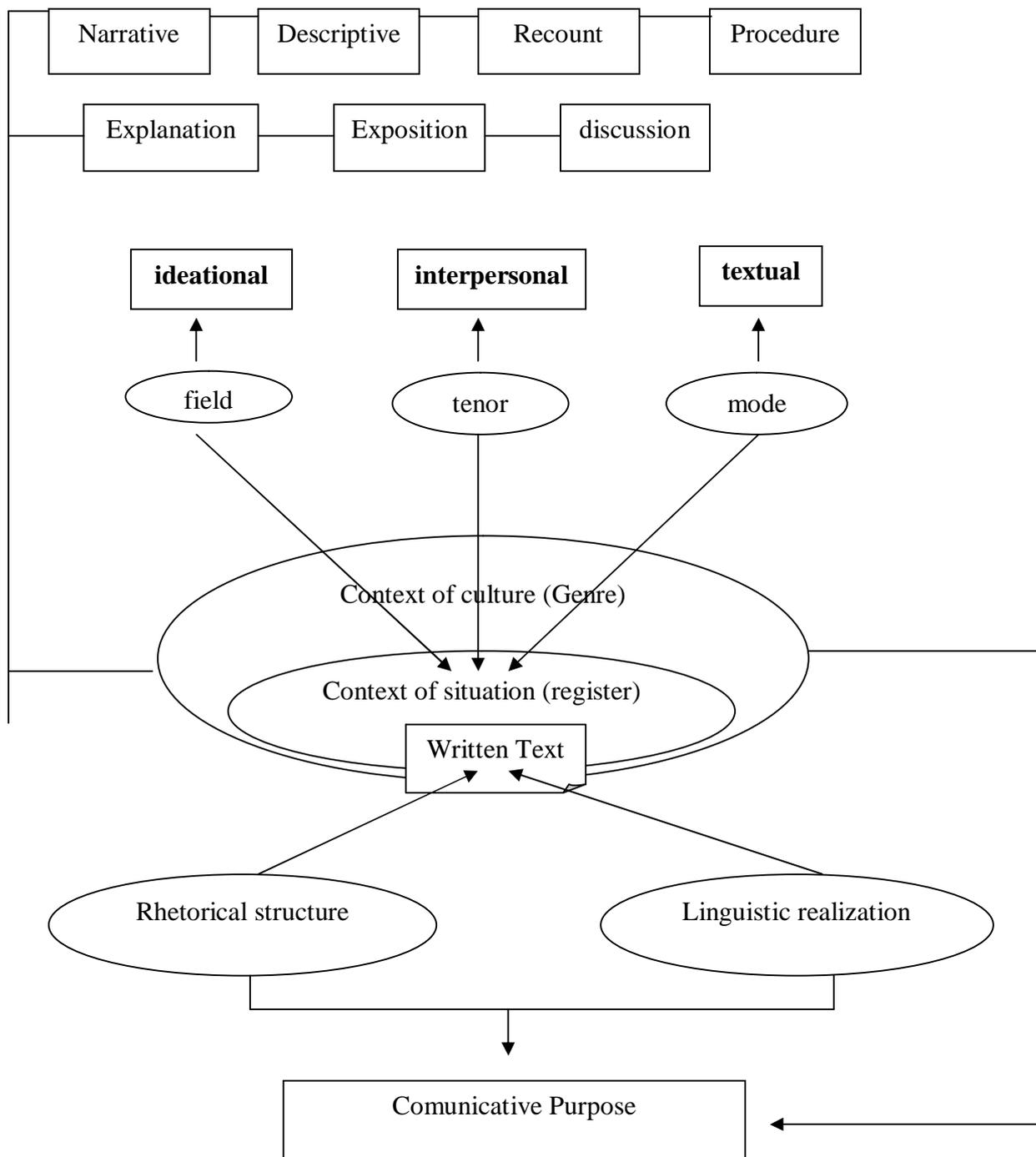
sosiolinguistik maupun kompetensi wacana. Dalam implementasi kurikulum yang berbasis genre ini mengintegrasikan beberapa materi umum dalam pengajaran bahasa. Pengajaran Bahasa Indonesia di sini tidak semata-mata sebagai pengajaran bahasa belaka, tetapi bahasa memiliki peranan sebagai alat untuk belajar dan berpikir. Dengan demikian guru dituntut mampu menintegrasikan mata pelajaran lain ke dalam teks, wacana atau genre yang ada.

Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran. Pembelajaran bahasa menjadi lebih kompleks, menitikberatkan pengembangan kompetensi berbahasa atau berkomunikasi. Sementara, kompetensi berbahasa perlu didukung kompetensi linguistik, kompetensi sosiolinguistik dan kompetensi strategis.

Kompetensi bahasa juga sering disandingkan dengan kompetensi komunikatif. Dalam kompetensi komunikatif ini mencakup beberapa kompetensi yaitu kompetensi gramatikal, kompetensi wacana dan kompetensi sosiolinguistik (Cannale dan Swain, 1980). Kompetensi gramatikal mengacu pada kemampuan menggunakan bahasa, mengacu pada pengetahuan dan ketrampilan yang diperlukan seseorang memahami dan mengungkapkan secara tepat makna harafiah suatu ujaran. Dalam konsep ini mencakup tataran fonologi, morfologi, sintaksis dan leksikal (Trosborg, 1984; Trujillo dkk, diakses Desember 2012). Kompetensi berikutnya adalah kompetensi sosiolinguistik. Dalam kompetensi ini mengacu penggunaan bahasa yang tepat sesuai dengan konteksnya. Hal ini sejalan dengan Hymes, bahwa dalam kompetensi ini berhubungan dengan ihwal kepatuhan dalam ujaran (via Gunarwan, 1995). Unsur dalam kompetensi ini melibatkan sosiokultur penggunaan bahasa, yaitu seperangkat aturan yang menentukan kesesuaian ujaran dengan konteksnya. Dengan kata lain kaidah ini berkaitan dengan unsur-unsur di luar bahasa, yang disebut dengan komponen tutur. Kompetensi berikutnya adalah kompetensi wacana. Kompetensi ini mengacu pada pemahaman dan kemampuan menciptakan bentuk-bentuk bahasa yang lebih panjang dari sekedar kalimat, bisa dalam cerita, dialog, artikel dan sebagainya. Di dalamnya mencakup kemampuan dalam merangkai bentuk-bentuk kebahasaan atau ujaran dalam wacana yang kohesif dan koheren. Dalam kompetensi ini juga merujuk pada hal-hal yang menjadi pokok bahasan dalam wacana, seperti kohesi dan koherensi wacana, dan organisasi retorika wacana. Kompetensi berikutnya adalah kompetensi strategis yaitu berhubungan dengan keefektifan berkomunikasi dalam kemajemukan dan berbagai bentuk-bentuk komunikasi. Hal ini juga berhubungan dengan hal-hal di luar bahasa. Pemahaman terhadap beberapa kompetensi di atas dirangkum dalam skema berikut.

Lebih lanjut, berkaitan dengan teks dan kompetensi wacana dapat disajikan uraian secara lengkap pada bagan berikut (Pardiyono,2007 :1)





Berdasarkan bagan di atas kemampuan pemahaman perihal teks sangat berkaitan dengan genre, karena masing-masing teks diproduksi berdasarkan karakteristik genre yang berbeda. Bagan di atas menjelaskan korelasi antara teks, penulisan teks, jenis-jenis teks dan korelasi antara teks dengan hal-hal di luar teks atau konteks sosial dari teks (register).

Wilayah register meliputi *field*, *tenor* dan *mode* wacana, di mana ketiganya mewakili fungsi masing-masing baik fungsi ideasional, interpersonal dan tekstual.

Tarigan (2009) memberikan beberapa penjelasan yang berkaitan dengan hakikat kompetensi komunikatif, yaitu :

- e. Pengetahuan mengenai tata bahasa dan kosa kata yang bersangkutan
- f. Pengetahuan mengenai kaidah berbicara (mengetahui bagaimana memulai dan mengakhiri percakapan, mengetahui topik apa yang dibicarakan, mengetahui bentuk-bentuk sapaan yang digunakan dalam berbagai situasi.
- g. Mengetahui bagaimana cara memberi dan menggunakan respon terhadap berbagai tipe tindak tutur seperti meminta, berjanji, memohon dan sebagainya
- h. Mengetahui bagaimana cara menggunakan bahasa secara tepat dan memuaskan.

Berdasarkan uraian di atas bahwa dalam berkomunikasi faktor sosial dan budaya tetap harus diperhatikan termasuk penggunaan bentuk ujaran harus disesuaikan dengan situasi dan faktor keterlibatan atau partisipan dalam peristiwa komunikasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Canale dan Swain (1980) pada diagram di atas. Kompetensi komunikatif memiliki empat komponen yaitu kompetensi gramatikal, kompetensi sosiolinguistik, kompetensi wacana dan kompetensi strategis.

4. Peranan *Discourse Competance* dalam implementasi Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Genre

Pemberlakuan kurikulum baru sering menimbulkan masalah tersendiri, baik bagi siswa sebagai subjeknya maupun guru sebagai pelaksananya. Banyak hal yang harus dipertimbangkan dan di kaji ulang berkaitan dengan pemberlakuan kurikulum tersebut. Hal-hal yang perlu dikaji ulang di antaranya adalah kesiapan SDM, kesiapan materi ajar dan perencanaannya dan kesiapan sarana dan prasarannya.

Kompetensi dasar dalam kurikulum 2013 ditata dengan mengkaitkan jenis-jenis teks (*genre*) (Kaswanti Purwo, Kompas, 20 Maret 2013). Di sini siswa harus dibekali pengetahuan tentang berbagai jenis teks, salah satu KD pada kelas IX adalah “memahami teks eksemplar, tanggapan kritis, tantangan dan rekaman percobaan baik melalui lisan maupun tulisan, membedakan jenis-jenis teks, mengklasifikasi dan mengidentifikasi teks. Berdasarkan KD tersebut mengisyaratkan bahwa kompetensi siswa harus mampu memahami wacana dengan baik. Agustien, (Kompas 1 Maret 2013) menyebutkan bahwa tujuan

pengajaran bahasa Indonesia tidak semata-mata berupa pengajaran bahasa melainkan juga menjadi alat belajar dan berpikir. Di sini peranan guru dituntut secara maksimal, guru harus mampu menerjemahkan setiap maksud dan tujuan pembelajaran secara rinci dan jelas. Yang menjadi pertanyaan mendasar di sini adalah mampukah guru melakukan intergrasi dalam setiap pembelajarannya. Tuntutan kualitas guru bahasa Indonesia yang *qualified* harus diutamakan, sehingga kualitas pendidikan akan meningkat.

Pelaksanaan kurikulum 2013 yang berbasis genre ini, tentu membuat proses pembelajaran bahasa Indonesia berubah arah. Pelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya bertitik tolak dari pembelajaran bahasa yang bersifat teoretis tetapi lebih melihat aplikasi penggunaan dan fungsi bahasa itu sendiri. Dengan pemberlakuan kurikulum ini berarti akan memberikan nuansa dan warna baru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Secara singkat pemberlakuan kurikulum Bahasa Indonesia mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Pada awalnya pelajaran Bahasa Indonesia bertitik tolak dari pelajaran tata bahasa diantaranya kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat dan sebagainya atau yang dikenal dengan pendekatan struktural. Perubahan terjadi pada kurikulum 1994, belajar bahasa bukan belajar serpihan-serpihan bahasa, tetapi terpadu dan terintegrasi dari aspek membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Pada kurikulum ini disebut dengan pendekatan tematis (Kaswanti Purwo, Kompas : 2013). Dalam kurikulum ini guru bahasa bukan hanya menjelaskan melainkan melatih kemampuan berbahasa pada siswa. Kurikulum ini disempurnakan dengan kurikulum 2004 di mana setiap kompetensi dasar yang akan dicapai diturunkan dalam indikator-indikator yang spesifik dan jelas.

Berbeda dengan kurikulum 2013 yang berbasis genre ini, pada pendekatan ini kompetensi dasar yang ada ditata dan dikaitkan dengan jenis-jenis teks, siswa dibekali dengan pengetahuan tentang teks. Salah satu kompetensi dasar pada kelas IX adalah memahami teks exemplum, tanggapan kritis, tantangan dan rekaman percobaan baik lisan maupun tulisan, membedakan teks exemplum, mengklasifikasi dan mengidentifikasi teks (Kurikulum 2013, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum dan Perbukuan, 2012).

Di sisi lain, pelaksanaan kurikulum 2013 juga menerapkan pendekatan tematik integratif dalam aplikasinya. Dalam pendekatan ini informasi faktual dan pengetahuan yang terkait dengan mata pelajaran disajikan dan terintegrasi dalam satu tema (*a unifying theme*), sehingga peserta didik akan memiliki pengalaman belajar yang terkait dengan konteks. Apabila diaplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, pendekatan ini mampu menemukan benang merah dalam proses pembelajaran dengan kehidupan yang nyata. Dalam

kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII misalnya, terdapat pembelajaran mengenai teks observasi, dalam KD nya siswa diharapkan mampu memahami teks observasi, membedakan teks observasi, mengklasifikasikan. menemukan kekurangannya dan menyusun teks observasi. Dalam hal ini siswa belajar dari tahapan terkecil sampai tahapan yang kompleks, dari mengenal sampai menyusun kembali berdasarkan pengalaman yang ada dalam kehidupan sekitarnya.

Tujuan pengajaran Bahasa Indonesia tidak hanya semata-mata berupa pengajaran bahasa melainkan juga menjadi alat belajar dan berpikir, di sini menitikberatkan pada fungsi bahasa khususnya fungsi heuristik (Lihat Halliday, 1980). Dalam aplikasinya, pendekatan ini akan memiliki kelebihan antara lain :

1. pembelajaran bahasa Indonesia tidak akan terbelenggu pada hal-hal yang bersifat teoretis, tetapi menekankan pada bagaimana bahasa itu digunakan dalam proses komunikasi (*language usage*) dengan tidak mengesampingkan teori kebahasaan.
2. penggunaan teks dan analisis teks berhubungan dengan aspek kebahasaan, namun isi teks bisa bermuatan bidang kajian atau ilmu lain, sehingga integrasi mata pelajaran yang ada bisa dicapai dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Di sinilah peranan bahasa sebagai fungsi heuristik.
3. aspek yang diperhatikan dalam pembelajaran ini tidak terbatas pada aspek kebahasaan, tetapi aspek penggunaan bahasa dalam komunikasi yang sebenarnya bisa dimanifestasikan menjadi satu kesatuan. Artinya secara tidak langsung guru juga berperan dalam mengembangkan kemampuan komunikatif siswa, baik dari aspek kompetensi linguistik, kompetensi sociolinguistik, kompetensi wacana dan kompetensi strategis. Dengan demikian pembelajaran bahasa berbasis genre diharapkan bisa mewadahi seluruh kompetensi kebahasaan yang ada, sehingga pembelajaran bahasa menjadi utuh.

5. Penutup

Pengembangan kurikulum 2013 saat ini telah memasuki masa uji coba di lapangan, beberapa sekolah telah ditunjuk sebagai model. Beberapa persiapan telah dilakukan, dari uji publik, sosialisasi sampai penyusunan buku pegangan guru dan siswa. Harapan kita bahwa kurikulum ini akan membawa angin segar dalam dunia pendidikan di tanah air.

Khusus untuk pembelajaran bahasa Indonesia, kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum ini perlu mendapat perhatian. Sebagaimana disebutkan di atas, kompetensi guru bahasa Indonesia harus dipersiapkan sampai tataran kompetensi wacana

(*discourse competence*). Betapapun hebatnya kurikulum yang ada, tanpa didukung oleh kompetensi guru yang memadai hasilnya menjadi tidak maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustien, Helena, IR. 2013. *Bahasa Indonesia Berbasis Genre*. Kompas 1 Maret 2013.
- Anonim, 2012. *Sejarah Perkembangan Kurikulum Di Indonesia*. <http://pjjpgsd.dikti.go.id>. Diakses 23 Januari 2013
- Canale, M dan M Swaim. 1980. *Theoretical of Communicative Approaches to Second Language Teaching and Learning*. *Applied Linguistic*. London. Longman.
- Chosky, Noam. *Aspects Of the Theory of Syntax*
- Gunarwan, Asim. 1995. *Kepatuhan Ujaran dalam Pengajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing*. Makalah pada Kongres BIPA di Universitas Indonesia.
- Kementrian Pendidikan Nasional. Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan tenaga Kependidikan. 2010. *Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru*. Jakarta. Bermutuprofesi.org
- Kementrian Pendidikan Nasional. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan. 2012. *Penyempurnaan Kurikulum Bahasa Indonesia untuk SMP dan MTS*. Jakarta
- Purwo, Bambang Kaswanti. 2013. *Kurikulum Bahasa Indonesia*. Kompas 16 Februari 2013 Pardiyo,
- Sudrajad, Ahmad. 2012. *Kompetensi Guru Profesional : Pedagogik, Kepribadian, Sosial dan Profesional*.
- Suciu, andrea Iriana, Liliana Mata. 2011 *Pedagogical Competences : The Key to Efficient Education*. *Internasional Online Journal Educational Sciences*.
- Trosborg, Anna. 1982. *Simulating Interaction in the Foreign Language Clasrom Through Conversation in Small Group Learners : Language in Formal and informal Contexts*. Dulbin. IRAAL
- Tarigan, Henri Guntur. 1990. *Pengajaran Kompetensi Bahasa*. Bandung : Angkasa
- _____ 2009. *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa*. Bandung : Angkasa
- Trujillo, Fernando. Dkk. *Discourse Competence. Dealing With Texts in the Afl Clasroom*. University of Granada.

Lampiran 5. Foto Kegiatan



Foto 1. Presensi Peserta Pengembangan
Discourse Competence bagi Guru-Guru Bahasa Indonesia SMP se-DIY



Foto 2. Pembukaan Pengembangan
Discourse Competence bagi Guru-Guru Bahasa Indonesia SMP se-DIY
oleh Ketua Tim, Siti Maslakhah, M.Hum.



Foto 3. Sambutan Ketua Tim Peneliti pada Kegiatan Pengembangan *Discourse Competence* bagi Guru-Guru Bahasa Indonesia SMP se-DIY



Foto 4. Kegiatan Tanya Jawab Terkait dengan Pengembangan *Discourse Competence* bagi Guru-Guru Bahasa Indonesia SMP se-DIY



Foto 5. Kegiatan Tanya Jawab Terkait dengan Pengembangan *Discourse Competence* bagi Guru-Guru Bahasa Indonesia SMP se-DIY



Foto 6. Pemberian Materi Terkait Pengembangan *Discourse Competence* bagi Guru-Guru Bahasa Indonesia SMP se-DIY



Foto 5. Pemberian Materi oleh Narasumber, Pangesti Wiedarti, Ph.D., Terkait Pengembangan *Discourse Competence* bagi Guru-Guru Bahasa Indonesia SMP se-DIY



Foto 6. Pemberian Materi oleh Narasumber, St. Nurbaya, M.Hum., Terkait Pengembangan *Discourse Competence* bagi Guru-Guru Bahasa Indonesia SMP se-DIY



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta. 55281.
Telp. (0274) 550839 Fax, (0274) 518617. e-mail: lppm.uny@gmail.com

SURAT PERJANJIAN INTERNAL
PELAKSANAAN PENELITIAN HIBAH BERSAING
NOMOR : 004/APHB-BOPTN/UN34.21/2013

Pada hari ini selasa tanggal delapan belas bulan Juni tahun dua ribu tiga belas kami yang bertanda tangan di bawah ini :

1. Prof. Dr. Anik Ghufron. : Ketua Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Yogyakarta yang berkedudukan di Yogyakarta dalam hal ini bertindak untuk dan atas nama perguruan tinggi tersebut; selanjutnya disebut PIHAK PERTAMA.
2. SITI MASLAKHAH, M.Hum : Ketua Tim Peneliti dari Penelitian Hibah Bersaing, yang beralamat di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, selanjutnya disebut PIHAK KEDUA.

Surat Perjanjian Internal ini berdasarkan :

1. Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Republik Indonesia No. 17 Tahun 2003, tentang Keuangan Negara;
3. Undang-undang Republik Indonesia No. 01 Tahun 2004, tentang Perbendaharaan Negara;
4. Undang-undang Republik Indonesia No. 15 Tahun 2004, tentang Pemeriksaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara;
5. Peraturan Presiden No. 47 Tahun 2009, tentang Pembentukan dan Organisasi Kementerian Negara;
6. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 975/A3/3/KU/2011, tentang Pengangkatan Pejabat Perbendaharaan/Pengelola Keuangan pada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat;
7. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 31 Tahun 2010, tentang Organisasi dan Tata Keuangan Kementerian Pendidikan Nasional;
8. Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor: 09/DIKTI/Kep/2011, tentang Petunjuk Teknis Kegiatan Penugasan di Lingkungan Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat;
9. Surat Perjanjian Penugasan dalam Rangka Pelaksanaan Program Penelitian Tahun Anggaran 2013. DIPA Universitas Negeri Yogyakarta No. : DIPA-023.04.2.189946/2013 tanggal 5 Desember 2012. Revisi ke-3 No.: DIPA-023.04.2.189946/2013 tanggal 6 Mei 2013.
10. Surat Keputusan Rektor UNY Nomor : 266a Tahun 2013, tanggal 1 Mei 2013 tentang penetapan pemenang dan judul penelitian desentralisasi Dana Bantuan Operasional Perguruan Tinggi.

PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA secara bersama-sama bersepakat mengikat diri dalam suatu Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Hibah Bersaing dengan ketentuan dan syarat-syarat sebagai berikut:

Pasal 1

PIHAK PERTAMA memberi tugas kepada PIHAK KEDUA, dan PIHAK KEDUA menerima tugas tersebut sebagai penanggung jawab dan mengkoordinasikan pelaksanaan Penelitian Hibah Bersaing dengan judul dan nama Ketua/Anggota Peneliti sebagai berikut :

Judul : Pengembangan Discourse Competence Guru Bahasa Indonesia SMP se-Daerah Istimewa Yogyakarta
Ketua Peneliti : SITI MASLAKHAH, M.Hum
Anggota : 1. YAYUK ENI RAHAYU, M.Hum
2. AHMAD WAHYUDIN, M.Hum
3.

Pasal 2

- (1) PIHAK PERTAMA memberikan dana Penelitian yang tersebut pada Pasal 1 sebesar Rp 45.000.000,00 (Empat puluh lima juta rupiah) yang dibebankan kepada Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Universitas Negeri Yogyakarta No. : DIPA-023.04.2.189946/2013 tanggal 5 Desember 2012. Revisi ke-3 No.: DIPA-023.04.2.189946/2013 tanggal 6 Mei 2013.
- (2) PIHAK KEDUA berhak menerima dana tersebut pada ayat (1) dan berkewajiban menggunakan sepenuhnya untuk pelaksanaan penelitian sebagaimana pasal 1 sampai selesai sesuai ketentuan pembelanjaan keuangan negara.

Pasal 3

Pembayaran dana Penelitian Hibah Bersaing ini akan dilaksanakan melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UNY dan dibayarkan secara bertahap dengan ketentuan sebagai berikut :

- (1) Tahap Pertama 70% sebesar Rp.31.500.000,00 (Tiga puluh satu juta lima ratus ribu rupiah) setelah Surat Perjanjian ini ditandatangani oleh kedua belah pihak.
- (2) Tahap Kedua 20% sebesar Rp. 9.000.000,00(Sembilan juta rupiah) setelah PIHAK KEDUA menyerahkan Laporan Akhir Hasil Pelaksanaan Penelitian kepada PIHAK PERTAMA dalam bentuk hardcopy sebanyak 6 (enam) eksemplar disertai softcopy (CD dalam format "pdf") paling lambat tanggal 20 Nopember 2013.
- (3) Tahap Ketiga 10% sebesar Rp 4.500.000,00 (Empat juta lima ratus ribu rupiah) setelah PIHAK KEDUA menyerahkan Hasil Kinerja Penelitian kepada PIHAK PERTAMA dalam bentuk hard copy sebanyak 3 (tiga) disertai Sofcopy (CD dalam bentuk format "PDF")
- (4) PIHAK KEDUA wajib membuat Laporan Kemajuan Pelaksanaan Penelitian dan Laporan Penggunaan Keuangan sejumlah termin I sebesar 70%, dan diserahkan kepada PIHAK PERTAMA dalam bentuk hardcopy masing-masing 2 (dua) eksemplar paling lambat tanggal 13 September 2013.
- (5) PIHAK KEDUA berkewajiban mempertanggungjawabkan pembelanjaan dana yang telah diterima dari PIHAK PERTAMA dan menyimpan bukti-bukti pengeluaran yang telah disesuaikan dengan ketentuan pembelanjaan keuangan Negara.
- (6) PIHAK KEDUA berkewajiban mengembalikan sisa dana yang tidak dibelanjakan kepada PIHAK PERTAMA untuk selanjutnya disetorkan ke Kas Negara.

Pasal 4

PIHAK KEDUA berkewajiban untuk:

- (1) Mempresentasikan hasil penelitiannya pada seminar yang akan dilaksanakan oleh Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta;
- (2) Mendaftarkan hasil penelitiannya untuk memperoleh HKI;
- (3) Memanfaatkan hasil penelitian untuk proses bahan mengajar;
- (4) Mempublikasikan hasil penelitiannya pada jurnal yang terakreditasi.
- (5) Membayar PPh pasal 21, PPh pasal 22, PPh pasal 23 dan PPh sesuai ketentuan yang berlaku
- (6) Mengikuti Seminar dari Awal sampai dengan selesai

Pasal 5

- (1) Jangka waktu pelaksanaan penelitian yang dimaksud Pasal 1 ini selama 6 (enam) bulan terhitung mulai 27 Mei 2013 sampai dengan 27 Nopember 2013, dan PIHAK KEDUA harus menyelesaikan Penelitian yang dimaksud dalam Pasal 1 selambat-lambatnya **20 Nopember 2013**.
- (2) PIHAK KEDUA harus menyerahkan kepada PIHAK PERTAMA berupa :
 - a. Laporan Akhir Hasil Penelitian dalam bentuk hardcopy sebanyak 6 (enam) eksemplar, dan dalam bentuk soft copy (CD dalam format "*.pdf") sebanyak 1 (satu) keping.
 - b. Artikel Ilmiah untuk dimasukkan ke Jurnal di melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UNY, yang terpisah dari laporan sebanyak 2 (dua) eksemplar
- (3) Laporan hasil penelitian dalam bentuk hard copy harus memenuhi ketentuan sebagai berikut :
 - a. Bentuk/ukuran kertas kuarto
 - b. Warna cover ORANGE
 - c. Di bagian bawah kulit ditulis :

Dibiayai oleh DIPA Universitas Negeri Yogyakarta dengan Surat Perjanjian Penugasan dalam rangka Pelaksanaan Program Penelitian Hibah Bersaing Tahun Anggaran 2013 Nomor: 532a/BOPTN/UN34.21/2013 Tanggal 27 Mei 2013
- (4) Selanjutnya laporan tersebut akan disampaikan ke :
 - a. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Jakarta sebanyak 1 (satu) eks.
 - b. PDII LIPI Jakarta sebanyak 1 (satu) eks.
 - c. BAPPENAS c.q. Biro APKO Jakarta sebanyak 1 (satu) eks.
 - d. Perpustakaan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UNY sebanyak 3 (tiga) eks.
- (5) Apabila batas waktu habisnya masa penelitian ini PIHAK KEDUA belum menyerahkan Laporan Akhir Hasil Penelitian kepada PIHAK PERTAMA, maka PIHAK KEDUA dikenakan denda sebesar 1% (satu permil) setiap hari keterlambatan sampai dengan setinggi-tingginya 5% (lima persen) dari nilai surat Perjanjian Pelaksanaan Hibah Penelitian, terhitung dari tanggal jatuh tempo yang telah ditetapkan sampai dengan berakhirnya pembayaran dana Hibah Penelitian oleh Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Pasal 6

- (1) Apabila ketua peneliti sebagaimana dimaksud pasal 1 tidak dapat menyelesaikan pelaksanaan penelitian ini, maka PIHAK KEDUA wajib menunjuk pengganti ketua pelaksana sesuai dengan bidang ilmu yang diteliti dan merupakan salah satu anggota tim;
- (2) Bagi Peneliti yang tidak dapat menyelesaikan kewajibannya dalam Tahun Anggaran yang sedang berjalan dan waktu proses pencairan biayanya telah berakhir, maka seluruh dana yang belum sempat dicairkan dinyatakan hangus dan kembali ke Kas Negara.

- (3) Apabila PIHAK KEDUA tidak dapat melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud pada pasal 1 maka harus mengembalikan seluruh dana yang telah diterimanya kepada PIHAK PERTAMA, untuk selanjutnya disetor ke Kas Negara.
- (4) Apabila dikemudian hari terbukti bahwa judul-judul penelitian sebagaimana dimaksud pada Pasal 1 dijumpai adanya indikasi duplikasi dengan penelitian lain dan/atau diperoleh indikasi ketidakjujuran dan itikad kurang baik yang tidak sesuai dengan kaidah ilmiah, maka penelitian tersebut dinyatakan batal dan PIHAK KEDUA wajib mengembalikan seluruh dana penelitian yang telah diterimanya kepada PIHAK PERTAMA untuk selanjutnya disetor ke Kas Negara.

Pasal 7

Hak Kekayaan Intelektual yang dihasilkan dari pelaksanaan penelitian tersebut diatur dan dikelola sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku.

Pasal 8

Hasil penelitian berupa peralatan dan / atau alat yang dibeli dari kegiatan penelitian ini adalah milik negara yang dapat dihibahkan kepada Universitas Negeri Yogyakarta atau Lembaga Pemerintah lain melalui Surat Keterangan Hibah.

Pasal 9

Surat Perjanjian Internal Pelaksanaan Penelitian ini dibuat rangkap 2 (dua), dan masing-masing dibubuhi meterai sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan biaya meterainya dibebankan kepada PIHAK KEDUA.

Pasal 10

Hal-hal yang belum diatur dalam perjanjian ini akan ditentukan kemudian oleh kedua belah pihak secara musyawarah.

PIHAK KEDUA
Ketua Peneliti,



SITI MASLAKHAH, M.Hum
NIP 197004191998022001

PIHAK PERTAMA
Ketua LPPM

Universitas Negeri Yogyakarta



Prof. Dr. Anik Ghufroon

NIP. 19621111 198803 1 001